



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Kebhinekaan Budaya Papua : *perspektif arkeologi prasejarah*

MARLIN TOLLA



Direktorat
Budayaan

Editor:
Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA

Balai Arkeologi Papua





“There is No Universal Form in Cultural Process“!

Post-Processual Archaeology

Copyright 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Editor:
Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA

Penulis:
Marlin Tolla

Layout:
Percetakan Press

Desain Sampul
Adi Dian Setiawan

Diterbitkan oleh:
Balai Arkeologi Papua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan
Pertama, Desember 2016

Hak Penerbitan 2016 Percetakan.....

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,
sebagian seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

“Untukmu Papuaku, surga kecil yang jatuh diatas bumi Indonesia“.....

030.1
MAR
k

Copyright 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Editor: Prof. Dr. I Wayan Ardika. MA

Layout:
Percetakan Press

Desain Sampul
Adi Dian Setiawan

Diterbitkan oleh:
Balai Arkeologi Papua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan
Pertama, Desember 2016

Hak Penerbitan 2016 Percetakan.....

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, microfilm dan sebagainya.

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA

Drs. Gusti Made Sudarmika.

Puji dan syukur patut kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunianya penyusunan buku yang berjudul *Kebinekaan budaya Papua: perspektiv arkeologi Prasejarah* dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam waktu yang cukup terbatas. Pada kesempatan ini saya juga mengucapkan terima kasih kepada sdri. Marlin Tolla atas kerja kerasnya yang didukung oleh komitmen yang kuat untuk bekerja dan memberikan kontribusi nyata dalam pengabdianya terhadap tugas dan fungsi Balai Arkeologi Papua sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya sehingga mampu menuangkan buah pikirannya dalam sebuah buku yang diberi judul *Kebinekaan budaya Papua: perspektiv arkeologi Prasejarah*.

Penerbitan buku semacam ini patut kita berikan apresiasi karena ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian yang telah kita laksanakan selama ini. Sebuah hasil penelitian kalau hanya sampai pada laporan saja sebenarnya itu kegiatan hanya baru sampe di tengah jalan, belum memberikan manfaat yang baik pada masyarakat luas. Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian itu mutlak harus dilakukan sehingga kita dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas terhadap apa yang telah kita hasilkan dari semua jenis kegiatan penelitian apakah itu untuk kepentingan dunia pendidikan, ideologi dan pariwisata.

Proses pembangunan karakter dan penguatan jati diri itu salah satunya mulai dari mencintai, memahami nilai-nilai dariinggalan budaya masa lampau itu yang dapat diimplementasikan melalui cara berfikir, berkata dan bertindak sesuai dengan cita rasa nilai budaya yang berkeIndonesiaan. Kegiatan semacam ini di Balai Arkeologi Papua dikemas dalam sebuah program yang disebut dengan Pembangunan dan Pengembangan Rumah Peradaban. Membangun peradaban yang dimaksud adalah membangun tata kelola kehidupan yang berdimensi pada pembangunan karakter, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional. Pembentukan identitas dan karakter bangsa sebagai sarana untuk pembentukan pola pikir (*mindset*) dan sikap mental. Memajukan adab dan kemampuan bangsa, merupakan tugas utama dari pembangunan kebudayaan Nasional. Itulah sebabnya, pengembangan kebudayaan

diarahkan untuk penguatan jatidiri dan karakteristik bangsa, berdasarkan nilai-nilai luhur dari sumber daya arkeologi. Sumber daya arkeologi yang kita miliki pada masa sekarang ini sangat melimpah, tapi sayang sekali sumber daya itu belum kita manfaatkan dan kelola dengan baik dan justru kita melupakannya. Untuk mendukung pola pikir seperti itu maka Balai Arkeologi Papua membuat program berupa pengayaan nilai-nilai tinggalana masa lampau, kemudian dipublikasikan kemasyarakat luas dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya adalah penerbitan buku ilmiah populer.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Wayan Ardika yang telah meluangkan waktu dalam kesibukannya yang begitu padat untuk mengedit dan menyempurnakan buku ini. Kepada para pembaca saya mengucapkan selamat membaca dan saya pun berharap dengan terbitnya buku ini mudah-mudahan dapat memberikan tambahan informasi tentang tinggalan budaya masa lampau di Papua yang merupakan satu kesatuan dari budaya Nusantara kita.

Terima kasih,

PENGANTAR EDITOR

Oleh

I Wayan Ardika
Ardika52@yahoo.co.id
Universitas Udayana

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerahNya maka buku Arkeologi Papua dapat diterbitkan tepat waktu. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf Balai Arkeologi Papua di daerah Papua dan sekitarnya dalam kurun waktu 1996-2015. Hasil penelitian di wilayah Papua dan sekitarnya dipaparkan dalam buku ini secara menarik yang menggambarkan sejarah hunian dan peradaban manusia di wilayah Papua dari masa awal Pleistocen hingga saat kini.

Papua merupakan wilayah yang sangat menarik untuk kajian percampuran budaya (cultural mix) atau asimilasi antara ras Australo-Melanesoid dengan Mongloid/Austronesia. Ras Australo-Melanesoid (Papua) tampaknya telah menghuni wilayah ini sebelum kehadiran migrasi Austronesia sekitar 5000 tahun yang lalu. Bukti-bukti arkeologis di situs Kuk mengindikasikan adanya kegiatan pertanian sekitar 7000 tahun yang lalu, atau sebelum kehadiran penutur Austronesia di Papua. Kajian tentang awal pertanian di Papua merupakan topik yang menarik dilakukan di daerah ini. Pertanyaan yang muncul apakah pertanian umbi-umbian (taro dan yam) di Papua bersifat independen, seperti halnya gandum di Asia Barat, padi di Cina dan India, serta jagung di Amerika Selatan. Kajian awal pertanian di Papua yang sudah dirintis oleh peneliti terdahulu perlu dilanjutkan di masa yang akan datang, dan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan selama ini telah dimuat dalam buku ini.

Kehadiran penutur Austronesia di Papua sekitar 5000 tahun yang lalu merupakan topik yang tidak kalah menariknya. Penutur Austronesia membawa peradaban baru antara lain: budidaya tanaman dan hewan, pembuatan gerabah, artefak batu, seni, dan penggunaan bahasa Austronesia merupakan aspek penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Percampuran budaya (cultural mix) atau asimilasi antara masyarakat Papua dengan Austronesia merupakan bidang kajian yang sangat penting dan menarik. Kontak antara masyarakat yang berbeda mungkin saja melahirkan atau memunculkan suatu budaya hibrid yang merupakan percampuran dari keduanya. Fenomena hibridisasi budaya atau percampuran antara budaya Papua dengan Austronesia sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Gagasan atau uraian dalam buku ini mengindikasikan adanya hibridisasi budaya antara masyarakat Papua dan Austronesia perlu dikembangkan dalam penelitian mendatang. Kajian genetik terhadap sisa-sisa manusia masa lalu dengan analisis DNA menjadi penting untuk memahami adanya perkawinan campuran antara kedua ras di Papua.

Keberadaan gerabah Lapita juga telah diulas dalam buku ini. Keberadaan gerabah Lapita di Papua dapat dikatakan sebagai arus balik penutur Austronesia yang diduga berpusat di Kepulauan Bismarck ke Papua, selain pulau-pulau lain seperti Solomon, Vanuatu, New Caledonia, Fiji, Tonga, dan bagian timur Samoa. Gerabah Lapita ditengarai berumur 3600-3200 tahun yang lalu.

Data etnografi tentang mekanisme pembuatan, fungsi, dan makna artefak batu di Papua saat ini merupakan sumber data dan informasi yang sangat penting untuk kajian litik. Pembuatan, fungsi, dan makna artefak batu saat ini di Papua dapat digunakan sebagai bahan analogi untuk upaya rekonstruksi artefak batu di masa lalu.

Buku ini sangat penting untuk dibaca sebagai panduan untuk memahami dinamika budaya Papua dari masa lalu hingga saat ini. Semoga buku ini menjadi media pembelajaran mengenai arkeologi Papua, dinamika dan percampuran atau hibridisasi budaya antara masyarakat Papua dan kelompok Austronesia. Selamat menyimak buku ini

Denpasar, 28 Nopember 2016

Prof. Dr. I Wayan Ardika MA

KATA PENGANTAR

Marlin Tolla

e-mail: Marlin_felle@yahoo.de

Balai Arkeologi Papua

Budaya yang berkembang pada masa prasejarah di Papua diperkirakan telah dimulai secara mandiri pada masa awal-pertengahan Holosen melalui praktek bercocok tanam di dataran tinggi oleh ras Papua-Melanosoid. Selanjutnya penutur Austronesia yang bermigrasi dari daratan Cina memulai kependudukannya di Papua terutama di daerah pesisir utara dan juga di sebagian wilayah selatan Papua jika ditinjau dari persebaran bahasa dan temuan arkeologi. Selain itu budaya Papua juga dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dari daerah yang berada dalam wilayah Oceania termasuk Polinesia dan Mikronesia yang ditunjukkan melalui data-data arkeologi yang ditemukan. Unsur budaya yang ada di Papua pada masa prasejarah merupakan dampak dari terjadinya migrasi, kontak budaya melalui proses pertukaran dan proses budaya lainnya. Pada dasarnya budaya yang berkembang di Papua telah melalui beberapa tahapan yang panjang dimana di dalam proses tersebut telah menciptakan keunikan dan kekhasan budaya Papua khususnya dalam bingkai keragaman budaya di Indonesia. Tulisan ini didasarkan pada data dari hasil penelitian oleh Balai Arkeologi Papua dari tahun 1996 – 2015 yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan beberapa pendekatan untuk mendukung interpretasi yang ada.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala Balai Arkeologi Papua: Drs. Gusti Made Sudarmika yang telah memberikan kesempatan untuk menulis buku ini. Selain itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh staf peneliti Balai Arkeologi Papua yang telah mengizinkan penulis atas penggunaan data-data penelitian sehingga tanpa semua itu tulisan ini tidak akan terlaksana.

Tidak ada gading yang tidak retak demikian juga halnya dengan tulisan ini. Akhirnya semoga karya kecil ini dapat memberikan kontribusi khususnya bagi seluruh lapisan masyarakat yang ada di Papua dan di Indonesia pada umumnya serta menjadi pemacu semangat untuk semua kalangan agar dimasa depan karya-karya lain akan muncul dan saling melengkapi dalam kaitannya dengan usaha untuk mendalami kebhinekaan budaya Papua dalam bingkai budaya Indonesia secara luas.

Penulis

Jayapura, Desember 2016

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA.....	ii
PENGANTAR EDITOR.....	iv
PENGANTAR PENULIS.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
Bab 1: Pengantar.....	1
1.2 Masa Prasejarah Di Dataran Tinggi Papua.....	3
1.2.1 Alat batu di dataran tinggi Papua.....	6
1.2.2 Alat tulang di dataran tinggi Papua.....	9
Bab 2: Masa Neolitik Di Daerah Pesisir Papua	11
2.1 Pengaruh Budaya Penutur Austronesia pada masa Neolitik di Papua	11
2.2 Kebudayaan Lapita.....	11
2.2.1 Gerabah.....	13
2.2.1.1 Papua Barat.....	14
2.2.1.1.1 Raja Ampat.....	14
2.2.1.1.2 Sorong.....	17
2.2.1.1.3 Fak-fak.....	17
2.2.1.1.4 Kaimana.....	20
2.2.1.2 Papua	21
2.2.1.2.1 Waropen.....	21
2.2.1.2.2 Nabire.....	23
2.2.1.2.3 Supiori.....	26
2.2.1.2.4 Jayapura.....	26
2.3 Beberapa pandangan mengenai gerabah di Papua.....	36
2.3.1 Deskripsi Motif	37
2.3.1.1 <i>Toothedstamp</i>	37
2.3.1.2 <i>Incised-motifs dan impressed motifs</i>	38
2.3.1.3 Motif pada gerabah di Papua.....	38

2.3.1.4 Persebaran Gerabah di pesisir Utara dan Selatan Papua.....	42
2.4 Ekofak.....	43
2.4.1 Moluska.....	44
2.4.1.1 Gastropoda.....	45
2.4.1.2 Bivalvia.....	46
2.4.1.3 Kerang sebagai data arkeologi.....	47
2.4.1.4 Kerang sebagai sumber makanan.....	48
2.4.1.5 Perubahan lingkungan.....	50
2.4.1.6 Kerang dalam masa Prasejarah di Papua.....	53
2.5 Reptil.....	56
Bab.3: Budaya Megalitik pada masa Neolitik di Papua: tinjauan pada beberapa kasus arkeologi.....	57
Bab.4: Budaya pada masa Neolitik – awal Perunggu di Papua: studi kasus di wilayah danau Sentani.....	66
4.1 Situs Yomokho.....	67
4.2 Lumpang Batu.....	68
4.3 Situs Megalitik Tutari.....	71
4.4 Kawasan Danau Sentani Pada Masa Neolitik – Awal Perunggu.....	73
4.5 Motif pada situs Megalitik Tutari.....	75
4.6 Proses-proses yang melatarbelakangi kebudayaan Neolitik–awal perunggu di Kawasan Danau Sentani.....	77
4.7 Manik – manik kaca di Papua.....	79
DAFTAR PUSTAKA	84
RIWAYAT PENULIS	90

DAFTAR GAMBAR

1. Map Papua.....	2
2. Situs Ayai, distrik Fef, Kabupaten Tambrau, Papua-barat.....	4
3. Gerabah Situs Ayai, distrik Fef, Kabupaten Tambrau, Papua-barat.....	5
4. Beliung yang ditemukan di situs Maria, distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan bintang.....	7
5. Spatula yang terbuat dari tulang kasuari.....	8
6. Alat tulang yang terbuat dari tulang kasuari	9
7. Gerabah di situs salesim lagi, distrik Makbon, Sorong Selatan.....	15
8. Gerabah di situs salesim lagi, distrik Makbon, Sorong Selatan.....	16
9. Gerabah di distrik Makbon, Kabupaten Sorong.....	18
10. Gerabah di distrik Makbon, Kabupaten Sorong.....	19
11. Gerabah di situs gua Awai Hgoriom, Kabupaten Waropen.....	22
12. Gerabah di situs Yomoko, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	27
13. Gerabah di situs Yomoko, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	28
14. Gerabah situs Kwadeware, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	29
15. Gerabah situs Kwadeware, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	30
16. Gerabah situs Kwadewae, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	30
17. Gerabah situs Kwadeware, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	31
18. Gerabah situs Kwadeware, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	32
19. Gerabah situs Kwadeware, Sentani, Kabupaten Jayapura.....	33
20. Gerabah situs Tanjung Suar, Kabupaten Jayapura.....	33
21. Gerabah situs Tanjung Suar, Kabupaten Jayapura.....	34
22. Gerabah situs Tanjung Suar, Kabupaten Jayapura.....	34
23. Gerabah situs Kampung Abar, Sentani Kabupaten Jayapura.....	35
24. Gerabah situs Skow Mambo, Kabupaten Jayapura.....	36
25. Kerang sebagai perhiasan dari kampung Puay, Sentani Timur.....	48
26. Gastropoda family. Tectus Niloticus.....	51
27. Gelang kerang dari Sentani timur, Jayapura.....	54
28. Gelang yang digunakan sebagai perhiasan pada suku Biak-Karon.....	54
29. Kerang jenis Cowrie pada suku – suku di dataran tinggi Papua.....	55

30. Tulang penyu di situs Kali raja, Waigeo Selatan, Raja Ampat	56
31. Yoni dari kampung Yasodia, distrik Depapre, Jayapura.....	60
32. Lingga dari kampung Yasodia, distrik Depapre, Jayapura.....	60
33. Arca perempuan dari Boven Digul, Merauke.....	63
34. Arca dari Bomakia, Boven Digul, Merauke.....	64
35. Situs Yomokho, Sentani, Jayapura.	66
36. Temuan kerangka manusia berasosiasi dengan tempayan gerabah.....	67
37. Lumpang batu, di kawasan danau Sentani.....	70
38. Menhir situs Megalitik Tutari, Sentani.....	71
39. Petroglip situs Megalitik Tutari, Sentani.....	72
40. Pahatan batu/arca di situs Megalitik Tutari.....	74
41. Kapak perunggu di situs Tutari.....	76
42. Benda perunggu di situs Tutari.....	77
43. Manik-manik kaca	81

BAB I

1. 1 Pengantar

Secara umum, masa prasejarah menunjukkan sebuah rentang waktu dimana manusia masih hidup secara sederhana baik dalam segi teknologi, mengumpulkan makanan, maupun organisasi sosial. Berkaitan dengan itu masa prasejarah di Papua dibentuk oleh beberapa hal antara lain: perubahan iklim, migrasi/kolonisasi serta interaksi dan adaptasi budaya. Terkait dengan proses kolonisasi di Papua, hal yang menjadi pokok utama adalah terkait dengan kependudukan pertama kali yang dilakukan oleh para kelompok imigran baik di dataran tinggi maupun di daerah pesisir Papua.

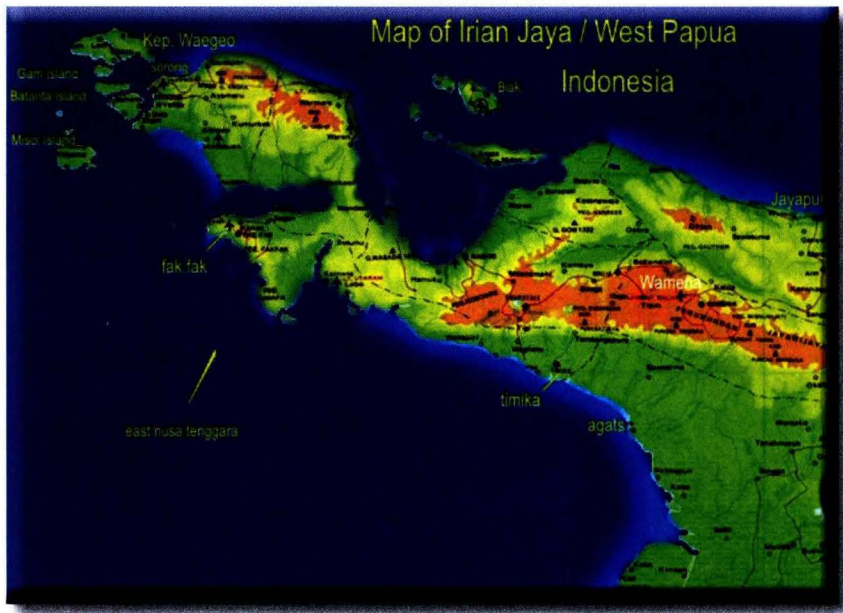
Budaya Papua yang dikenal sekarang ini tidak lepas dari masa-masa yang ada sebelumnya terutama pada masa prasejarah. Dalam kaitannya dengan itu, maka dalam rangka untuk mengenal budaya prasejarah serta proses yang terjadi pada masa tersebut maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengenal dan mengetahui proses migrasi, kondisi iklim dan lingkungan terutama pada saat berakhirnya zaman es.

Akhir zaman es terjadi sekitar 22.500 tahun yang lalu yang menyebabkan penurunan permukaan laut sekitar 120 m (Fenner, 2007:774). Fluktuasi permukaan laut yang terjadi pada masa pleistosen sangat penting bagi manusia prasejarah karena dengan turunnya permukaan laut maka akan mendukung pergerakan atau perpindahan manusia pada masa prasejarah dalam rangka mencari wilayah atau daerah yang dapat memberikan peluang untuk hidup.

Sebelum 12.000 tahun yang lalu, Papua masih terhubung dengan kepulauan Aru, sedangkan kepulauan Maluku dan Seram terpisah dengan Papua oleh selat yang dalam. Selain itu, Papua dan Australia terhubung antara satu dengan lainnya (O'Connor & Alphin, 2007:86). Posisi keletakan Papua dengan daerah – daerah tersebut terlihat dari kesamaan-kesamaan baik pada jenis hewan dan tumbuhan yang ada. Hal ini sangat penting diketahui untuk mengetahui keletakan Papua secara geografis pada masa lalu dengan wilayah lainnya pada masa prasejarah.

Dalam upaya untuk mengetahui awal kependudukan di Papua maka penyeberangan laut sangat penting dipertimbangkan (Bellwood, 2007:7). Di masa pleistosen akhir, tingkat kedalaman terendah dari laut diperkirakan di atas 56 m sedangkan antara 44.500

dan 46.000 tahun yang lalu kedalaman maksimum di atas 130 m, (Chappel, 2002). Kondisi permukaan air laut pada periode tersebut sekaligus dapat menjadi patokan untuk mengetahui proses migrasi yang dilakukan ke Papua selama masa prasejarah berlangsung.



Gbr. 1. Map Papua.

Sumber: Google

Dalam kaitannya dengan migrasi yang dilakukan pada masa Prasejarah, ada beberapa teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain: Wurm, Dutton, Voorhove dan Laycock pada tahun 1975 yang mengemukakan empat proses migrasi ke Papua antara lain: gelombang pertama datangnya dari arah barat yang dideteksi melalui kehadiran beberapa filum dimana asal-usulnya masih diperdebatkan hingga sekarang ini (Moore, 2003:31). Migrasi kedua diperkirakan datang ke Papua melalui Halmahera melalui daerah Kepala Burung Papua Raja Ampat kemudian lambat laun menyebar hingga ke pedalaman yang ditunjukkan melalui persebaran bahasa yang dikelompokkan sebagai Phylum Trans-New Guinea yang tersebar hingga ke bagian leher pulau Papua sekitar 15,000 – 10,000 tahun yang lalu hingga ke bagian dataran tinggi Papua (Moore, 2003:31). Persebaran kapak batu yang terdapat di wilayah dataran tinggi menjadi landasan utama dari interpretasi ini dimana karakteristik dari kapak batu yang tersebar mewakili budaya Non-Austronesia. Proses migrasi yang ketiga terutama yang dikemukakan oleh Peter Bellwood dan juga Wurm yang menyatakan tentang ekspansi ras Mongoloid ke Papua dan

juga daerah-daerah lainnya di Melanesia dimana dalam migrasi tersebut juga bersama-sama ras campuran dengan Australoids. Pergerakan imigran yang keempat adalah ras yang biasa dikenal dengan ras selatan Mongoloid yang berdiam di bagian selatan Cina di perkiraan berimigran pada akhir Neolitik dan menduduki daerah pesisir utara Papua (Bellwood 2007:89; Moore, 2003)

Menyangkut awal atau dimulainya masa prasejarah di Papua, investigasi terhadap lingkungan telah dilakukan di beberapa daerah di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah Papua, dimana telah ditemukan beberapa bukti -bukti aktifitas seperti sisa-sisa pembakaran lahan di sekitar lembah Baliem Papua yang merupakan salah satu langkah dalam mempersiapkan lahan pertanian pada masa prasejarah (Haberle et al, 2001). Hal ini juga sekaligus ditafsirkan sebagai bukti awal kehadiran manusia terutama di dataran tinggi Papua pada masa awal Holosen (Haberle et al, 2003). Hal ini juga didukung oleh perubahan vegetasi serta perubahan bentang alam pada masa awal – pertengahan holosen yang menjadi bukti dimulainya masa prasejarah di Papua terutama di dataran tinggi.

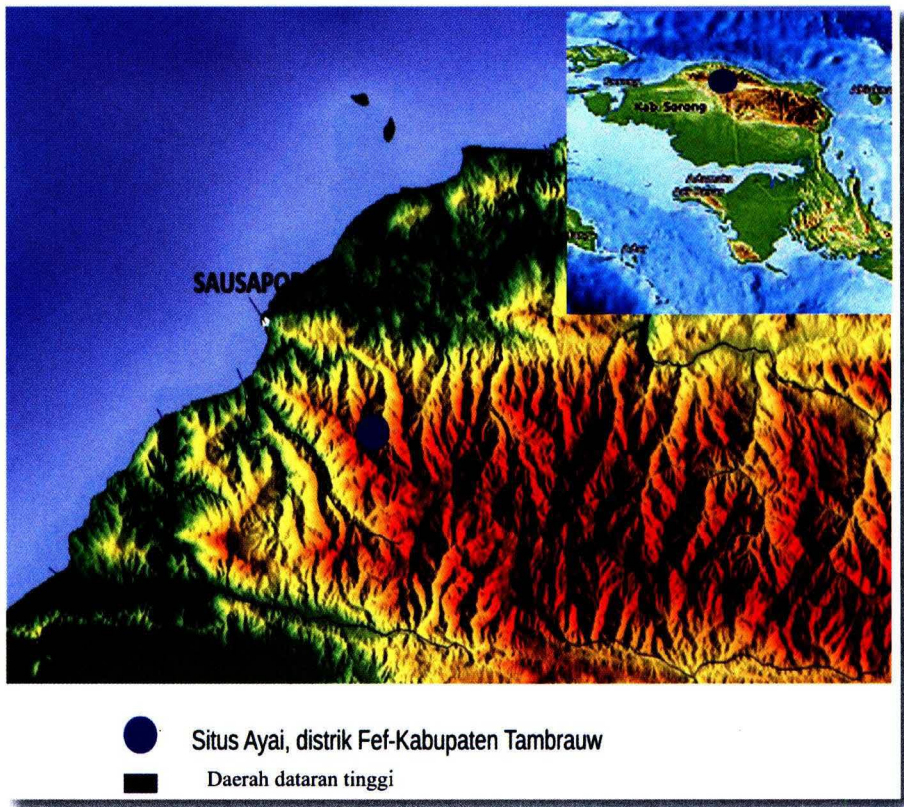
Secara umum kehidupan prasejarah di Papua ditunjukkan melalui beberapa proses antara lain: masa dikenalnya proses bercocok tanam di dataran tinggi Papua serta masa dimana penutur Austronesia memulai kependudukannya di Papua terutama di daerah pesisir. Kedua hal inilah yang akan menjadi topik utama yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1.2 MASA PRASEJARAH DI DATARAN TINGGI PAPUA

Satu hal yang diketahui dari masa prasejarah di dataran tinggi Papua adalah mengenai praktik bercocok tanam yang dibuktikan melalui bukti-bukti arkeologi. Dalam ilmu arkeologi praktik bercocok tanam selalu dikaitkan dengan masa Neolitik dimana domestikasi tumbuhan dan hewan mulai dikenal. Selain itu, teknologi juga berkembang pada masa ini seperti pembuatan gerabah, pemukiman permanen, organisasi sosial mulai terbentuk, dikenalnya teknologi secara sederhana – tingkat lanjut dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan domestikasi tumbuhan dan hewan, maka berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang ada, proses ini telah berlangsung lama di dataran tinggi Papua sebelum kedatangan para imigran dalam hal ini penutur Austronesia di Papua (Bellwood, 2007:234; Denham & Haberle, 2008). Adapun situs yang menjadi acuan dari teori tersebut adalah situs Kuk yang berada di kawasan dataran tinggi Papua New Guinea. Pada situs

tersebut ditemukan sisa-sisa tumbuhan pada lahan basah yang diperkirakan sebagai hasil dari bercocok tanam sekitar 7000-6500 cal BP (Denham, 2003).



Gbr. 2 Situs Ayai, Distrik Fef-Kabupaten Tamberau, Papua-Barat

(Tolla, 2016)

Berdasarkan bukti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses bercocok tanam telah dimulai secara mandiri di dataran tinggi Papua semenjak awal Holocene oleh ras Papua-Melanesoid. Hal ini didasarkan pada bukti arkeologi serta bukti terjadinya perubahan lingkungan karena campur tangan manusia (Denham, 2005, 2009, Denham dan Haberle, 2008). Selain di Papua New Guinea, bukti – bukti terkini juga didapatkan di dataran tinggi Papua – Indonesia tepatnya di daerah lembah Baliem, dimana berdasarkan hasil pollen ditemukan adanya bukti-bukti pembersihan hutan di beberapa titik yang dalam rentang waktu tertentu setelahnya area tersebut diperkirakan ditanami dengan jenis pohon seperti *Casuarina sp* (Haberle, 2007:222).



Gbr.3 Gerabah Situs Ayai, distrik Fef, Kabupaten Tambrau, Propinsi-Papua Barat
(Tolla, 2016)

Walaupun bukti-bukti bercocok tanam telah ditemukan di dataran tinggi yang sekaligus mengisyaratkan dimulainya masa Neolitik di Papua, namun bukti-bukti tersebut dianggap masih kurang mampu menjelaskan kehidupan Neolitik yang terjadi pada masa tersebut. Selain bercocok tanam, masa Neolitik juga dikaitkan dengan pembuatan gerabah serta domestikasi hewan. Merujuk pada teknik membuat gerabah, penduduk di daerah dataran tinggi Papua tidak mengenal keterampilan tersebut dimana hal ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Bellwood bahwa gerabah tidak ditemukan di dataran tinggi Papua (Bellwood 2007:8). Walaupun begitu tidak serta merta pengenalan gerabah ke dataran tinggi tidak pernah dilakukan oleh pendukung budaya yang bermukim di daerah pesisir ke penduduk di dataran tinggi Papua pada masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fragmen gerabah oleh tim Balai Arkeologi Papua di situs Ceruk Ayai distrik Fef Kabupaten Tambrau Propinsi Papua Barat (gbr.3) (Tolla et al. 2016). Berdasarkan keletakannya distrik Fef berada pada ketinggian berkisar antara 1000-1750m dari permukaan laut dimana puncak tertingginya adalah gunung Tambrau yang terletak pada ketinggian 2,500m dari permukaan laut (gbr.2). Dari segi ketinggiannya, distrik Fef berada dalam kawasan dataran tinggi wilayah Kepala Burung Papua Barat. Walaupun tidak ditemukan dalam jumlah yang besar, fragmen gerabah yang didapatkan di situs Ceruk Ayai – distrik Fef dapat dijadikan sebagai salah satu langkah awal untuk melihat hubungan yang dilakukan oleh pendukung budaya yang menghuni daerah pesisir

Papua dalam hal ini penutur Austronesia (yang akan di bahas dalam paragraf selanjutnya) ke penduduk ras Papua ke dataran tinggi pada masa prasejarah. Jika dilihat dari segi ketinggian dan padatnya hutan hujan di daerah dataran tinggi Kepala Burung Papua Barat maka secara logika hal ini sangat tidak mungkin dilakukan oleh manusia prasejarah pada masa lalu khususnya di distrik Fef. Walaupun begitu keberadaan sungai-sungai besar di beberapa bagian khususnya pada bagian selatan dari distrik Fef contohnya sungai Irawiam kemungkinan besar telah digunakan sebagai jalur transportasi oleh manusia prasejarah pada masa lalu baik dalam hubungannya ke dataran tinggi ataupun sebaliknya.

Sistem organisasi yang juga merupakan salah satu ciri dari masa Neolitik di dataran tinggi Papua juga kurang dikenal walaupun pada suku-suku yang berdiam di sana mengenal sistem patrilineal, serta sistem kekuasaan menurut kewilayahan. Walaupun begitu, satu hal yang pasti bahwa proses bercocok tanam telah dikenal secara mandiri terlebih dahulu di dataran tinggi Papua sebelum penutur Austronesia datang ke Papua.

1.2.1 Alat Batu di dataran tinggi Papua

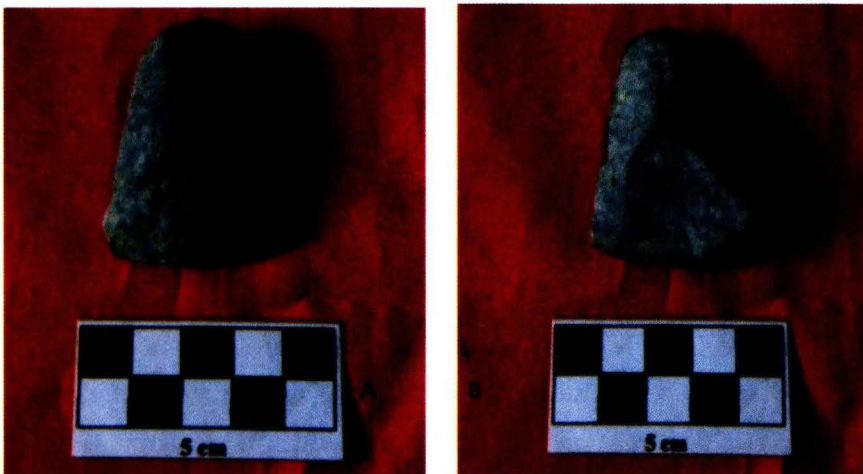
Budaya prasejarah pada umumnya dicirikan dengan penggunaan alat batu yang hampir merata ditemukan pada situs-situs prasejarah. Dalam situs arkeologi, alat batu sering ditemukan baik pada permukaan tanah maupun dalam tanah. Alat batu seringkali ditemukan utuh dibandingkan dengan temuan lainnya karena sifatnya yang tidak mudah hancur walaupun termakan oleh usia. Alat batu yang ditemukan pada situs-situs prasejarah terdiri atas berbagai macam ragam bentuk, teknologi serta fungsi. Adapun perbedaan bentuk pada setiap alat batu terkait erat dengan fungsi dari alat batu tersebut. Fungsi alat batu terutama berhubungan dengan kegiatan sehari-hari baik itu digunakan seperti memotong pohon, memotong daging, menyerut kulit pohon untuk membuat pakaian, alat untuk menokok sagu dan lain sebagainya.

Seiring dengan waktu, alat batu lambat laun mengalami pergeseran fungsi terutama dalam kaitannya dengan fungsi sosial yang dilakukan oleh suku-suku di daerah pesisir utara Papua seperti suku Sentani sebagai pembayaran mas kawin. Secara umum interpretasi yang dilakukan terhadap bentuk dan teknologi alat batu terkait erat dengan ketersediaan bahan, optimasi waktu pembuatan alat, serta perbedaan gaya yang diterapkan pada alat batu. Dalam pengerjaannya, batu diproses ke dalam berbagai macam tahapan. Sejumlah alat batu telah mengalami beberapa kali proses pengerjaan dan ada juga yang

sangat sederhana.

Alat batu yang mengalami beberapa kali proses pengerjaan pada umumnya dibuat dari bahan yang memiliki kualitas yang tinggi contohnya dapat dengan mudah di tempa dalam berbagai macam bentuk, fleksibel untuk di desain sesuai keinginan. Adapun alat batu yang memiliki kualitas seperti ini biasanya dibuat dari batu inti, dan secara intens mengalami proses pengerjaan ulang pada kedua sisi

Pada kasus alat batu di dataran tinggi Papua, bukti etnografi menunjukkan hal yang sedikit berbeda terkait dengan fungsi serta morfologi yang selama ini dipahami secara universal dalam penelitian arkeologi. Secara umum, penentuan fungsi sebuah alat batu didasarkan atas tipologi. Namun hal ini berbanding terbalik dengan data etnografi yang didapatkan pada suku Dani yang berdiam di lembah Baliem yang tidak menyematkan standar tipologi sebagai sebuah kriteria yang harus dimiliki oleh sebuah alat batu. Suku Dani menganggap bahwa pada umumnya alat batu yang digunakan biasanya tidak dikelompokkan pada fungsi-fungsi khusus atau tunggal tetapi sebaliknya bersifat multifungsi. Karakter multifungsi alat batu yang terdapat pada suku Dani terkait dengan aspek ketersediaan bahan baku untuk pembuatan alat. Hal yang melatarbelakangi adalah keterbatasan sumber bahan baku yang dianggap memiliki kualitas yang baik, dan hanya terdapat di daerah – daerah tertentu. Untuk itu sebuah alat batu dibentuk sedemikian rupa agar memungkinkan untuk digunakan pada beberapa kegiatan yang berbeda.



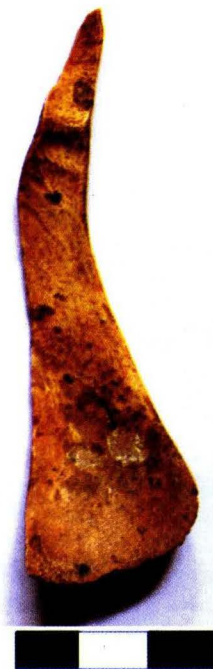
Gbr. 4. Beliung yang ditemukan di situs Maria, distrik Oksibil kabupaten Pegunungan bintang.

A. Bagian Ventral. Bagian Proksimal lebih kecil dibandingkan bagian distal. B. Bagian dorsal. Terdapat bekas pukulan pada bagian ujung yang berbentuk segitiga tidak sempurna.

(Maryone & Tolla, 2011)

Dalam beberapa kasus, jenis bahan serta teknologi pada alat batu yang ditemukan dalam situs- situs arkeologi di Papua pada umumnya diproduksi dengan teknologi dan attribut yang sama pada masing-masing alat batu di dataran tinggi Papua. Dengan kata lain, kemungkinan besar pada masa prasejarah alat batu dibuat oleh beberapa atau sekelompok orang pada wilayah tertentu. Dalam penyebarannya di dataran tinggi Papua, alat batu yang diproduksi di beberapa tempat kemudian berpindah tangan baik itu secara perseorangan maupun dalam sebuah kelompok besar melalui berbagai macam kontak seperti barter ataupun difungsikan sebagai mas kawin serta hubungan-hubungan sosial lainnya.

Bukti-bukti tentang produksi alat batu dikuatkan dengan data etnografi khususnya pada daerah dataran tinggi yang menyebutkan tentang adanya daerah-daerah tertentu di dataran tinggi Papua yang menjadi pusat pembuatan alat batu terutama kapak batu, contohnya di daerah Langda dan Sela yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Yahukimo. Kedua tempat ini menjadi pusat produksi kapak batu pada masa lalu hingga pada masa sekarang ini karena ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah di kedua tempat serta ditunjang oleh keahlian dalam membuat alat batu yang rata-rata dimiliki oleh suku yang berdiam di dua tempat tersebut.



Selain dataran tinggi, data etnografi juga menunjukkan hal yang kurang lebih sama dengan produksi kapak batu di daerah dataran rendah contohnya pada suku-suku yang berdiam di sepanjang danau Sentani sampai ke teluk Humbolt, Jayapura. Di sekitar daerah ini, dikenal beberapa pusat pembuatan kapak batu salah satunya adalah Ormu. Ada beberapa titik di daerah Ormu yang sangat kaya akan sumber bahan baku pembuatan kapak batu. Untuk mensuplai kebutuhan kapak batu pada suku-suku yang berdiam di sepanjang danau Sentani hingga ke daerah Jayapura menyebabkan kemunculan beberapa tempat produksi kapak batu khususnya di daerah Ormu.

Gbr. 5. Spatula yang terbuat dari tulang Kasuari (Dokumentasi. Maryone & Tolla et al. 2011)

1.2.2 Alat Tulang di dataran tinggi Papua

Salah satu hasil kebudayaan yang terdapat pada suku-suku di dataran tinggi Papua adalah beberapa peralatan yang terbuat dari alat tulang. Salah satu ciri dari kehidupan prasejarah di dataran tinggi Papua adalah kegiatan berburu yang dilakukan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan makanan pada masa lalu terutama sebelum kegiatan bercocok tanam bahkan setelah kegiatan bercocok tanam dikenal hingga sekarang ini. Dari kegiatan berburu tersebut manusia prasejarah dapat memperoleh bahan makanan seperti daging dan lain sebagainya.



Gbr. 6. Alat tulang yang terbuat dari tulang burung Kasuari

(Dokumentasi: Rini Maryone, 2012)

Selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sisa-sisa hewan buruan seperti tulang digunakan manusia pada masa prasejarah sebagai peralatan dalam menunjang aktivitas keseharian mereka. Untuk menelusuri penggunaan alat tulang pada masa prasejarah maka data etnografi merupakan salah satu data yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menjelaskan bentuk serta fungsi dari alat tulang yang ditemukan di situs-situs arkeologi. Berdasarkan data etnografi yang diperoleh dari suku-suku di daerah pegunungan Papua, alat tulang dibuat dari berbagai jenis hewan seperti tulang babi dan juga kasuari yang dibuat dalam berbagai macam fungsi seperti pisau, difungsikan sebagai jarum dan juga sebagai sendok. Terkait dengan pisau tulang, biasanya dibuat dari bagian tibia babi dan juga burung kasuari dengan menajamkan bagian tepi terlebih dahulu pada sebuah batu pengasah.

Berkaitan dengan fungsinya, pisau tulang lebih dominan digunakan dibagian lembah besar baliem terutama digunakan dalam proses panen umbi-umbian di daerah tersebut. Selain itu pisau tulang juga dominan digunakan untuk menikam babi sebelum dibakar. Selain tulang babi, tulang kasuari juga sangat dominan digunakan di wilayah lembah baliem hingga ke perbatasan kabupaten Yahukimo dimana suku Yali bermukim. Pisau yang terbuat dari tulang kasuari terutama digunakan dalam memotong buah merah, berfungsi sebagai senjata dan juga sebagai benda sakral yang biasanya dikenali melalui ornamen-ornamen atau hiasan yang dikenakan pada bagian pangkal dari pisau tersebut. Alat tulang yang difungsikan sebagai jarum biasanya dibuat dari tulang marsupial dalam hal ini binatang pengerat seperti kelelawar. Bagian tubuh kelelawar yang dimodifikasi sebagai jarum biasanya diambil dari bagian sayap dimana bagian pangkalnya terlebih dahulu dilubangi, sedangkan bagian ujungnya di asah hingga menjadi tajam hingga siap digunakan untuk menjahit atau merajut pakaian yang biasanya terbuat dari kulit kayu ataupun berbagai jenis rumput alang-alang.

BAB II

MASA NEOLITIK DI DAERAH PESISIR PAPUA

Masa Neolitik yang akan diulas berikut ini adalah masa kebudayaan yang berkembang mulai pada awal kedatangan penutur Austronesia hingga dikenalnya logam di Papua. Ulasan tersebut akan didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Papua dari tahun 1996 – 2015 serta menggunakan data-data pendukung lainnya melalui hasil penelitian arkeologi yang dilakukan di Papua.

2.1 Pengaruh Budaya Penutur Austronesia pada masa Neolitik di Papua

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh para ahli, masa Neolitik di Papua khususnya yang terjadi di daerah pesisir tidak terlepas dari peranan penutur Austronesia yang bermigrasi ke Papua sekitar 4.000 B.P (Bellwood, 2006). Penutur Austronesia adalah sekelompok orang yang berasal dari Taiwan, bermigrasi ke Papua dengan melalui beberapa daerah sebelumnya antara lain Filipina, Sulawesi utara menuju Maluku hingga ke Papua dengan menyusuri pesisir utara Papua (Bellwood, 2014). Adapun alasan yang menyebabkan penutur Austronesia melakukan migrasi hingga ke Papua dan Pasifik adalah terkait dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan budidaya baru untuk bercocok-tanam pada masa itu, sebagaimana diketahui bahwa wilayah Taiwan khususnya bagian tenggara merupakan daerah yang berbatu yang tidak cocok untuk usaha pertanian (Bellwood, 2014:249). Dengan latarbelakang inilah migrasi dilakukan ke beberapa daerah di Asia Tenggara termasuk ke Papua.

2.2 Kebudayaan Lapita

Istilah Lapita digunakan oleh arkeolog dan budayawan yang merujuk pada suatu tipe/kekhasan pada suatu budaya yang dipelopori oleh penutur Austronesia yang berasal dari kepulauan Bismarck dan menyebar ke daerah-daerah di sekitar Kepulauan Melanesia seperti Solomon, Vanuatu, New Caledonia, Fiji, Tonga, bagian timur Samoa dan juga Papua. Budaya Lapita dicirikan dengan kehadiran gerabah yang memiliki beberapa ciri khas antara lain: adanya tanda slip merah pada permukaan gerabah, proses pembakaran yang menggunakan suhu di bawah rata-rata, pada umumnya dibuat dalam bentuk wadah termasuk yang memiliki bagian dasar rata, dekorasi yang diterapkan menggunakan cap atau stempel yang menyerupai gigi-gigi kecil dan ciri-ciri lainnya (Mead et al. 1973; Anson,

1983; Spriggs 1984; Allen 1984). Selain gerabah, ciri-ciri budaya Lapita antara lain pola pemukiman, subsistensi dan beberapa jenis benda lainnya seperti alat batu, peralatan dari kerang, alat obsidian, domestikasi hewan dan tumbuhan dan lain-lain (Green, 1979).

Berdasarkan pertanggalan yang dilakukan melalui radio karbon, Lapita berkembang antara 3600 – 3200 B.P di Kepulauan Bismarck dan kepulauan Mussau. Sekitar 3200 – 2900 BP diperkirakan terjadi ekspansi besar-besaran di daerah kepulauan Bismarck, Solomon, dan daerah-daerah terpencil di wilayah Oceania (Green, 1979). Tidak lebih dari 2900 – 2800 B.P pengaruh Lapita bahkan telah berada pada daerah-daerah paling timur seperti di Kepulauan Samoa, dan di New Caledonia.

Berdasarkan sejarahnya, budaya Lapita pertamakali dikenali melalui penemuan fragmen gerabah oleh Otto Meyer yang adalah seorang Pastor berkebangsaan Jerman pada tahun 1908 pada saat pembangunan fondasi gereja di Pulau Watom dekat wilayah New Britain. Pada tahun 1952 salah seorang berkebangsaan Amerika, E. W Gifford dari Universitas California, Berkeley memulai penelitian arkeologinya di situs yang terletak di bagian pesisir barat New Caledonia dan menemukan gerabah dengan ciri yang sama dengan yang ditemukan sebelumnya di situs Watom. Berdasarkan penemuan tersebut, E.W. Gifford mulai menyadari tentang adanya suatu kekhasan tersendiri pada gerabah tersebut dan mulai menekankan tentang pentingnya penelitian mengenai gerabah tersebut dilakukan secara mendalam. Di awal tahun 1970an, arkeolog kemudian menyadari bahwa gerabah Lapita merepresentasikan sebuah awal dari komunitas budaya yang persebarannya meliputi daerah-daerah di wilayah Melanesia dan Polinesia. Sekitar tahun 1980an, beberapa penelitian yang berfokus pada pengaruh Lapita gencar dilakukan terutama di kepulauan Bismarck, yang pada saat itu diduga sebagai tempat asal budaya Lapita. Pada sekitar tahun 1990an penelitian aktif dilakukan di beberapa situs yang termasuk ke dalam wilayah Vanuatu, Kaledonia Baru, Fiji dan Tonga.

Berdasarkan hasil penelitian etnografi, budaya Lapita diciptakan oleh sebuah komunitas yang berbahasa Proto-Oceanic yang sekaligus merupakan kelompok bahasa yang termasuk dalam famili Austronesia (Bellwood, 2006, 2007). Pendukung budaya Lapita yang juga merupakan penutur Austronesia pada umumnya bermukim di daerah – daerah pesisir pantai di pinggir danau atau dekat dengan sumber-sumber mata air dengan ciri khas rumah panggung yang biasanya didirikan di pinggir bahkan dibuat di atas permukaan air. Pemukiman pendukung budaya Lapita diperkirakan menyebar di

sepanjang pesisir utara Papua seperti yang dapat dilihat pada pemukiman suku-suku yang berdiam di sekitar danau Sentani.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, penutur Austronesia lebih dominan mengeksploitasi sumberdaya laut serta mempraktikkan bercocok tanam untuk pemenuhan sumber makanan dan gizi. Bercocok tanam serta domestikasi hewan tidak lepas dari kehidupan penutur Austronesia pada masa lalu (Bellwood, 2007:235). Budaya Lapita sekaligus menjadi titik tolak dimulainya suatu babak baru dalam perjalanan kehidupan prasejarah di wilayah Melanesia khususnya di wilayah Papua. Berikut ini akan diulas mengenai pengaruh budaya Lapita di Papua yang terdiri atas benda-benda material seperti yang akan diuraikan berikut ini.

2.2.1 Gerabah

Dalam situs-situs prasejarah, gerabah merupakan salah satu budaya materi yang sangat sering ditemukan. Hal ini terkait dengan fungsi serta bahan baku dari gerabah pada masa lalu. Gerabah terbuat dari tanah liat dan mudah didapatkan. Dalam hal fungsi, gerabah digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti memasak, difungsikan sebagai wadah penguburan, menyimpan barang dan fungsi lainnya. Gerabah biasanya dibuat dalam berbagai macam bentuk baik itu tempayan, periuk, mangkuk, piring dan lain sebagainya. Sifatnya yang mudah pecah serta memiliki fungsi yang sangat variatif sehingga gerabah biasanya diproduksi dalam jumlah yang banyak.

Ada beberapa jenis gerabah yang dikenal pada masa prasejarah yang ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua. Pembagian jenis gerabah biasanya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisik yang terdapat pada masing-masing gerabah. Salah satu jenis gerabah yang sering menjadi bahan penelitian adalah gerabah Lapita. Jenis ini merupakan salah satu gerabah yang paling sering ditemukan pada situs-situs arkeologi di Papua bahkan di beberapa daerah lainnya yang termasuk dalam wilayah Melanesia dan Polinesia. Gerabah Lapita yang diperkirakan berasal dari Kepulauan Bismarck dan New Caledonia di pelopori oleh penutur Austronesia dimana gerabah tersebut memiliki motif, teknik serta bentuk yang sangat bervariasi. Selain gerabah Lapita, para ahli memperkirakan ada beberapa jenis gerabah yang telah dikenal di Papua sebelum dan bahkan sesudah Lapita beredar di Papua. Hal ini terutama dikemukakan oleh Swadling (1996:51-53) yang menuliskan bahwa adanya bukti-bukti penggunaan gerabah di

wilayah pantai utara Papua yang ditemukan bersama dengan tulang babi serta peralatan kerang yang memperlihatkan ciri-ciri dan teknologi dari daratan Asia Tenggara. Gerabah tersebut diperkirakan muncul di sekitar 5.000 tahun yang lalu, sebelum Lapita dikenal di Papua (Swadling 1996:52). Senada dengan itu, gerabah yang ditemukan di situs gua Dudumir pulau Arguni Papua Barat, memiliki kemiripan dengan gerabah yang ditemukan di Timor Timur dan memiliki pertanggalan c.5.000 tahun B.P (Ellen & Glover 1974:373). Berdasarkan bukti-bukti tersebut maka sesuatu yang arif jika penggambaran yang terkait dengan distribusi gerabah di Papua diinterpretasikan dengan melihat kemungkinan-kemungkinan lain di luar persepsi utama yang dipegang selama ini yakni setiap penemuan gerabah di situs-situs arkeologi selalu diinterpretasikan sebagai gerabah Lapita. Satu hal yang perlu diingat adalah sebelum Lapita berkembang di kepulauan Bismarks, penutur Austronesia yang datang pada gelombang pertama di Papua juga membawa serta keahlian membuat gerabah dari daratan Cina. Untuk itu, diperlukan sebuah kriteria yang jelas menyangkut perkembangan gerabah yang ada di Papua karena tidak selamanya situs-situs yang diduga merupakan peninggalan penduduk Austronesia tidak memiliki gerabah jenis atau tipe lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Papua dari tahun 1996-2015, gerabah banyak ditemukan dalam situs-situs prasejarah yang tersebar dari Propinsi Papua Barat hingga Propinsi Papua. Berikut ini diuraikan temuan-temuan gerabah yang ditemukan dalam beberapa penelitian arkeologi oleh Balai Arkeologi Papua:

2.2.1.1 Papua Barat:

Berikut ini akan diulas mengenai gerabah yang ditemukan di beberapa kabupaten yang termasuk dalam wilayah Propinsi Papua Barat.

2.2.1.1.1 RAJA AMPAT

Di Raja Ampat tim peneliti Balai Arkeologi Jayapura menemukan gerabah di beberapa tempat seperti Pulau Salawati dan Pulau Batanta. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini akan diuraikan data-data mengenai temuan gerabah yang merupakan hasil laporan oleh tim Balai Arkeologi Papua.

- Pulau Salawati

Di pulau Salawati tim peneliti Balai Arkeologi Jayapura yang diketuai oleh Sri Chiiruilia Sukandar beserta Tim melakukan penelitian di beberapa situs pada tahun 2014. Adapun situs yang mengandung temuan gerabah yaitu situs yang terletak di Kampung Samate dan situs Lilinta, distrik Salawati Utara.

Di distrik Salawati gerabah ditemukan di Situs Kampung Samate yang terdiri atas 7 buah fragmen tepian dengan ukuran yang bervariasi serta 13 fragmen badan polos tanpa hiasan. Selain itu, gerabah juga ditemukan di situs Lilinta Distrik Salawati Utara Pulau Salawati. Terdapat beberapa fragmen gerabah polos yang ditemukan pada spit 1 pada kedalaman 5cm.



Gbr. 7. Temuan di situs salesim lagi, distrik Makbon-Sorong Selatan. Dua gambar paling atas serta dua gambar bagian kiri dan kanan bawah menggunakan teknik gores dalam pembuatan motif. Gambar yang berada ditengah paling bawah perpaduan antara motif gigi-gigi dan garis horisontal

(Dokumentasi. Tim peneliti Balai Arkeologi Papua 1999)

- Pulau Batanta

Hasil penelitian mengenai gerabah didapatkan oleh tim Balai Arkeologi Jayapura yang diketuai oleh Klementin Fairyo. pada tahun 2013. Di pulau Batanta fragmen gerabah ditemukan pada dua situs yakni situs Ceruk Wiyo dan juga situs Gua Nlolol, Kampung Kapatlap yang akan diuraikan berikut ini:

Situs Ceruk Wiyo

Di situs ini tim peneliti menemukan fragmen gerabah yang terdiri atas bagian badan dan tepian dengan ukuran yang bervariasi. Fragmen badan berukuran panjang berkisar antara 2cm -7,6cm, lebar berkisar antara 1,3cm-6,4cm, tebal: 0,4cm-1cm. Fragmen tepian juga berukuran bervariasi yakni berkisar antara 0,4cm-0,6cm. Fragmen tepian dan fragmen badan sama-sama menggunakan tanah liat yang dicampur pasir dengan teknik pembuatan tatap landas. Ada beberapa fragmen yang memiliki motif hias dan ada juga yang tidak. Motif hias yang terdapat pada bagian fragmen juga bervariasi yakni antara lain bulat, garis sejajar yang berulang, sejajar dan belah-ketupat, garis horizontal dan vertikal.



Gbr. 8. Temuan situs Salesim Lagi, distrik Makbon, Kabupaten Sorong. Motif menyerupai beberapa trapesium yang saling menyambung dengan menggunakan teknik gores. (Dokumentasi.

Tim peneliti Balai Arkeologi Papua, 1999)

Situs Gua Nolol

Situs ini terletak di Kampung Kapatlap. Adapun fragmen gerabah yang ditemukan di situs ini didominasi oleh fragmen badan yang berukuran panjang berkisar antara: 1,5 cm - 4,5 cm, lebar berkisar antara 1 cm – 4 cm, tebal berkisar antara 0,3 cm - 0,6 cm. Sedangkan bagian tepian berukuran berkisar antara 4 cm – 6 cm (panjang), lebar berkisar antara 2,5 cm – 4 cm, tebal berkisar antara 0,4 cm - 1,3 cm. Fragmen badan dan tepian berbahan

dasar tanah liat dan pasir berwarna coklat dengan teknik pembuatan tatap landas. Temuan fragmen di situs ini tidak memiliki motif hias

2.2.1.1.2 Situs Salesim Lagi, distrik Makbon, Kabupaten Sorong

Beberapa fragmen gerabah pada gambar 6. ditemukan bagian tepian dan badan dengan berbagai macam motif hias oleh tim Balai Arkeologi Papua pada tahun 1999. Ada dua teknik yang digunakan dalam pembuatan motif antara lain teknik gores dan cap gigi-gigi. Teknik hias ini menggunakan sebuah alat sehingga bagian yang dihasilkan sama antara satu dengan lainnya.

Pada gambar 6. Motif pada permukaan gerabah menyerupai lubang-lubang kecil yang dibuat dengan jarak tertentu antara satu dengan lainnya. Diameter lubang yang dihasilkan adalah bervariasi dengan menggunakan teknik cungkil.

Hasil yang diperoleh dengan teknik tekan dan cungkil pada umumnya sama dimana beberapa bagian dari permukaan gerabah dibuang setelah motif selesai dibuat. Adapun perbedaan terlihat pada bagian yang dihasilkan yakni pada teknik tekan motif yang dihasilkan kelihatan sama antara satu dengan lainnya, sedangkan pada teknik cungkil motif yang dihasilkan pada umumnya tidak sama contohnya pada diameter lubang yang dihasilkan.

2.2.1.1.3 FAK FAK

Penelitian ini dilakukan tahun 1996 oleh Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan Balai Arkeologi Papua. Laporan disusun oleh Rokus Due Awe.

Situs Gua Sabiberau

Ditemukan fragmen gerabah yang terdiri atas bagian tepian dan badan, serta dibuat dengan teknik tatap landas (Paddle anvil technic). Adapun bahan dasar dari fragmen gerabah yang ditemukan di tempat ini terdiri atas tanah liat dengan tambahan pasir laut dan remukan kulit kerang. Diperkirakan fragmen gerabah ini dibakar ditempat yang terbuka dilihat dari kualitas fragmen yang kurang merata.



Gbr. 9. Temuan di distrik Makbon, Kabupaten Sorong. Teknik hias menggunakan teknik tekan.

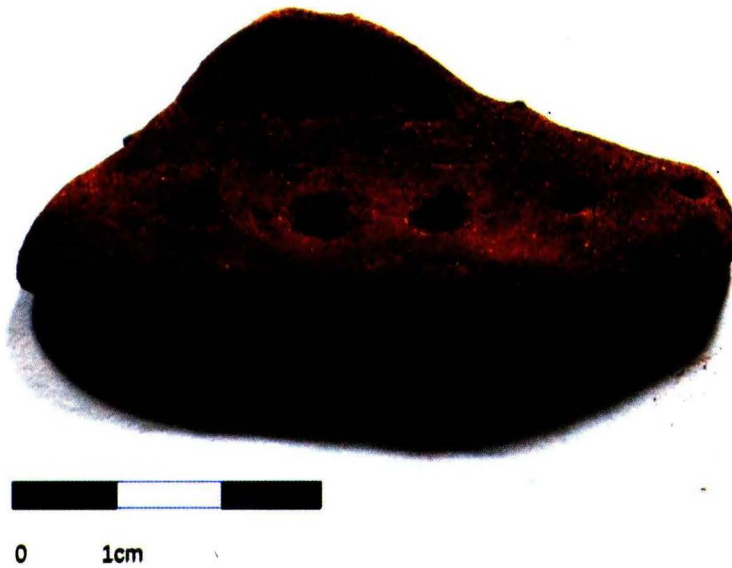
(Dokumentasi. Tim Peneliti Balai Arkeologi Papua, 1999)

Situs Gua Sosoweru I

Fragmen tepian gerabah hias juga terdapat di gua Sosoweru I yang berasosiasi dengan sisa-sisa moluska dan menhir. Fragmen tepian yang ditemukan di gua ini terbuat dari bahan dasar tanah liat yang dicampur dengan pasir laut halus dan remukan cangkang kerang. Fragmen tepian yang ditemukan di gua ini memiliki bagian yang biasa disebut bibir yang merupakan bagian dari bagian tepian itu sendiri. Di bagian bibir inilah terdapat motif garis-garis kasar yang diperkirakan dibuat dengan teknik tekan. Fragmen gerabah yang ditemukan di gua ini menggunakan teknik tatap landas

Situs Gua Sosoweru II

Gerabah yang ditemukan di gua ini terdiri atas bagian tepian yang terbuat dari tanah liat serta campuran pasir halus, dan remukan cangkang kerang. Warna pada bagian luar adalah coklat kehijauan dan pada bagian dalam berwarna coklat tua keabu – abuan. Hiasan pada bagian tepian terdapat di bagian bibir yang dibuat dengan teknik iris. Secara umum teknik yang digunakan dalam pembuatan fragmen ini adalah dengan menggunakan teknik tatap landas.



Gbr.10 Temuan di distrik Makbon, Kabupaten Sorong. Motif yang dihasilkan dengan menggunakan teknik cungkil

(Dokumentasi. Balai Arkeologi Papua, 1999)

Selain di gua tersebut gerabah juga ditemukan pada tahun yang berbeda yakni pada tahun 2015 di beberapa situs yang masih merupakan bagian Kabupaten Fak-Fak yakni di ceruk Loharaf distrik Kokas dan di Gua Dudumir Pulau Arguni yang diketuai oleh Bau Mene.

Situs Ceruk Loharaf distrik Kokas, Fak-fak

Gerabah ditemukan di Ceruk Loharaf yang terletak di koordinat Lintang Selatan: 02°38'17.7" Bujur Timur: 132°26'38.2". Fragmen gerabah yang ditemukan pada permukaan ceruk terdiri atas fragmen gerabah bagian badan dan tepian dengan ukuran rata-rata panjang 1,5 cm – 7,3 cm. Lebar rata-rata 2,1 cm - 6,5 cm serta ketebalan berkisar 0,4 cm – 1,6 cm. Bahan dasar utama dari fragmen gerabah tersebut terdiri atas tanah liat dan pasir. Pada permukaan badan fragmen ada beberapa di antaranya memperlihatkan warna kehitaman yang tidak merata dan tidak berpola yang diinterpretasikan sebagai bekas pembakaran. Fragmen gerabah dan tepian tersebut ditemukan tanpa hiasan atau polos. Teknik yang digunakan pada beberapa bagian tepian dan badan fragmen gerabah tersebut yakni dengan menggunakan roda putar lambat yang diindikasikan dengan adanya garis-garis atau striasi pada permukaan gerabah yang tidak terlalu halus.

Situs Gua Dudumir, Pulau Arguni, Fak-fak

Selain itu, juga ditemukan gerabah dalam bentuk fragmen di gua Dudumir yang terletak pada koordinat Lintang Selatan: 02°39'17.4" dan Lintang Timur 132°32'55.1". Fragmen gerabah di gua ini ditemukan pada permukaan lantai gua yang diinterpretasikan sebagai fragmen tempayan dan periuk. Fragmen yang ditemukan tersebut semuanya tanpa hiasan dengan ukuran rata-rata 8-9 cm panjang, lebar 5 - 6 cm dengan ketebalan 1 - 2 cm. Core dari fragmen gerabah tersebut terdiri atas tanah liat dan pasir dengan warna rata-rata coklat pekat dan warna hitam yang tidak merata pada beberapa bagian badan yang diindikasikan sebagai bekas pembakaran. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi pembuatan gerabah tidak dikenal di kedua distrik dimana gerabah tersebut ditemukan (Tim peneliti 1999).

2.2.1.1.4 KAIMANA

Penelitian di Kaimana dilakukan di situs Kampung Namatota oleh tim dari Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2013. Laporan disusun oleh M.Irfan Mahmud dan Hari Suroto.

Gerabah yang ditemukan di situs ini merupakan hasil survei permukaan yang ditemukan dalam bentuk fragmen tepian dan fragmen badan. Pada bagian tepian, ukuran panjang berkisar antara 2 cm - 3,5 cm, lebar berkisar antara 0,8 cm - 3,7 cm, sedangkan tebal berkisar antara 0,5 cm - 0,8 cm. Bagian tepian gerabah dibuat dengan menggunakan teknik tatap landas dengan bahan dasar tanah liat dan pasir. Fragmen tepian diindikasikan sebagai bagian dari wadah periuk. Selain itu, bagian badan berkisar antara Panjang: 1,5 cm - 3,5 cm, Lebar: 1 cm - 2,5 cm, dengan ketebalan 0,2 cm - 0,8 cm. Fragmen badan gerabah yang ditemukan di situs Namatota ini juga merupakan bagian wadah periuk yang ditempa dengan menggunakan teknik tatap landas. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs ini dilaporkan tidak memiliki motif hias walaupun begitu terdapat slip merah pada beberapa fragmen tepian dan badan gerabah.

2.2.1.2 PAPUA

2.2.1.2.1. WAROPEN

Fragmen gerabah ditemukan oleh tim dari Balai Arkeologi Jayapura yang diketuai oleh Sonya.M.Kawer pada tahun 2011 di beberapa situs di Kabupaten Waropen seperti yang akan diuraikan berikut ini:

Situs Gua Awai Hgoriomi

Pada situs ini fragmen gerabah yang ditemukan terdiri dari fragmen badan dan tepian. Ukuran dari bagian fragmen badan berkisar antara: P: 4cm-7,9cm, L:2,7cm-5,6cm, T: 0,5cm-1,2cm. Motif hias ditemukan pada beberapa fragmen badan dan tepian berupa garis bergelombang dengan menggunakan teknik tekan serta warna dan core yang bervariasi yakni antara hitam, merah, dan abu-abu. Bahan dasar dari fragmen yaitu tanah liat dan pasir dengan teknik pembuatan tatap landas.

Pada gambar 11 kedua motif menggunakan teknik tekan. Terlihat perbedaan diantara keduanya yaitu, gambar paling kiri, motif yang dihasilkan dengan membuang bagian yang ditekan (tepi atas), gambar kanan, motif yang dihasilkan tanpa membuang bagian yang ditekan. Terlihat pada bidang desain yang dihasilkan berdiameter sekitar dibawah 0,2mm, dengan ukuran ini tidak mengakibatkan hilangnya bagian yang ditekan.

Situs gua Kodori

Fragmen gerabah yang ditemukan di situs ini didominasi oleh fragmen badan dan tepian dengan bahan utama dari tanah liat dan pasir. Adapaun warna permukaan terdiri dari warna bervariasi yakni merah core hitam, coklat core hitam, coklat core coklat. Teknologi pembuatan yakni tatap pelandas. Temuan gerabah mayoritas tanpa motif hias.

Situs Wairei Bawa

Pada situs ini fragmen gerabah terdiri dari bagian dasar dan tepian dengan warna dasar merah core hitam. Komposisi bahan terdiri dari tanah liat dan pasir dengan

menggunakan teknologi tatap landas. Pada salah satu bagian fragmen tepian terdapat motif hias garis – garis yang berulang.



Gbr. 11. Temuan situs Gua Awai Hgoriom, Kabupaten Waropen. Kedua gambar menggunakan teknik tekan dalam pembuatan motif.

(Dokumentasi. Kawer et al. 2011)

Situs Gua Wairei Boma

Fragmen gerabah yang terdapat di situs ini didominasi oleh bagian tepian dan sebagian kecil fragmen badan. Komposisi bahan dasar fragmen terdiri dari tanah liat dan pasir dengan menggunakan tatap landas untuk teknik pembuatannya. Motif hias tidak ditemukan pada fragmen gerabah di situs ini. Warna dasar yaitu merah core hitam serta coklat core hitam.

Situs Gua Rararengga, C

Adapun gerabah yang terdapat di situs ini antara lain terdiri dari jumlah besar fragmen tepian, leher, dan badan. Tanah liat dan pasir merupakan bahan dasar dari keseluruhan kelompok fragmen yang dibentuk dengan menggunakan tatap landas. Adapun motif hias ditemukan pada jumlah besar bagian fragmen tepian berupa garis-garis kecil yang dibentuk menyerupai gelombang yang dibuat secara berulang-ulang. Adapun warna dasar bervariasi yakni dari coklat, coklat merah, dengan core warna hitam.

Situs Gua Gharamori

Fragmen badan paling banyak ditemukan disitus ini diikuti fragmen tepian dalam jumlah kecil dengan menggunakan tatap landas dalam pembuatannya serta tanah liat dan pasir sebagai bahan dasarnya. Warna fragmen terdiri dari coklat core hitam. Ada beberapa fragmen tepian dan badan yang mempunyai motif hias antara lain berbentuk titik-titik kecil yang dibuat secara berulang-ulang dengan arah vertikal. Selain itu motif hias lainnya yakni garis timbul yang agak panjang dibuat secara berulang-ulang.

Situs Ceruk Rinda Gharata

Sebagian besar fragmen di situs ini terdiri dari bagian tepian diikuti sebagian kecil bagian badan dan dasar. Tanah liat dan pasir merupakan bahan dasar yang dibentuk dengan menggunakan teknik tatap landas. Adapun motif hias kebanyakan ditemukan pada bagian tepian yakni berbentuk titik rantai bergelombang, garis bergelombang serta titik-titik yang diulang-ulang secara tidak beraturan.

Situs Gua Rinda Gharata

Fragmen gerabah di situs ini terdiri dari bagian tepian dan badan dengan menggunakan tanah liat dan pasir sebagai bahan dasar dan teknik tatap landas. Ada sejumlah besar fragmen memiliki motif hias antara lain, garis-garis yang diulang-ulang secara bergelombang, motif hias yang menyerupai anyaman tali, garis-garis yang diulang-ulang serta garis yang dibuat menyilang antara satu dengan yang lainnya.

Situs ceruk Kamarisano

Pada situs ini fragmen gerabah yang ditemukan yakni bagian tepian dengan motif hias bergaris lurus yang dibuat secara berulang-ulang. Warna dasar yaitu merah core hitam dengan komposisi dasar tanah liat dan pasir serta menggunakan tatap landas dalam teknik pembuatannya.

2.2.1.2.2. NABIRE

Penelitian di Kabupaten Nabire dilakukan di Kampung Mosandurei, distrik Napan Kabupaten Nabire pada tahun 2015 oleh tim dari Balai Arkeologi Jayapura yang diketuai oleh Hari Suroto.

Secara geografis situs Mosandurei terletak pada 03°04' 10.1" Lintang Selatan dan 135° 45' 08.6 Bujur Timur. Berdasarkan temuan permukaan ditemukan gerabah dalam bentuk fragmen yang terdiri dari tepian dan bagian badan dengan ukuran yang bervariasi. Adapun bagian fragmen badan panjang rata-rata yang ditemukan yakni 4cm-10cm, lebar rata-rata 2,2cm-7,5cm sedangkan ketebalan rata-rata berkisar 0,4cm-2,2cm. Pada fragmen tepian, ukuran panjang rata-rata yaitu berkisar antara 6,5cm-13,5cm, lebar rata-rata berukuran 5,3cm – 18cm sedangkan tebal dari bagian tepian ini berukuran berkisar 0,4cm – 1,2cm. Berdasarkan analisis, fragmen gerabah tersebut terdiri dari forna setengah bulat, tempayan dan periuk dengan core rata-rata coklat, merah dan hitam. Motif hias ditemukan pada beberapa tepian dengan motif gelombang lekukan yang dilakukan dengan teknik tekan jari. Secara keseluruhan fragmen gerabah yang ditemukan pada bagian permukaan dari situs ini menggunakan temper dari pasir kuarsa kasar dan halus yang dalam pembuatannya menggunakan teknis pijit dan juga tatap landas.

Selain temuan permukaan, gerabah juga ditemukan dari hasil ekskavasi dari spit 1 sampai dengan spit 6. Pada Spit 1 temuan gerabah terdiri dari fragmen tepian dan badan. Fragmen tepian berukuran rata-rata panjang 3cm-3,5cm, lebar berkisar 1,8cm – 2,7cm sedangkan ketebalannya berkisar antara 0,6cm – 1cm. Berdasarkan hasil analisis fragmen tepian tersebut merupakan bagian dari wadah periuk yang berbahan dasar tanah liat dengan tambahan pasir kuarsa halus dengan menggunakan teknik pijit dalam pembuatannya. Selain tepian, sebagian besar temuan gerabah **Spit 1** terdiri dari fragmen badan dengan besaran yang bervariasi yakni berkisar antara panjang 0,3cm-8,2cm. Lebar rata-rata fragmen badan gerabah ini yakni berkisar antara 1,2cm-3,5cm sedangkan ketebalan fragmen berkisar antara 0,3cm-1,2cm. Berdasarkan bentuknya maka diperkirakan fragmen badan gerabah ini merupakan bagian dari wadah periuk, tempayan, dan forna dengan menggunakan teknik yang bervariasi dalam pembuatannya yakni antara lain: teknik pijit dan tatap landas..

Spit 2, gerabah yang terdiri dari fragmen tepian dan badan juga banyak ditemukan. Fragmen tepian berukuran panjang berkisar antara 2cm-9,3cm, lebar berkisar antara 1,2cm-4,6cm sedangkan tebal rata-rata berkisar antara 0,7cm-1cm. Adapun bahan dasar dari fragmen tepian ini terdiri dari tanah liat dan pasir kuarsa halus

yang dibuat dengan menggunakan teknik pijit. Pada beberapa bagian dari fragmen tepian ini terdapat motif hias berupa garis gelombang/lekukan secara berulang. Bagian badan dari fragmen gerabah ini juga dibuat dari bahan dasar tanah liat serta tambahan pasir kuarsa halus yang berukuran panjang berkisar antara 1,6cm-5cm, tebal antara 1,4cm-2,5cm, tebal antara 0,3cm- 0,8cm. Pada beberapa bagian dari fragmen badan terdapat motif hias yang berbentuk garis gelombang yang berulang yang dibuat dengan teknik gores. Adapun teknik pembuatan dari fragmen badan gerabah ini didominasi oleh teknik pijit sedangkan teknik tatap landas hanya sebagian kecil saja digunakan.

Spit 3, fragmen gerabah di dominasi oleh fragmen badan yang menggunakan tanah liat sebagai bahan dasar beserta campuran pasir kuarsa halus dan kasar. Adapun rata-rata ukuran panjang dari fragmen badan berkisar antara 1,5cm-3,5cm, lebar berkisar antara 1cm-2,6cm sedangkan tebal berkisar antara 0,2cm-1,3cm. Berdasarkan bentuknya fragmen gerabah ini terdiri dari wadah tempayan dan periuk dengan warna permukaan bervariasi antara hitam, merah, dan coklat dengan menggunakan dua teknik dalam pembuatannya yakni teknik pijit dan tatap landas. Selain itu ada bagian tepian gerabah yang ditemukan pada spit 3 ini hanya berjumlah 1 fragmen saja yang berukuran panjang 2,2cm, lebar 2cm, serta tebal 0,7cm.

Spit 4 fragmen gerabah yang ditemukan didominasi oleh fragmen bagian badan yang berukuran panjang 0,9cm-2,2cm, lebar 0,6cm-1,7cm, tebal 0,3cm-0,5cm. Adapun bagian tepian hanya ditemukan 1 fragmen saja yang memiliki bahan dasar sama dengan fragmen badan yakni terdiri dari bahan tanah liat bercampur dengan pasir kuarsa halus. Teknik pembuat dari bagian badan dan tepian yakni dengan menggunakan teknik pijit tanpa motif hias.

Spit 5 dan 6, fragmen gerabah yang ditemukan hanya bagian badan saja dengan ukuran rata-rata 1,5cm-3cm, lebar 0,9cm-1,7cm, sedangkan ketebalan berukuran 0,5cm. Teknik pembuatan yang digunakan adalah teknik pijit dengan menggunakan bahan dasar tanah liat dan pasir kuarsa halus.

2.2.1.2.3. SUPIORI

Fragmen gerabah polos yang terdiri dari fragmen badan dan tepian juga ditemukan di salah satu situs di Pulau Meosbefondi kabupaten Supiori hasil penelitian dari tim Balai Arkeologi Papua yang diketuai oleh Klementin Fairyo pada tahun 2013. Fragmen gerabah yang terdiri dari tepian dan badan ini merupakan fragmen dari belanga yang dibuat dari bahan tanah liat bercampur pasir dengan teknik tatap landas. Fragmen belanga ini diperkirakan digunakan pada masa lalu dalam kegiatan memasak yang diindikasikan dengan adanya warna hitam yang tidak merata pada beberapa bagian badan ke bawah serta adanya temuan jelaga yang terdapat di bagian dalam gerabah. Fragmen gerabah yang ditemukan pada situs ini tidak memiliki motif hias.

2.2.1.2.4. JAYAPURA

- Distrik Depapre

Penelitian di kampung Kisidia dan kampung Yasodia, distrik Depapre ini dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2013 yang diketuai oleh Bau Mene.

Kampung Kisidia

Kampung ini terletak di koordinat Lintang Selatan: 02°24'27,9" dan Bujur timur: 140°23'32,9".

Temuan gerabah di situs ini berupa fragmen badan yang berukuran panjang berkisar antara: 2,5cm, lebar 2cm dengan ketebalan 0,4cm. Bahan dasar fragmen gerabah terbuat dari tanah liat dan pasir dengan teknik pembuatan tatap landas. Adapun jenis dari wadah ini yaitu periuk.

Kampung Yasodia

Secara geografis kampung ini terletak pada Lintang Selatan: 02°24'19,2" dan Bujur Timur: 140°22'48,6".

Di kampung ini tim peneliti menemukan beberapa fragmen badan gerabah

yang ukurannya bervariasi yakni: panjang berkisar antara: 3,2cm-8cm, lebar berkisar antara 2,5cm-8cm sedangkan tebal berkisar antara: 0,5cm-1,5cm. Adapun bahan dasar menggunakan tanah liat yang dicampur dengan pasir yang dibuat dengan teknik tatap landas. Adapun jenis fragmen tersebut terdiri dari tempayan, dan periuk. Ada beberapa bagian dari fragmen gerabah yang memiliki motif yakni garis miring lurus beraturan dan juga motif tumpal. Motif hias ini diperkirakan dibuat dengan cara digores.

- Situs Yomokho, Sentani.

Situs Yomokho berada dalam kawasan danau Sentani dan telah diekskavasi mulai dari tahun 2011 – 2015 oleh Balai Arkeologi Papua (Suroto 2011, 2012, 2013, 2014, 2015) dengan menghasilkan beragam temuan arkeologi dimana salah satunya adalah gerabah. Secara umum gerabah yang ditemukan disitus ini terdiri dari pecahan-pecahan dan beragam bentuk, teknik serta motif gerabah. Teknik pembuatan gerabah yang ditemukan antara lain teknik pijit, pilin, tatap pelandas serta roda putar dan didominasi oleh beberapa motif yang diduga sebagai gerabah Lapita (Suroto, 2011 – 2015).



Gbr. 12. Temuan Situs Yomoko, Sentani. Motif yang dihasilkan menggunakan teknik tekan

(Dokumentasi. Suroto et al.2011)

Pada gambar 12. Motif yang terlihat menyerupai sebuah lubang dengan diameter 0,5mm yang dihasilkan melalui teknik tekan. Tekanan yang dihasilkan

melalui sebuah alat yang bulat panjang dengan ukuran kedalaman lebih dari 1cm. Tekanan yang dihasilkan melalui alat tersebut akan berakibat pada hilangnya bagian yang ditekan. Motif yang terdapat pada gambar 13. menyerupai garis horisontal yang melengkung yang ditarik dari satu garis ke bagian lainnya. Motif ini menggunakan teknik gores.

Pada gambar. 14. Motif pada permukaan gerabah menyerupai garis – garis tegas yang menyerupai garis vertikal dan horisontal yang tidak bersambungan antara satu dengan lainnya. Teknik pembuatan motif menggunakan teknik tekan.



Gbr. 13. Temuan situs Yomoko.
(Dokumentasi. Suroto et.al 2011)

- Situs Kwadeware, Sentani

Masih dikawasan danau Sentani, gerabah ditemukan di distrik Waibu, Kwadeware, Sentani pada tahun 2010 oleh tim dari Balai Arkeologi Papua

(Suroto et al.2010). Gerabah yang ditemukan dalam bentuk fragmen dengan menggunakan tatap pelandas, roda putar dan pilin sebagai teknik pembuatannya. Gerabah yang ditemukan ada yang memiliki motif serta ada juga beberapa yang tidak memiliki motif. Distribusi motif pada gerabah tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan di situs Yomoko.

Pada gambar 15, gambar paling atas dan gambar paling kiri bawah menunjukkan motif yang dibuat dengan teknik gores. Motif pada kanan atas dan kiri bawah menyerupai garis lurus yang ditarik miring dengan jarak tertentu antara satu dengan lainnya. Gambar kiri atas garis panjang yang ditarik horisontal dan di bentuk seperti gelombang naik turun. Gambar kanan bawah, motif yang menggunakan teknik tekan pada permukaan tepian.



0 1cm
Gbr. 14 Gerabah situs Kwadeware
(Dokumentasi,Suroto et al.2011)

Pada gambar 17. Motif yang dihasilkan menggunakan teknik gores dengan menarik garis panjang dan dibentuk menyerupai gelombang. Gerabah tersebut ditemukan di Kwaderaware, Sentani oleh tim dari Balai Arkeologi Papua (Suroto et al. 2011)



0 1cm

Gbr. 15. Temuan situs Kwadeware, Sentani.
(Dokumentasi, Suroto et.al. 2011)



0 1cm

Gbr. 16. Temuan fragmen gerabah dari Kwadeware, Sentani. Motif yang terdapat pada gerabah dengan menggunakan teknik tekan
(Dokumentasi,Suroto,et al. 2011)



Gambar. 17. Gerabah dari situs Kwadeware, Sentani.

(Dokumentasi, Suroto et al.2011)

Pada gambar 17. Motif hias terdiri dari dua jenis yaitu pada gambar sebelah kiri garis tegak sejajar berderet keatas dengan menggunakan teknik tekan terlihat dari bidang desain dengan menggunakan alat. Bidang desain yang dihasilkan terlihat lebih cekung dari lainnya. Sedangkan pada gambar kanan motif yang dihasilkan melalui teknik gores. Motif yang terbentuk dengan adanya garis panjang yang ditarik vertikal dan memiliki jarak yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pada gambar 18. Motif yang menyerupai gelombang ditemukan pada keempat fragmen tepian. Dua gambar paling atas dan kiri paling bawah memiliki dua garis gelombang yang seirama antara satu dengan lainnya, sedangkan gambar kanan paling bawah ditemukan hanya satu garis gelombang. Teknik yang digunakan yakni teknik gores.



Gbr. 18. Gerabah dari situs Kwadeware.

(Dokumentasi,Suroto et al.2011)

Pada gambar 19. Fragmen sebelah kiri menggunakan teknik hias gores, sedangkan sebelah kanan menggunakan teknik tekan. Fragmen sebelah kiri adalah fragmen badan sedangkan sebelah kiri merupakan fragmen tepian. Motif yang terdapat pada fragmen sebelah kiri terdiri dari dua garis sejajar yang di gores horisontal. Masing-masing garis memiliki pasangan masing-masing sedangkan fragmen sebelah kanan motif ditekan pada bagian tepian yang berbentuk garis V dimana bagian kanan lebih pendek dibandingkan sebelah kanan. Garis yang dibentuk sambung-menyambung antara satu dengan lainnya.

- Situs Tanjung Suar, distrik Tanjung Ria.

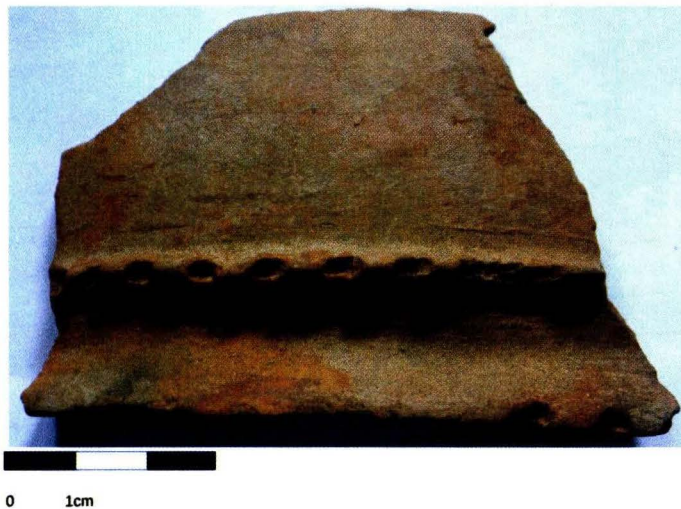
Ada beberapa jenis gerabah yang ditemukan oleh peneliti dari Balai Arkeologi Papua di situs tanjung Suar, Jayapura pada tahun 1997.



Gbr. 19. Temuan dari situs Kwadeware, Sentani

(Dokumentasi. Suroto et al.2011)

Gambar 20. teknik hias yang digunakan dengan cara menekan bagian permukaan serta mencungkil beberapa bagian dengan jarak yang bervariasi. Hasil dari bagian yang dicungkil akan menghasilkan motif seperti lubang-lubang kecil yang tidak merata dengan ukuran yang bervariasi antara satu dengan lainnya. Pada bagian tepian, terdapat dua motif yang juga dihasilkan dengan teknik yang sama.



Gbr. 20. Temuan situs tanjung Suar. Jayapura

(Dokumentasi. Rokus, 1997)



Gbr. 21. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs tanjung suar.

(Dokumentasi. Rokus et al.1997)

Pada gambar 21. Teknik hias menggunakan teknik gores dimana motif yang dihasilkan membentuk garis panjang berbentuk V yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Di bagian leher terdapat dua garis panjang yang ditarik lurus dari bagian badan menuju ke bagian leher.



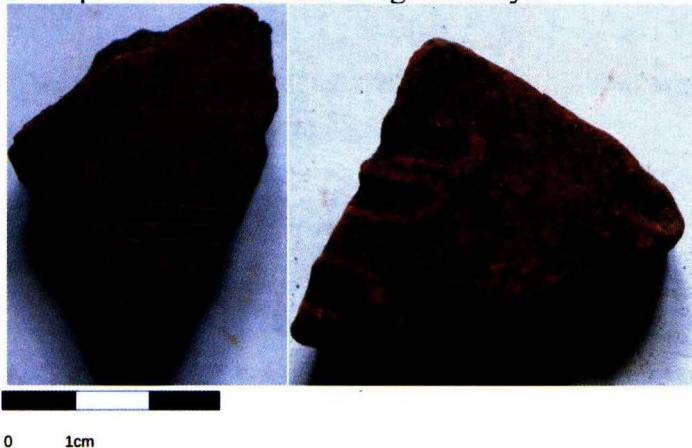
Gbr. 22. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs tanjung Suar, Jayapura.

(Dokumentasi, Rokus, 1997)

Pada gambar. 22, ketiga fragmen gerabah diperkirakan menggunakan teknik tekan pada kedua sisi sehingga menghasilkan bagian yang tidak sejajar dengan yang lain.

- Situs Kampung Tua Abar, Sentani.

Situs ini diteliti oleh tim dari Balai Arkeologi Papua pada tahun 2001 dimana ditemukan beberapa fragmen gerabah pada permukaan tanah. Pada gambar 23. teknik hias yang digunakan pada gambar sebelah kiri adalah teknik gores yang menghasilkan 4 (empat) motif garis horisontal tidak lurus. Berjarak beberapa milimeter antara satu garis dengan yang lainnya. Sedangkan pada gambar sebelah kanan, motif yang dihasilkan menyerupai motif gigi yang dibentuk dengan menggunakan bahan yang menyerupai stempel. Bidang yang dihasilkan hampir sama antara satu dengan lainnya.



Gbr. 23. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs kampung Abar.

(Dokumentasi. Suroto et al. 2012)

- Skow Mambo, Jayapura

Beberapa fragmen gerabah ditemukan di distrik Skow Mambo, Jayapura pada tahun 1994 oleh tim dari Balai Arkeologi Papua. Fragmen gerabah tersebut ditemukan diatas permukaan salah satu gua di tempat tersebut (nama gua tidak disebutkan dalam laporan).

Pada Gbr. 24 menunjukkan fragmen gerabah yang ditemukan di situs Skow mambo oleh tim oleh Balai Arkeologi Papua pada tahun 1994. Pada gambar sebelah kiri, menunjukkan sebuah teknik yang menggunakan teknik tekan yang diperkirakan dibuat dengan menggunakan kulit kerang. Sedangkan pada gambar sebelah kanan adalah perpaduan antara teknik gores dan tekan.



Gbr. 24. Temuan fragmen gerabah dari situs Skow Mambo, Jayapura.

(Dokumentasi. Balai Arkeologi Papua. 1994)

2.3 Beberapa pandangan mengenai gerabah di Papua

Merujuk pada hasil penelitian terhadap gerabah yang terdistribusi pada situs-situs prasejarah di Papua maka hal dasar yang perlu dipahami bahwa gerabah Lapita dan juga non-Lapita merupakan sebuah hasil budaya pada masa lalu yang perlu didalami dalam rangka untuk merekonstruksi proses budaya yang terjadi di Papua terutama pada masa Prasejarah.

Adapun identitas budaya yang berusaha di perkenalkan melalui benda material dalam hal ini gerabah dapat dilihat melalui ciri khas atau karakter dasar yang biasanya diperlihatkan melalui teknologi, motif dan lain sebagainya. Karakter atau ciri khas dari gerabah tersebut biasanya dibentuk melalui perulangan motif, desain, etc yang pada akhirnya menjadi standar atau ciri khas dari gerabah itu sendiri.

Penelitian terhadap gerabah telah lama menjadi salah satu bahan investigasi dalam penelitian kebudayaan di Papua terutama untuk mengidentifikasi ciri-ciri gaya, untuk mengetahui proses kolonisasi di Papua, untuk mengukur frekuensi serta proses pertukaran budaya, serta dalam rangka untuk meneliti struktur sosial dalam masyarakat Papua khususnya pada masa Prasejarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jayapura, distribusi gerabah yang terdapat dalam situs-situs arkeologi di Papua pada umumnya menggunakan tanah liat sebagai bahan dasar dan juga menggunakan pasir baik itu pasir

kuarsa serta serpihan kulit kerang sebagai tambahannya. Dalam proses pembuatannya gerabah-gerabah tersebut dibentuk dengan menggunakan berbagai macam teknik seperti tatap landas dan teknik pilin atau pijat serta beberapa diantaranya menggunakan roda putar seperti yang terdapat di situs Yomokho Sentani (Suroto, 2011). Teknik roda putar diperkirakan berkembang pada masa akhir Neolitik dimana teknologi semakin berkembang dibandingkan masa-masa sebelumnya.

Setelah mendapatkan bentuk yang diinginkan gerabah kemudian dibakar dengan temperatur tertentu yang pada umumnya dibakar dengan teknik pembakaran terbuka. Teknik pembuatan gerabah yang ditemukan di situs-situs prasejarah di Papua dalam hal ini tatap landas serta teknik pilin dan pijat merupakan teknik yang relatif sederhana dilakukan karena hanya mengandalkan tangan dalam pengerjaannya. Teknik pijat dilakukan dengan cara tanah liat diambil segenggaman kemudian dipijat dengan menggunakan ibu jari dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu teknik pilin dilakukan dengan cara segumpal tanah dipilin seperti tali kemudian disusun secara melingkar hingga terbentuk sesuai dengan yang diinginkan. Tatap landas, teknik pijat, dan pilin adalah teknik pembuatan gerabah yang sangat umum digunakan dalam pembuatan gerabah terutama pada masa Neolitik di Asia tenggara.

Hampir semua fragmen gerabah yang ditemukan pada situs-situs prasejarah seperti yang diuraikan sebelumnya memiliki motif hias dan bahkan ada juga yang ditemukan tanpa motif. Berkaitan dengan itu berikut ini akan diuraikan berbagai jenis motif yang didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan di beberapa situs di Papua dan Papua barat.

2.3.1 Deskripsi Motif

2.3.1.1 *Toothedstamp*

Secara terminologi kata *toothedstamp* digunakan oleh para arkeolog untuk menunjukkan sebuah motif yang menyerupai gigi-gigi kecil yang sekaligus merupakan ciri -khas dari gerabah Lapita. Motif yang menyerupai gigi-gigi kecil sangat mudah dikenali karena memiliki desain yang tunggal yang jika mengalami pengulangan dan penggabungan antara satu dengan lainnya akan membentuk suatu pola tertentu pada bidang desain (Green, 1979).

Selain motif gigi-gigi kecil (*toothedstamp*) juga terdapat jenis motif lain seperti geometrik yang pada umumnya memiliki margin yang dalam, tajam dan berlekuk. Motif tersebut dibentuk dengan menggunakan teknik gores dan tekan (*Incised-impressed motifs*).

2.3.1.2 *Incised-motifs dan impressed motifs*

Incised dan *impressed motifs* adalah dua jenis teknik hias yang sangat sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua. *Incised-motifs* adalah teknik menggores yang menghasilkan titik tumpul, tajam bahkan sempit pada permukaan gerabah. Sedangkan *impressed-motifs* adalah salah satu jenis teknik tekan yang dilakukan pada permukaan gerabah dengan menggunakan alat tertentu agar tercipta sebuah motif yang biasanya berbentuk geometrik seperti: garis, lingkaran, segitiga, kotak dan bahkan poligon. Dalam proses pembuatan gerabah pada masa lalu kedua teknik ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat alami seperti tulang ikan, moluska, tulang hewan dan bagian-bagian tertentu dari tanaman seperti bambu bahkan juga diperkirakan menggunakan kuku tangan manusia.

2.3.1.3 Motif pada gerabah di Papua

Motif *toothedstamp/dentated-stamped* atau motif yang menyerupai cap/motif gigi-gigi kecil ditandai melalui karakteristik bentuk titik atau point yang menyerupai gigi-gigi. Kesan bentuk gigi yang ditampilkan pada permukaan gerabah diperkirakan menggunakan alat dalam pembuatan motifnya. Alat seperti tulang dan juga kayu diperkirakan digunakan dalam pembuatan motif tersebut. Dengan alat-alat tersebut maka akan memudahkan untuk membuat desain dalam hal ini cap/motif persegi panjang atau bentuk trapesium yang didesain dengan interval tertentu.

Alat tulang yang digunakan dalam membuat bentuk motif gigi-gigi kecil pada gerabah Lapita adalah tulang-tulang ikan atau hewan laut lainnya yang biasa dikonsumsi oleh penduduk Austronesia yang pada umumnya hidup di daerah pesisir pantai. Salah satu jenis tulang yang diperkirakan digunakan adalah tulang penyu yang keberadaannya sering ditemukan dalam situs-situs arkeologi. Salah satu item penting yang menjadi sumber

bahan makanan bagi manusia prasejarah pada masa lalu adalah hasil laut disamping hasil dari bercocok tanam. Penyu merupakan salah satu sumber makanan yang kaya akan protein dan keberadaannya sangat berlimpah di pesisir-pesisir pantai Papua. Penyu selain dikonsumsi sebagai bahan makanan dapat juga dijadikan alat dalam menunjang kegiatan sehari-hari manusia pada masa lampau termasuk dalam membuat motif pada gerabah. Hal ini didukung oleh temuan-temuan arkeologis yang didapatkan dalam beberapa situs seperti di situs Gua Karas Kabupaten Kaimana yang mana ditemukan fragmen tulang penyu dalam jumlah yang cukup banyak yang di temukan pada beberapa spit yaitu spit 3, spit 4 dan spit 6 (Mas'ud, 2013). Kesimpulan ini didasarkan pada kelenturan dari tulang tersebut setelah di panaskan pada suhu panas tertentu. Tulang penyu sangat fleksibel untuk dilengkungkan dibandingkan tulang hewan lainnya. Tulang penyu sifatnya sangat lentur digunakan khususnya pada saat membuat desain seperti motif gigi-gigi yang terdapat pada gerabah Lapita. Walaupun begitu asumsi ini masih perlu dikembangkan lagi untuk membuka kemungkinan-kemungkinan terhadap alat lain yang sekiranya digunakan sebagai alat untuk membuat motif pada gerabah Lapita.

Selain *toothedstamp*, teknik menggores dan teknik tekan (*incised* dan *impressed-motifs*) merupakan kedua teknik yang mendominasi teknik hias di Papua. Hingga sekarang ini asal usul dari kedua jenis teknik hias ini masih simpang siur keberadaannya. Ada berbagai macam asumsi yang berkembang antara lain: kedua teknik ini telah berkembang sebelum gerabah Lapita berkembang di Papua yang didasarkan pada temuan gerabah di situs di Papua New Guinea tepatnya di sekitar sungai Sepik dan Ramu yang berumur sekitar 5.500 BP (Goreki 1992:33-42). Berdasarkan bukti tersebut maka teknik gores dan tekan diperkirakan berkembang di masa-masa awal penutur Austronesia bermigrasi ke Papua. Senada dengan itu kedua teknik ini diperkirakan telah dikenal di Kepulauan Bismarck, Solomon, Vanuatu dan juga New Caledonia jauh sebelum Lapita berkembang. Walaupun begitu kesimpulan ini bukanlah hasil akhir dan masih harus terus dipelajari lebih lanjut.

Berkaitan dengan motif geometris yang terdapat pada beberapa situs di Papua yang dihasilkan melalui teknik tekan dan juga teknik gores diperkirakan dikembangkan oleh penutur Austronesia yang bermigrasi ke Papua pada gelombang pertama sebelum masuknya pengaruh Lapita dari kepulauan Bismarck.

Tidak semua gerabah yang dibuat pada masa lalu diberikan motif yang terlihat dari banyaknya fragmen gerabah yang ditemukan di situs-situs di Papua yang tanpa motif. Seringnya wadah tempayan dan periuk ditemukan tanpa motif dalam situs-situs dimana gerabah ditemukan kemungkinan karena adanya faktor-faktor praktis maupun ideologis yang melatarbelakanginya. Seperti diketahui bahwa periuk dan tempayan adalah dua bentuk wadah yang diperkirakan digunakan dalam menunjang kegiatan keseharian seperti memasak yang notabene memiliki resiko gampang rusak dan pecah sehingga mengakibatkan banyaknya wadah yang tidak diberikan motif. Wadah tempayan dan periuk banyak juga yang ditemukan bermotif tetapi memiliki fungsi yang berbeda yaitu digunakan sebagai wadah penguburan. Hal ini dibuktikan dengan seringnya tulang manusia beserta tengkorak yang ditemukan dalam tempayan di situs-situs prasejarah di Papua.

Dalam rangka memahami motif yang terdapat pada gerabah Lapita maka penekanan terhadap nilai-nilai ideologi sosial dari penutur Austronesia yang berdiam di Papua pada masa lalu harus dijadikan landasan utama dalam proses interpretasinya. Dalam hal ini harus dipahami bahwa motif, bentuk, teknologi serta ciri khas lainnya yang terdapat pada tinggalan gerabah tersebut merupakan sebuah tanda yang mengandung ekspresi dari sebuah komunitas yang tidak hanya dibuat begitu saja tetapi mengandung sebuah tujuan serta memiliki makna tertentu. Makna yang terkandung dalam tinggalan materi tersebut terkait dengan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masa itu.

Terkait dengan gerabah Lapita, penggunaan ilmu lain seperti linguistik dan juga etnografi sangat dibutuhkan dalam usaha untuk memahami arti yang tersirat didalamnya. Berdasarkan penelitian bahasa yang dilakukan oleh para etnografer terhadap penutur Austronesia di Melanesia dan Polinesia, diketahui bahwa penutur Austronesia adalah sebuah komunitas yang memiliki pemahaman yang begitu dalam serta hubungan yang begitu kuat dengan konsep kepercayaan terhadap nenek moyang mereka. Nilai-nilai yang terkandung atau melatarbelakangi pemujaan terhadap nenek moyang seringkali diekspresikan melalui media-media seperti benda bahkan media lainnya seperti melalui seni menghias tubuh atau tattoo. Di Papua seni menggunakan tattoo sangat kental di gunakan oleh suku-suku yang berdiam di daerah pesisir terutama pada suku-suku yang menggunakan bahasa Austronesia seperti Sentani, suku-suku yang berdiam di Port Numbay dan lain sebagainya. Tato yang biasanya diukir pada bagian tubuh memiliki motif yang beranekamacam dan pada umumnya dimaknai sebagai tanda yang berhubungan dengan nenek moyang. Gerabah Lapita dengan segala karakteristik yang dimiliki yang merupakan buah karya dari penutur Austronesia juga diperkirakan tidak terlepas dari pemahaman tersebut. Berdasarkan sumber etnografi di beberapa kelompok sosial yang tersebar di wilayah Melanesia, tato digunakan sebagai penanda sebuah klan atau suku. Berhubungan dengan itu gerabah Lapita yang memiliki ciri khas motif gigi-gigi bisa saja memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan hal tersebut.

Bervariasinya pola dari motif serta teknik yang diterapkan pada gerabah yang ditemukan beberapa situs di Papua mengindikasikan tentang adanya dinamika sosial yang terjadi pada kurun waktu tertentu dimana motif gerabah memainkan peranan didalamnya. Selain itu variasi dari motif dan teknik pada gerabah juga kemungkinan digunakan terkait dengan struktur sosial yang semakin kompleks pada masa itu dimana kelompok masyarakat semakin berkembang menjadi kelompok-kelompok yang mandiri di wilayah-wilayah tertentu. Akibatnya ciri-khas dibutuhkan untuk menjadi sebuah tanda pengenalan atau identitas komunitas masyarakat pada masa itu. Disinilah motif gerabah memainkan peranannya.

Adapun bukti-bukti arkeologis dan bahasa yang menyangkut ekspansi dari pendukung Austronesia di wilayah Oceania sangatlah luas yakni hampir meliputi seluruh daerah di Polinesia dan wilayah-wilayah di Melanesia termasuk Papua. Untuk itulah maka motif gerabah sangat beragam ditemukan karena ditenggarai oleh pengaruh mobilitas dari penduduk dimana interaksi sosial sangat aktif dilakukan. Sehubungan dengan itu maka adalah sebuah kebutuhan dari penutur Austronesia sebagai pendukung dari budaya gerabah untuk membangun sebuah cirikhas yang menandai karakter dari masing-masing kelompok.

Dalam kaitannya dengan perkembangan gerabah di Papua, kelompok Austronesia yang berimigrasi pada masa awal serta kelompok Lapita dari kepulauan Bismarck diperkirakan memainkan peranannya masing-masing dalam usaha untuk mengembangkan pengaruh budaya yang mereka miliki. Kontak pun terjadi, baik melalui perkawinan, perdagangan etc yang mengakibatkan diadopsinya budaya – budaya baru termasuk bahasa, dan juga budaya gerabah. Pada kasus gerabah, terjadinya kontak antar kelompok menyebabkan munculnya unsur-unsur baru baik itu motif maupun unsur lainnya. Dalam kaitannya dengan motif-motif geometris yang dihasilkan melalui teknik gores dan tekan (*incised* dan *impressed-motifs*) diperkirakan terbentuk setelah adanya kontak antara penutur Austronesia yang datang dari berbagai jalur. Kontak budaya yang terjadi antara komunitas yang berbeda pada umumnya melahirkan sebuah keunikan yang baru pada suatu tempat dan kurun waktu tertentu.

2.3.1.4 Persebaran Gerabah di pesisir Utara dan Selatan Papua.

Melandasi hasil temuan dari Balai Arkeologi Papua pada situs-situs Prasejarah baik yang berada di bagian pesisir utara dan selatan Papua maka ada beberapa hal yang bisa dijadikan patokan untuk menjelaskan pola persebaran gerabah di kedua wilayah tersebut. Pada situs prasejarah yang terdapat pada bagian pesisir utara, fragmen gerabah yang ditemukan menunjukkan tentang adanya perulangan baik pada motif maupun teknik pembuatan pada gerabah yang ditemukan pada situs yang berbeda contohnya teknik tatap landas dan roda putar serta motif – motif yang sebagian besar

menyerupai gelombang atau biasa juga disebut motif dayung dan lain sebagainya. Walaupun Swadling (1997:9) telah menyatakan bahwa gerabah yang berkembang di wilayah pesisir utara Papua merupakan peninggalan dari penutur Austronesia yang datang pada gelombang pertama seperti yang telah diuraikan pada paragraph sebelumnya namun pengaruh Lapita dari kepulauan Bismarck dan New Caledonia memiliki pengaruh kuat atas distribusi gerabah di pesisir utara Papua. Hal yang menjadi faktor pertimbangan adalah terletak pada kedekatan wilayah serta faktor lainnya seperti kehadiran alat-alat obsidian yang berasal dari wilayah Melanesia bagian barat yang ditemukan di wilayah pesisir utara Papua New Guinea termasuk Vanuatu dan lain sebagainya yang diduga menjadi salah satu komoditi dalam perdagangan pada masa prasejarah antara penduduk di kedua wilayah. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat oleh beberapa ahli seperti yang dikemukakan oleh Lilley (1992:161-163) bahwa persebaran gerabah di wilayah pantai Utara Papua adalah berasal dari wilayah bagian barat Melanesia yang berkembang pada masa pertengahan – akhir Lapita (2000 – 1.500 B.P). Demikian juga yang terjadi di situs prasejarah yang terdapat di pesisir selatan Papua dalam hal ini di wilayah Kaimana dan Fakfak dimana teknik serta motif gerabah dan ciri-ciri lainnya yang menunjukkan tentang adanya kesinambungan budaya yang dilakukan oleh penutur Austronesia baik yang datang pada gelombang pertama maupun pengaruh pendukung Austronesia yang bermukim di daerah melanesia lainnya.

2.4 Ekofak

Salah satu subjek dalam penelitian arkeologi adalah ekofak yang dimanfaatkan oleh manusia pada masa prasejarah dalam menunjang kehidupan. Adapun pengertian dari ekofak adalah benda yang ditemukan pada situs arkeologi yang merupakan sisa-sisa aktivitas manusia masa lampau yang terdiri atas sisa hewan dan tumbuhan. Ada beberapa jenis ekofak yang ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua antara lain temuan moluska, sisa tulang invertebrata, vertebrata, mamalia baik yang berhabitat di darat maupun di laut, biji-bijian, arang, sari-sari tanaman dan lain sebagainya. Kehadiran moluska dalam situs-situs arkeologi secara tidak langsung memberikan kontribusi yang besar

dalam penelitian arkeologi terutama sebagai petunjuk untuk merekonstruksi subsistensi makanan pada masa lampau. Selain itu, ekofak juga berguna untuk mengetahui perilaku dan teknologi dimana beberapa ekofak di antaranya sering dimodifikasi untuk digunakan sebagai alat pada masa lalu dalam menunjang kegiatan sehari – hari manusia prasejarah. Ekofak yang akan diuraikan berikut ini merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi baik melalui temuan permukaan maupun di dalam tanah melalui proses ekskavasi.

2.4.1 Moluska

Moluska adalah filum yang menduduki posisi kedua terbesar dalam sistem klasifikasi hewan. Moluska dalam hal ini jenis kerang-kerangan dapat hidup hampir di semua lingkungan baik itu di darat maupun di laut. Seringnya moluska ditemukan berasosiasi dengan temuan arkeologi lainnya sehingga menarik untuk dikaji terutama untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan arkeologi yang berkaitan dengan sumber makanan, lingkungan, serta untuk menjawab konteks perilaku dari kehidupan sosial pada masa lalu.

Penemuan moluska atau hewan yang bertulang lunak terutama dalam lapisan-lapisan tanah dalam situs arkeologi merupakan data yang sangat berharga terutama digunakan dalam upaya untuk mempelajari perilaku manusia pada masa prasejarah khususnya yang berkaitan dengan subsistensi. Berkaitan dengan itu, uraian yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah terutama untuk mengungkapkan potensi yang disajikan oleh keberadaan moluska dalam hal ini jenis kerang-kerangan dalam situs-situs prasejarah di Papua yang merupakan hasil penelitian Balai Arkeologi Jayapura pada beberapa tahun terakhir ini. Jenis kerang yang ditemukan dalam bentuk cangkang dapat digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan budaya yang berkembang di Papua. Selain itu, keberadaan cangkang kerang dalam situs-situs arkeologi dapat digunakan untuk menjelaskan subsistensi makanan dalam kehidupan prasejarah serta untuk mengungkapkan bagaimana faktor lingkungan dan budaya berpengaruh besar terhadap pola kehidupan manusia masa lampau di Papua.

Secara harafiah moluska berasal dari bahasa latin molluscus yang selanjutnya diadaptasi oleh filsuf Aristoteles yang memiliki arti hewan yang lembut. Moluska merupakan salah satu filum besar invertebrata yang hidup di beberapa

tempat antara lain laut, air tawar dan darat. Moluska memiliki bentuk, ukuran serta struktur anatomi yang beragam yang dibagi dalam beberapa kelas antara lain siput (snail/slug), kerang berumah satu dan berjalan dengan menggunakan perut (gastropoda), kerang yang memiliki sepasang cangkang (bivalvia), hewan yang memiliki peredaran darah tertutup dan sistem pencernaan yang sempurna seperti cumi-cumi, sotong, gurita (cephalopoda) dan subkelompok lainnya.

Adapun jenis – jenis moluska yang ditemukan dalam situs-situs arkeologi di Papua antara lain: Gastropoda dan Bivalvia.

2.4.1.1 Gastropoda

Gastropoda biasa juga disebut hewan bertubuh lunak dengan rumah satu. Gastropoda dapat hidup di berbagai macam jenis perairan, laut dan air tawar. Jenis gastropoda yang ditemukan dalam penelitian arkeologi pada umumnya masih insitu di dalam lapisan tertentu dalam tanah melalui proses ekskavasi.

Situs Gua Karas Kabupaten Kaimana. Adapun gastropoda yang ditemukan di situs ini memiliki beberapa jenis antara lain gastropoda air laut: *Costellaridae* (8 buah), *Strombidae* (72 buah), *Trochidae* (86 buah), *Placunidae* (44). Gastropoda air tawar: *Littorinidae* (249 buah), *Naticidae* (44 buah), *Terebridae* (41 buah), *Costellariidae* (4 buah), dan *Cherithiidae* (1 buah).

Situs gua Sosoraweru. Jenis gastropoda yang ditemukan di situs ini antara lain: gastropoda dengan habitat laut berjumlah 692 buah yang terdiri atas jenis: *Neritidae*, *Cymatiidae*, *Litorinidae*, *Angariidae*, *Cheritiidae* (Sukandar, 2012). Adapun jenis gastropoda yang lebih dominan ditemukan di tempat ini yaitu jenis *Strombidae* yang disusul oleh jenis *Neritidae*.

Situs gua Karas, Teluk Arguni Kabupaten Kaimana (Mas'ud, 2013). Gastropoda terdiri atas: *Telescopium telescopium* (54 buah), *Penion maxima* (3 buah), *Puperita pupa* (3 buah), *Theoduxus* (Pictoneritina) *comunis* (3 buah), *Sinum convacum* (5 buah), *Filopaludina javanica* (2310), dan *Indocerithium taeniatum* (87 buah).

Situs Kampung Kikiso, distrik Teminabuan, Sorong Selatan (Mas'ud, 2013). Di situs ini ada beberapa jenis gastropoda yang juga ditemukan melalui ekskavasi yakni antara lain: *Strombus*, *Cypraea*, *Conus*.

2.4.1.2 Bivalvia

Bivalvia adalah jenis moluska yang berumah dua dimana kedua bagian tersebut disatukan oleh sebuah engsel. Engsel inilah yang memungkinkan kerang terbuka dan tertutup. Jenis bivalve adalah bervariasi dalam hal ukuran, bentuk, ketebalan dan juga warna. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Papua, jenis Bivalvia sangat banyak ditemukan tersebar di beberapa situs seperti yang diuraikan berikut ini:

Gua Karas Kaimana (Suroto, 2012) dengan jenis: *Arcidae* (207 buah), *Mytillidae* (30 buah), *Fimbridae* (1 buah), *Tridacnidae* (69 buah), *Feneridae* (495 buah),

Di situs gua Sosoraweru (Sukandar, 2012) moluska jenis bivalvia lebih banyak ditemukan yakni berjumlah 2291. Jenis bivalvia yang ditemukan di situs ini terdiri dari: *Arcidae*, *Fimbridae*, *Placunidae*, *Psammobiidae*, Gua Karas, Teluk Arguni, Kabupaten Kaimana (Mas'ud, 2013) jenis Bivalvia yang ditemukan melalui ekskavasi yaitu antara lain jenis: *Matra violacea* (159 buah), *Batissa violacea* (14 buah), *Neotrigonia margaritacea* (245 buah), *Placuna ehippium* (43 buah), *Hiatella arctica* (39 buah), *Corbula gibba* (26 buah), *Myrtea spinifera* (1 buah).

Situs Kampung Kikiso, distrik Teminabuan, Sorong Selatan (Mas'ud, 2013).

Bivalvia yang ditemukan di situs ini antara lain: *Arca*, *Pecten*, *Venus*, *Ostraea*, *Pinctada*, *Tellina*, *Dosinia*, *Ostraea*, *Placuna*, *Crassostrea*, *Mytilus*, *Cardium*. Bivalvia yang ditemukan di situs ini mempunyai habitat di laut.

2.4.1.3 Kerang sebagai data arkeologi

Penelitian terhadap kerang untuk digunakan dalam merekonstruksi

subsistensi makanan oleh manusia di masa lalu pada awalnya dipelopori oleh Lewis Binford (1968) atas penelitiannya di salah satu situs arkeologi di bagian Timur Mediterania. Dari hasil penelitiannya tersebut Binford menyatakan bahwa di akhir periode dari masa paleolitik, manusia yang hidup di daerah pesisir pantai dan di sekitar aliran sungai bagian timur Mediterania menjadikan kerang sebagai sumber makanan utama dalam daftar menu keseharian mereka pada masa itu. Hal ini disebabkan karena pada masa itu terdapat kelangkaan tanah di sekitar tempat tinggal mereka yang menyebabkan tanaman sangat sulit didapatkan. Hipotesis yang diutarakan Binford ini sekaligus menjadikan kerang sebagai sentral perhatian dalam penelitian tersebut. Berkaitan dengan itu Binford (1968) mengemukakan bahwa peningkatan konsumsi terhadap jenis-jenis kerang yang ada disekitar situs tersebut dipicu oleh bertambahnya jumlah penduduk yang dibarengi dengan berkurangnya sejumlah bahan makanan dalam hal ini tanaman.

Diakhir tahun 1950an perhatian terhadap penelitian kerang dalam situs-situs arkeologi terus mengalami kemajuan terutama digunakan untuk menentukan jenis-jenis aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu dalam menyikapi pergantian musim pada masa prasejarah.

Sebelum melakukan interpretasi lebih jauh, maka satu hal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi sebaran kerang dalam situs-situs dimana kerang ditemukan. Berdasarkan indeks kepadatan dan penyebarannya, cangkang kerang yang ditemukan dalam masing-masing situs merupakan sampah sekunder yang tertimbun bersama dengan jenis peninggalan lainnya seperti tulang binatang, tulang manusia, gerabah etc. Dalam artian bahwa kerang-kerang tersebut tidak terdeposit sendiri tetapi berasosiasi dengan temuan lainnya. Hal ini perlu diketahui karena beragamnya jenis-jenis deposit kerang dalam situs arkeologi seperti jenis kjokkenmoddinger yang dicirikan dengan sisa-sisa kerang dalam jumlah yang banyak dan biasanya berdiri sendiri tanpa jenis temuan lainnya.

Jenis-jenis kerang yang terdapat dalam masing-masing situs yang

telah dideskripsikan sebelumnya merupakan peninggalan materi yang merupakan hasil dari kehidupan sosial di masa lampau karena ditemukan dalam konteks arkeologi. Sehubungan dengan itu serangkaian kriteria digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kerang tersebut. Termasuk jenis masing-masing kerang, habitat, pola hidup dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis, kerang yang terdapat dalam masing-masing situs dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu kerang yang memiliki nilai ekonomis dalam hal ini sebagai sumber makanan dan juga non-ekonomis.



0 1cm

Gbr. 25. Kerang yang sebagai perhiasan ditemukan di kampung Puay, Sentani timur, Jayapura
(Dokumentasi, Suroto, 2014)

Fungsi lainnya adalah satunya adalah sebagai alat yang ditunjukkan melalui bukti-bukti material dari situs prasejarah. Hal ini dibuktikan melalui bekas-bekas modifikasi yang terdapat pada bagian tertentu dari cangkang kerang yang akan diuraikan selanjutnya. Hal ini sekaligus menerangkan bahwa kerang pada masa lalu tidak hanya sebatas makanan saja tetapi juga berfungsi dalam aspek kehidupan yang lain dalam hal ini sebagai peralatan hidup pada masa prasejarah.

2.4.1.4 Kerang sebagai sumber makanan

Pada umumnya kerang merupakan salah satu sumber makanan yang kaya akan kandungan gizi dan protein yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehingga tidak mengherankan jika kerang dikonsumsi oleh manusia prasejarah di masa lalu. Selain mengandung protein, mineral dan vitamin, kerang secara khusus tersusun atas sejumlah besar lemak yang baik untuk tubuh manusia yang biasa disebut omega 3. Ada sekitar 28 persen kalori yang dihasilkan dari omega 3 untuk kesehatan manusia. Kerang juga menyediakan protein yang berkualitas tinggi serta asam amino yang berperan untuk memelihara ketahanan serta pertumbuhan tubuh manusia.

Untuk mengetahui secara dalam mengenai nutrisi yang terkandung

dalam jenis-jenis kerang yang ditemukan dalam situs-situs arkeologi maka berikut ini akan diuraikan salah satu jenis kerang beserta dengan kandungan gizi yang terdapat didalamnya. Penjelasan mengenai nutrisi yang terdapat dalam kerang dianggap sangat penting untuk diketahui dalam rangka untuk mengetahui pola hidup manusia pendukung di setiap situs di masa lalu.

Mytillidae sp. adalah salah satu jenis kerang yang termasuk dalam jenis Bivalvia. Adapun kandungan gizi yang dimiliki oleh *Mytillidae sp* adalah bervariasi antara lain memiliki konsentrasi asam amino yang tinggi sebanyak 95,76% (Ajaya,2002) lebih banyak dari jenis Strombidae yang hanya memiliki 15.07 % asam amino dalam tubuhnya. Selain itu *Mytillidae sp* kaya akan vitamin A, C, B1, B2, B6 serta mineral yang terdiri atas natrium, kalium, magnesium, kalsium, zat besi, fosfor dan sulfur yang sangat penting dalam tubuh manusia. Keseimbangan gizi yang didapatkan dari *Mytillidae sp* ini secara tidak langsung memberikan kontribusi yang besar terhadap kesehatan manusia pendukung situs-situs arkeologi pada masa lalu.

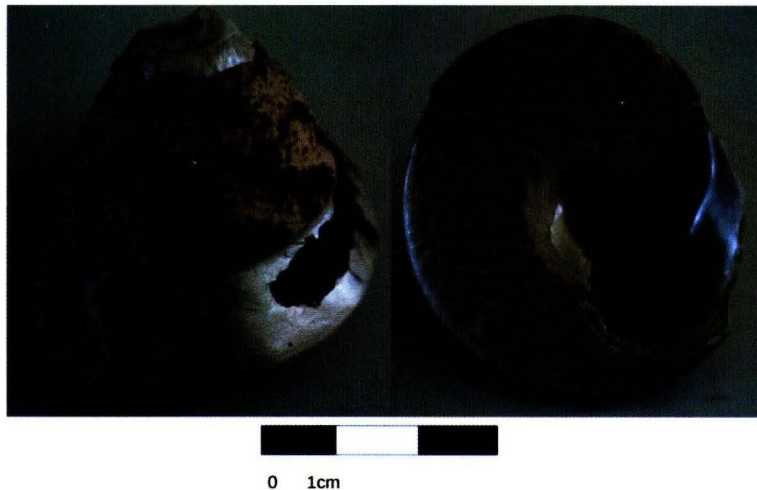
Walaupun memiliki kontribusi yang besar sebagai sumber makanan bagi manusia, kerang diperkirakan hanya menduduki sebagai makanan tambahan saja. Hal ini terkait dengan keberlangsungan hidupnya yang sangat tergantung pada iklim, cuaca, lingkungan, temperatur, ketersediaan plankton, curah hujan dan lain sebagainya. Apalagi jika dikaitkan dengan posisi Papua yang berada dalam lingkungan daerah tropis serta cuaca atau iklim yang tidak menentu setiap tahunnya. Hal inilah yang menjadi faktor utama ketersediaan berbagai jenis kerang di habitatnya dimana sekaligus mempengaruhi ketersediaan makanan bagi manusia masa lampau.

Bervariasinya jenis moluska yang diikuti dengan bergantinya jenis – jenis moluska yang ditemukan pada setiap layer tanah pada situs-situs arkeologi di Papua diperkirakan tidak terlepas dari beberapa faktor antara lain:

2.4.1.5 Perubahan lingkungan

Pengaruh perubahan lingkungan yang berakibat pada terjadinya proses pengurangan bahkan kepunahan oleh jenis-jenis moluska tertentu. Dalam kaitannya dengan itu maka proses terbentuknya moluska harus terlebih dulu dipahami sebelum menguji efek lingkungan. Proses dasar itu antara lain: 1) proses terbentuknya jenis-jenis dari moluska tersebut, 2) jangka waktu yang diperlukan masing-masing jenis untuk bertahan hidup serta 3) proses perubahan yang dialami oleh sebuah spesies untuk bertumbuh menjadi kerang yang dewasa. Besar kecilnya setiap kerang yang dikonsumsi maka akan mempengaruhi jumlah kerang yang dikonsumsi setiap harinya.

Bervariasinya jenis-jenis kerang dalam situs arkeologi disebabkan oleh antara lain pengaruh lingkungan yang terjadi dalam beberapa periode pada masa lalu. Jika dikaitkan dengan keletakan dari situs-situs yang dikaji dalam tulisan ini contohnya di gua sosoraweru di Fakfak dimana perairan laut seram dan arafura sangat memegang peranan penting pada pertumbuhan jenis-jenis moluska tersebut hidup pada masa lalu terutama menyangkut perubahan lingkungan yang disebabkan oleh suhu, naiknya permukaan laut dan lain sebagainya. Selama periode glasial, kondisi lingkungan yang berada di sekitar pesisir selatan Papua jauh lebih dingin dan kering dari sekarang (Walker 1972). Selain itu perubahan lingkungan di laut Arafura yang ditandai dengan naiknya permukaan air laut yang terjadi sekitar 16.500 BP, diikuti dengan kenaikan suhu yang terjadi sekitar 14.000 BP (Van der Kaars et.al 2000). Selanjutnya permukaan air laut kembali stabil pada awal pleistosen yang diikuti oleh berkembang pesatnya kehidupan laut, terumbu serta mangrove antara ca.7000 dan 5000 tahun yang lalu (O'Connor et.al. 2007:38).



Gbr. 26. Gastropoda Family. *Tectus Niloticus*. Jenis ini diperkirakan merupakan bahan baku pembuatan gelang tepatnya di bagian dasar dari gambar kanan.

(Dokumentasi, Balai Arkeologi Papua)

Peristiwa yang terjadi pada kurun waktu dalam hal ini masa antara awal holosen- akhir holosen berdampak besar terhadap ketidakstabilan lingkungan yang mengakibatkan terganggunya siklus kehidupan di laut, mangrove, pesisir pantai bahkan pada lingkungan air tawar yang merupakan tempat tinggal dari kerang-kerang tersebut. Peristiwa alam yang terjadi dimasa tersebut diindikasikan melalui turun naiknya permukaan laut, angin muson dan El Nino serta pengaruh temperatur dan lain sebagainya. Penurunan serta peningkatan kualitas lingkungan sangat berperan besar terhadap kelangsungan hidup kerang termasuk kualitas hidup mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan jenis-jenis kerang di masing-masing habitat.

Ada beberapa jenis gastropoda yang sangat sering ditemukan dalam situs-situs prasejarah yang telah dipaparkan sebelumnya di antaranya adalah: Famili *Strombidae* sp. Jenis kerang ini berhabitat di perairan laut dangkal terutama di sekitar terumbu karang, serta sepanjang pantai (Appeltans et al, 2010;. Carpenter dan Niem, 1998). Ukuran dari jenis kerang ini adalah biasanya berkisar antara 5cm-7cm. Jenis *Stombidae* sp yang berjenis kelamin betina biasanya lebih besar dibandingkan dengan

yang jantan. Dalam proses pertumbuhannya *Strombidae* sp biasanya mengalami pertumbuhan sampai mereka bermertamorfosis menjadi keong remaja dan mencapai kematangan seksual. Hal ini ditandai dengan terjadinya penebalan pada bagian bibir yang diikuti dengan penambahan berat badan.

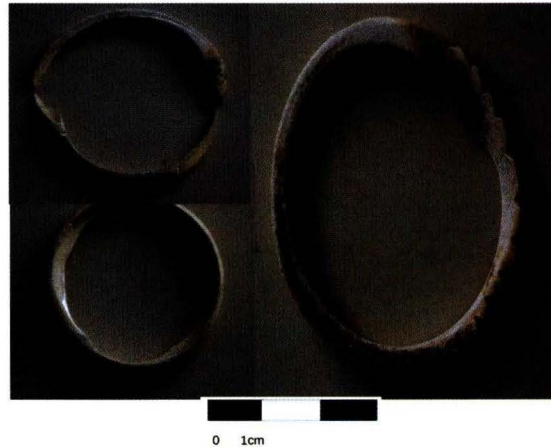
Pertumbuhan, ukuran, serta ketahanan hidup *Strombidae* sp dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor ketersediaan hara, kesesuaian habitat, perubahan arus, suhu, serta predator alami yang berdampak pada berkurangnya jumlah karena dimangsa oleh predator-predator yang ada. Sejak *Strombidae* sp hidup dan berkembang biak di perairan dangkal maka akan sangat mudah untuk didapatkan. Proses berkembang biak selalu dalam jumlah yang banyak menjadikan *Strombidae* sp selalu ada. Selain itu kemungkinan dari segi selera dimana *Strombidae* sp memiliki keunikan rasa dibandingkan dengan jenis lain. Diantara jenis kerang lainnya, *Strombidae* sp memiliki daging yang begitu besar sehingga tidak heran jika jenis ini selalu ditemukan dalam situs-situs prasejarah di Papua. Dengan daging yang besar sangat mudah untuk dikumpulkan dibandingkan mengumpulkan jenis kerang yang kecil.

Keberadaan beberapa jenis kerang yang ditemukan dalam situs arkeologi di Papua diperkirakan merupakan komponen penting dari sumber makanan bagi manusia masa lampau. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan keberadaan jenis-jenis kerang tersebut pada situs-situs arkeologi diakibatkan oleh adanya faktor alam dan bukan oleh manusia. Faktor alam seperti angin, pasang surutnya air, badai dan lain sebagainya adalah beberapa hal yang bisa saja menjadi indikator keberadaan kerang dalam situs-situs arkeologi terutama pada kerang yang memiliki ukuran – ukuran yang sangat kecil yang memunculkan pertanyaan bahwa apakah benar-benar mungkin jenis-jenis tersebut di konsumsi oleh manusia pada masa lalu. Jika dipadukan dengan data etnografi di lapangan, seringkali diperoleh informasi dari masyarakat yang menyatakan bahwa beberapa jenis kerang yang sering didapatkan dalam konteks arkeologi tidak termasuk dalam kelompok kerang yang dikonsumsi dengan kata lain, ada

beberapa jenis kerang yang sifatnya racun. Hal inilah yang kadangkala mempengaruhi strategi analisis terhadap kerang yang ditemukan dalam konteks arkeologi pada masa kini. Walaupun begitu terjadinya bias karena adanya isu tersebut dapat diminimalisir dengan cara melakukan analisis secara cermat terhadap jenis-jenis kerang tersebut dengan menggunakan data pendukung contohnya seperti penggunaan hasil laboratorium terhadap nutrisi yang terkandung pada setiap jenis kerang, data etnografi serta data-data pelengkap lainnya. Senada dengan itu jika interpretasi terhadap keberadaan jenis-jenis kerang tersebut dilihat dari sisi konteksnya maka dalam hal ini jenis-jenis kerang tersebut tidak terlepas dari campur tangan manusia pendukung masing-masing situs. Hal ini didasarkan pada data arkeologi yang ada yakni jenis-jenis kerang yang didapatkan di setiap situs ditemukan berasosiasi dengan temuan arkeologi lainnya seperti temuan kerangka manusia, gerabah dan lain sebagainya. Dari segi fungsi jenis-jenis kerang tersebut bisa saja digunakan untuk beberapa hal seperti: sebagai salah satu sumber makanan, sebagai bahan baku pembuatan alat dan ornamen serta kemungkinan-kemungkinan lainnya yang sekiranya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

2.4.1.5 Kerang dalam masa Prasejarah di Papua

Kerang khususnya cangkang kerang telah digunakan sejak zaman prasejarah pada masa Neolitik yang digunakan sebagai peralatan dalam berbagai aktivitas. Dalam situs-situs arkeologi cangkang kerang yang sudah dimodifikasi kebanyakan terdiri dari perhiasan baik itu gelang maupun manik-manik. Dalam kaitannya dengan itu, kerang sebagai salah satu artefak yang ditemukan baik dalam situs prasejarah maupun yang masih ditemukan sebagai benda tradisi dalam beberapa suku di Papua tidak terlepas dari penutur Austronesia yang merupakan pendukung dari budaya ini.



Gbr. 27. Gelang Kerang dari Sentani Timur, Jayapura (Dokumentasi. Suroto, 2012)

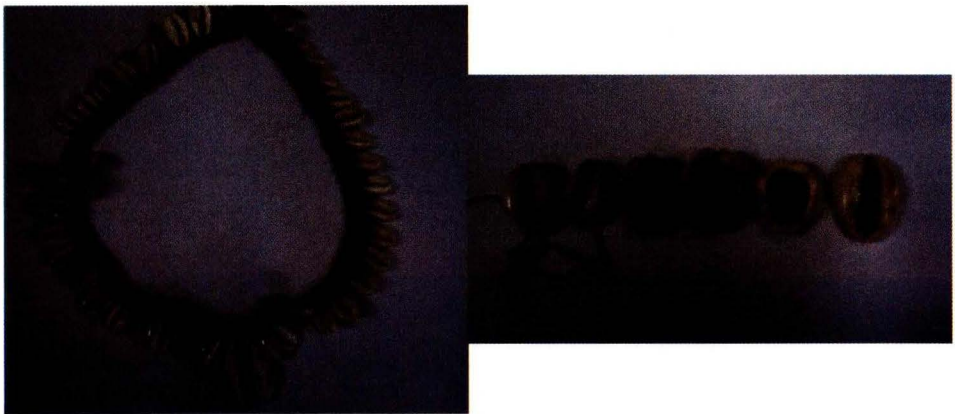
Peralatan kerang yang digunakan sebagai perhiasan oleh penutur Austronesia contohnya dibuat dalam bentuk gelang, manik-manik, ikat pinggang, kalung, ikat kepala dan lain sebagainya. Di Papua, artefak kerang ditemukan hampir merata di beberapa situs Arkeologi yang berada di daerah pesisir Papua khususnya di pesisir utara Papua contohnya di Tambrau, Biak, Nabire, Waropen, Jayapura dan lain sebagainya. Di kabupaten Tambrau contohnya, kerang sebagai salah satu budaya prasejarah masih diwariskan turun temurun oleh suku Biak Karon – salah satu suku di Propinsi Papua Barat yang termasuk penutur Austronesia. Kerang memiliki nilai yang tinggi dan digunakan untuk menunjukkan kelas sosial dalam suku yang berdian di distrik Kwor, Kabupaten Tambrau. (Tolla et al.2016).



Gbr.28 Gelang yang digunakan sebagai perhiasan pada suku Biak-Karon

(Tolla, et al.2016)

Kerang yang terdiri dari berbagai macam jenis dan bentuk secara tidak langsung memainkan peranan penting dalam mengartikulasikan hirarki sosial dalam kehidupan penutur Austronesia. Hal ini terlihat jelas dari kerang yang difungsikan sebagai perhiasan yang dianggap memiliki peranan penting khususnya bagi golongan yang memiliki posisi yang tinggi dalam masyarakat. Kerang diturunkan dan dipertukarkan antara keluarga dan antar klan baik dalam menjalin hubungan baru dengan klan yang berbeda contohnya dalam prosesi adat perkawinan. Kerang dalam posisinya sebagai perhiasan, tidak hanya diartikan dalam konteks praktis tetapi juga erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Perhiasan kerang digunakan oleh orang yang memiliki posisi sebagai ahli yang mengetahui nilai-nilai ritual yang dikenakan di kepala pada saat ritual tahunan dilakukan.



Gbr.29. Kerang jenis Cowrie pada suku-suku di dataran tinggi Papua

(Dokumen, Marlin Tolla)

Tidak hanya di daerah pesisir, peralatan kerang juga sangat digemari di daerah pegunungan khususnya sebagai alat tukar serta sebagai alat untuk menunjukkan kelas sosial seseorang contohnya pada suku-suku di lembah Baliem, suku-suku yang berdiam di sekitar danau Tigi dan Tage-Kabupaten Paniai (Heider 1970:29). Kerang yang digunakan sebagai alat tukar di daerah dataran tinggi Papua adalah jenis Cowrie dimana kerang jenis ini memiliki nilai mata uang yang bisa ditukarkan dengan barang-barang tertentu seperti babi dalam kelompok suku yang berbeda di dataran tinggi. Kerang jenis Cowrie didapatkan oleh suku-suku yang berdiam di dataran

tinggi (ras Papua) melalui barter dengan penutur Austronesia di daerah pesisir. Kerang jenis Cowrie ditukarkan dengan hasil hutan seperti burung Cenderawasih, kayu masohi yang selanjutnya ditukarkan kembali oleh penutur Austronesia sebagai salah satu komoditi di daerah pesisir dimana transaksi dilakukan. Penggunaan kerang sebagai mata uang di dataran tinggi mulai hilang seiring dengan masuknya missionaris ke dataran tinggi serta dikenalnya mata uang rupiah terutama setelah Indonesia merdeka. Berkaitan dengan itu 'budaya kerang' yang diperkenalkan oleh penutur Austronesia pada masa prasejarah secara tidak langsung telah memberikan pengaruh besar dalam hal pengenalan budaya baru ke penduduk yang berbeda dalam hal ini ras Papua yang berdiam di dataran tinggi Papua.

2.5 Reptil

Reptil adalah segala jenis hewan melata yang memiliki habitat di laut maupun darat. Salah satu jenis reptil yang sering ditemukan dalam situs arkeologi di Papua adalah jenis penyu (Suroto, 2012; Mas'ud, 2013). Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Papua di gua Karas dan situs Kali raja Waigeo Raja Ampat, ditemukan beberapa sisa-sisa tulang belakang dari penyu. Kehadiran sisa-sisa reptil dalam hal ini penyu dalam situs-situs arkeologi biasanya dihubungkan sebagai salah satu sumber makanan pada masa lalu. Manusia prasejarah yang hidup di daerah pesisir memanfaatkan segala jenis hewan yang ada disekitar mereka sebagai bahan makanan.



Semenjak lingkungan berperan penting terhadap ketersediaan makanan di alam maka di perkirakan manusia pada masa Neolitik mulai berusaha untuk mencari dan menemukan jenis makanan pengganti atas berkurangnya jenis-jenis makanan lain yang sering dikonsumsi karena faktor lingkungan serta ketersediaannya yang mengikuti musim yang ada. Reptil seperti penyu sangat mudah didapatkan tetapi memiliki sifat yang terbatas seperti jenis-jenis hewan lainnya di alam.

Gbr. 30. Tulang penyu. Situs Kali raja, Waigeo Selatan.
Raja Ampat (Dokumentasi, Mas'ud, 2013)

BAB III

Budaya Megalitik pada masa Neolitik di Papua: tinjauan pada beberapa kasus arkeologi.

Dalam rangka untuk memahami budaya yang berkembang pada masa Neolitik dimana salah satunya adalah benda megalitik maka pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa benda-benda tersebut hadir di masa Neolitik perlu diketahui. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bellwood (1979:226), konsep megalitik adalah konsep yang dikembangkan oleh penutur Austronesia setidaknya berkembang di Asia Tenggara dalam milenium 1 Sebelum Masehi. Di Indonesia, budaya megalitik masih bisa ditelusuri baik dalam bentuk peninggalan maupun melalui tradisi budaya yang masih dilakukan oleh beberapa suku dalam hal nilai yang terkandung didalamnya seperti di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur, Sumatra – Selatan, Kalimantan, Toraja – Sulawesi Selatan dan lain sebagainya. Secara umum budaya megalitik dicirikan melalui benda yang terbuat dari batu dan juga kayu yang digunakan sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan sosok/figur yang dipercayai memiliki kekuatan tertentu.

Masa Neolitik adalah masa dimana manusia pada masa lalu mendemonstrasikan makna hidup yang di implementasikan melalui berbagai jenis benda materia. Hal – hal tersebut diatas ada karena adanya keinginan serta kebutuhan – kebutuhan yang mulai muncul diluar kebutuhan pokok makanan seperti kebutuhan yang menyangkut ritual serta hal-hal yang menyangkut hubungan sosial antar kelompok. Terkait dengan benda-benda megalitik yang muncul pada masa Neolitik berlangsung, diinterpretasikan sebagai sebuah babak baru dalam kehidupan manusia prasejarah dimana konsep tentang kosmologi serta hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan mulai muncul pada era tersebut yang dibuktikan melalui hadirnya berbagai macam media yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan sosok yang memiliki kekuatan supranatural. Adanya sebuah kesadaran yang dimiliki oleh manusia pada masa Neolitik tentang alam semesta, mengenai kekuatan-kekuatan tertentu mendorong mereka untuk mewujudkan semua itu melalui media-media seperti batu, kayu dan juga media lainnya. Beberapa benda kemudian di modifikasi kedalam bentuk-bentuk yang diyakini sebagai wujud penggambaran dari kepercayaan tersebut. Makna yang tersirat melalui keberadaan benda-benda megalitik dengan beragam jenis bentuk pada situs-situs arkeologi dimaknai sebagai sebuah ‘teks’ yang perlu diinterpretasikan karena mengandung unsur-unsur nilai, baik yang memiliki nilai religius maupun nilai-nilai sosial lainnya.

Jika merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Riesenfeld (1985:668) peninggalan megalitik di wilayah Melanesia khususnya di daerah pesisir Papua diperkirakan terjadi di awal masa Neolitik bersamaan dengan masuknya budaya pembuatan gerabah, kapak persegi, alat-alat obsidian oleh para imigran penutur Austronesia. Budaya ini sampai ke Papua melalui beberapa daerah antara lain Filipina, bagian Utara Sulawesi ke wilayah Melanesia termasuk Papua hingga menyebar ke Polinesia dan Mikronesia.

Arca dan petroglip adalah seni ukir yang merupakan salah satu representasi dari kebudayaan megalitik di Papua sekaligus merupakan sebuah ciri khas budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia ke Papua. Ukiran yang dihasilkan biasanya menunjukkan beberapa pola baik geometris maupun pahatan yang menggambarkan suatu figur tertentu. Keindahan yang dihasilkan melalui karya seni tersebut pada umumnya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terkait dengan sistem kepercayaan. Di beberapa daerah yang berada dalam wilayah Melanesia termasuk Papua, kekuatan supernatural merupakan bagian dari hidup di masa lalu sebelum bangsa Eropa melakukan kolonisasinya bahkan masih dikenal dalam beberapa suku hingga sekarang ini. Kekuatan-kekuatan supranatural tersebut didominasi oleh sejumlah besar roh jahat yang ditakuti, untuk itu roh-roh jahat tersebut harus ditenangkan agar tidak mendatangkan malapetaka. Kekuatan-kekuatan supranatural biasanya ditenangkan melalui ritual untuk menangkal malapetaka yang akan datang.

Penggambaran leluhur biasanya diwujudkan melalui pahatan atau ukiran. Terkait dengan seni mengukir yang biasanya menggunakan objek batu serta diwujudkan dalam bentuk seperti arca dan lukisan petroglip erat kaitannya dengan tujuan-tujuan terutama untuk menggambarkan dewa, klan, leluhur yang dikultuskan dalam sebuah wilayah terutama di daerah pesisir. Kepercayaan terhadap dewa atau leluhur diyakini biasanya muncul dari pengalaman-pengalaman magis yang ditemui setiap hari yang kemudian diturunkan melalui mitos hingga ke generasi sekarang.

Berdasarkan data etnografi di Papua, keterampilan memahat lebih sedikit ditemukan dibandingkan di wilayah lainnya seperti Polinesia dan Mikronesia. Salah satunya pusat seni memahat yang dikenal di Papua adalah di kabupaten Asmat. Keahlian memahat yang dimiliki oleh beberapa kelompok dalam suku Asmat sekaligus menggambarkan tingkat kedudukan yang lebih spesial dalam klasifikasi sosial pada suku Asmat. Adapun jenis pahatan yang terdapat dalam suku Asmat adalah jenis pahatan kayu

yang pada umumnya memiliki bentuk antropomorfis. Jenis kayu lebih dipilih oleh suku Asmat karena ketersediaan kayu yang cukup berlimpah di wilayah dimana suku Asmat bermukim. Jika dibandingkan dengan tempat lain seperti di Polinesia, bahan baku lebih banyak menggunakan batu sebagai media. Penggunaan batu di perkirakan dilatarbelakangi oleh lingkungan yang ada. Pulau-pulau yang terdapat di Polinesia khususnya di Polinesia bagian timur memiliki batuan yang berlimpah seperti batuan vulkanik. Walaupun bahan baku yang digunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya (Papua dan Polinesia), namun keduanya memiliki nilai yang tidak kurang lebih sama dalam hal ini unsur-unsur kepercayaan yang terdapat dalam perwujudan setiap pahatan tersebut.

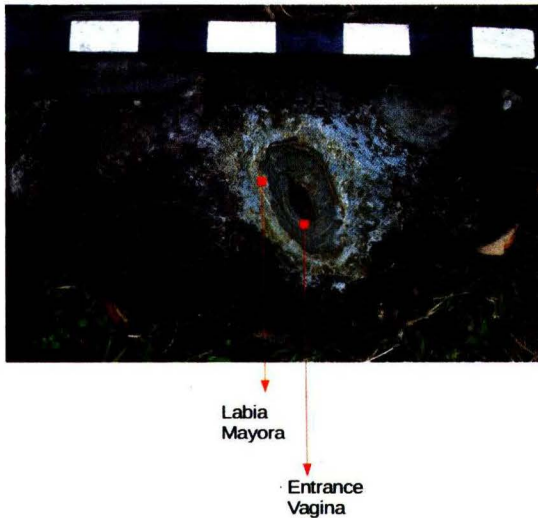
Terkait dengan keterampilan memahat pada suku Asmat, lingkungan hutan serta kegiatan yang berhubungan dengan perburuan yang dilakukan dalam hutan dilatarbelakangi oleh beberapa macam mitos khususnya terkait dengan hubungan manusia dan pohon. Salah satu mitos suku Asmat yang terkenal adalah menyangkut transformasi pohon menjadi laki-laki atau sebaliknya laki-laki menjadi kayu. Kehidupan manusia disamakan dengan pohon dalam hal ini kaki (akar), tangan (ranting) etc. Pengertian ini yang menjadi dasar dari pemahaman suku Asmat bahwa nenek moyang atau leluhur mereka berasal dari pohon atau kayu. Pemahaman inilah yang selanjutnya di representasikan dalam bentuk ukiran yang sekaligus menjadi ciri khas dari suku Asmat hingga sekarang ini.

Menyangkut seni ukir di Polinesia, seni ukir di wilayah ini mengandung unsur-unsur kepercayaan yang lebih ditujukan pada sebuah upaya dalam melegitimasi kekuatan kelompok tertentu dalam hal ini kelompok penguasa kepada kelompok 'kecil'. Benda atau karya seni yang dimiliki oleh kelompok atau pribadi yang dianggap memiliki kelebihan tertentu, dimana secara turun-temurun dihormati untuk mempertahankan legitimasi kekuasaannya. Benda-benda tersebut biasanya terdiri dari batu-batu kecil atau patung-patung ukiran yang disimpan baik di dalam rumah maupun diluar ruangan dimana ritual dilakukan.

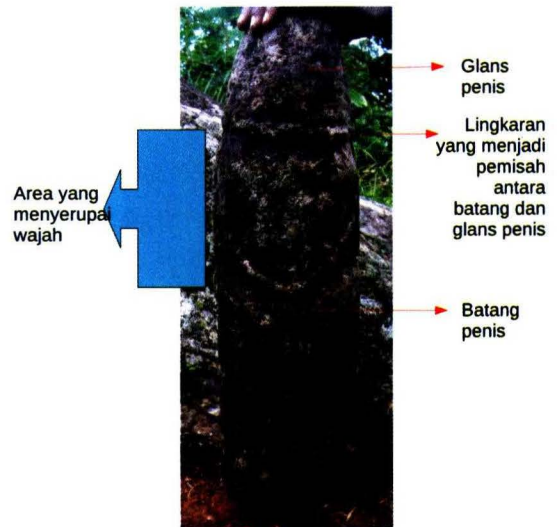
3. 1 Arca Batu

Secara etimologi pengertian arca berasal dari bahasa latin yaitu 'sculpere' yang artinya proses mengukir, memahat atau mencungkil suatu bidang dengan sebuah alat yang pada akhirnya membentuk suatu pola tiga dimensi yang sifatnya realistik dan juga abstrak. Arca dalam pengertiannya biasa juga disamakan dengan patung. Walaupun begitu

keduanya memiliki makna yang berbeda terutama menyangkut fungsi. Arca biasanya lebih dominan digunakan pada sebuah objek yang difungsikan pada hal-hal yang bermakna kepercayaan atau keagamaan sedangkan patung biasanya lebih dominan digunakan pada objek yang merujuk pada keindahan. Arca sering ditemukan pada tempat-tempat pemujaan sedangkan patung biasanya ditempatkan disemua tempat tanpa terkecuali. Berdasarkan bahannya arca yang ditemukan di Indonesia pada umumnya terbuat dari batu dan bahkan pula dari bahan logam.



Gbr. 31. Yoni
(Dokumentasi. Mene et al.2013)



Gbr.32. Lingga
(Dokumentasi. Bau Mene, 2013)

Di Papua, Arca ditemukan di beberapa situs-situs arkeologi seperti di Kabupaten Jayapura dan di Kabupaten Merauke.

Merunut pada hasil penelitian tim dari Balai Arkeologi Papua pada situs Kampung Yasodia distrik Depapre Jayapura, ada 8 (delapan) batu yang ditemukan yang menurut tim peneliti berbentuk lonjong (Mene,2013) dengan ukiran yang menyerupai wajah manusia pada bagian permukaan. Jika diteliti lebih seksama kedelapan batu tersebut lebih menyerupai Phallus/penis (kelamin laki-laki) ditandai dengan bagian batang penis dan glans penis (gbr.32). Diantara batang dan glans penis terdapat lingkaran yang menjadi pemisah kedua bagian tersebut. Masih di situs yang sama dengan temuan arca phallus/lingga, terdapat sebuah batu berlubang yang menurut tim peneliti adalah piring batu (Mene, 2013).

Walaupun begitu jika dilihat secara seksama, batu yang disebut sebagai piring batu tersebut lebih menyerupai bentuk vagina atau dalam bahasa Jawa-kuno biasa disebut Yoni (alat reproduksi wanita) (gbr.31). Hal ini ditunjukkan melalui bagian-bagian yang ada seperti bagian labia mayora atau biasa disebut bibir besar vagina serta bagian lubang kecil yang diperkirakan sebagai vagina entrance. Pada situs-situs prasejarah yang terdapat di wilayah lainnya di Indonesia, Lingga (penis) dan Yoni (alat kelamin perempuan) selalu ditemukan bersama-sama dalam sebuah situs yang diartikan sebagai lambang kesuburan. Adapun perbedaan antara lingga – yoni yang ditemukan di Jawa dengan yang ada di situs ini adalah pada bentuk. Yoni yang biasanya ditemukan di candi-candi di Jawa pada umumnya berbentuk segi empat dan terdapat lubang di bagian tengahnya dimana Lingga diletakkan, dalam artian Lingga-Yoni yang terdapat di Jawa pada umumnya menyatu seperti yang terdapat di candi Ratu-boko, Jawa-tengah. Sedangkan Lingga – Yoni yang ditemukan di situs ini tidak menyatu dalam satu bagian bangunan, namun berada dalam satu lokasi situs. Diperkirakan perbedaan ini diakibatkan oleh budaya yang didapatkan oleh masing-masing Lingga-Yoni (Jawa dan Papua). Jika ditelusuri lebih jauh kedua arca yang berbentuk Lingga-Yoni yang ditemukan di situs Yokari, diperkirakan mendapatkan pengaruh dari Polinesia dimana dewa atau tokoh yang memiliki suatu kekuatan pada umumnya dikokohkan legitimasinya melalui pahatan atau ukiran pada objek seperti batu. Ciri khas dari arca polinesia adalah pada umumnya menyerupai phallus, batu yang berplatform menyerupai bantalan dimana Yoni biasanya di pahat (Fischer, 2013:146). Batu berukir atau pahatan merupakan hal yang begitu menonjol dalam seni ukir Polinesia khususnya di Polinesia bagian timur.

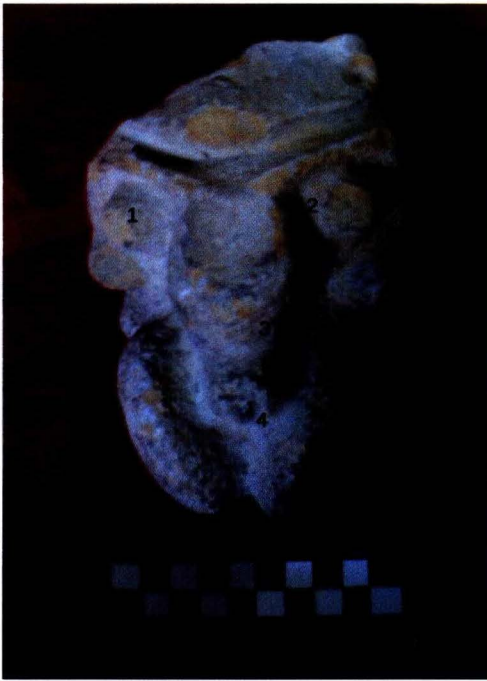
Tempat pembuatan arca yang biasanya memiliki ciri-ciri ukiran yang menyerupai Lingga-Yoni dan juga ornamen yang digambarkan menyerupai tokoh, atau gambar abstrak pada umumnya dapat ditemukan di daerah Rarotonga -Cook islands, Ruruti – kepulauan Austral yang biasa juga disebut sebagai French Polinesia (Fischer, 2013:147). Di Polinesia kepemilikan sebuah arca dapat meningkatkan status sosial dalam masyarakat Polinesia kuno. Arca polinesia yang biasanya dalam ukuran kecil dan dapat dibawa kemana-mana dan merupakan sebuah perlengkapan yang sangat diperlukan terutama dalam mengidentifikasi tingkat sosial seseorang contohnya kepala suku dan posisi – posisi penting lainnya dalam masyarakat Polinesia.

Selain arca Lingga dan Yoni, juga terdapat batu melingkar serta batu besar yang disakralkan yang biasa disebut batu sukun. Batu melingkar terdapat di kampung tua Kisidia distrik Depapre (Jayapura) (Mene et al. 2013). Batu melingkar adalah batu yang disusun melingkar, terbuat dari batu andesit yang digunakan sebagai tempat pertemuan masyarakat pada masa lalu khususnya dalam membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah adat (Mene et al, 2013). Ditemukannya benda-benda yang terbuat dari batu yang terdiri dari arca, batu sukun dan batu melingkar diperkirakan mendapat pengaruh dari Polinesia disekitar pertengahan-akhir Neolitik dimana unsur-unsur budaya lainnya seperti pembuatan gerabah Lapita, kapak batu etc yang diperkirakan dibawa masuk ke Papua oleh imigran dari Polinesia.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikembangkan oleh Riesenfeld (1950) tentang persebaran budaya megalitik di Papua, maka benda-benda megalitik yang diperoleh dari beberapa hasil penelitian Balai Arkeologi Papua selama ini dapat menjadi sebuah petunjuk mengenai persebaran budaya ini terutama di daerah pesisir utara Papua. Berdasarkan hasil analisis morfologi, dan juga data pembandingan yang didapatkan dari beberapa daerah diwilayah Oceania maka, pengaruh yang didapatkan pada benda-benda megalitik yang telah diuraikan diatas adalah berasal dari Polinesia yang diduga menyebar ke wilayah pesisir utara Papua pada masa akhir Neolitik. Jalur yang dilalui antara lain dari Polinesia bagian timur menuju ke kepulauan Admiralty menuju daerah di sepanjang pantai utara melalui Oinake, sungai Tami, kemudian tiba di pesisir utara Papua. Di sini, pengaruh budaya megalitik Polinesia tersebut diperkirakan menyebar ke daerah Nafri, danau Sentani ke daerah Tablanusu hingga ke daerah Bukisi Jayapura yang dibuktikan melalui distribusi benda-benda megalitik yang ada di daerah tersebut.

Di tempat yang berbeda, tepatnya di Kabupaten Boven Digul, terdapat beberapa arca yang ditemukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Papua pada tahun 2014. Arca yang didapatkan oleh tim peneliti tersebut berada di situs Kali Mimio dan juga kampung Uni, distrik Bomakia Kabupaten Boven Digul (Kawer et al.2014) dimana kedua arca yang akan di ulas selanjutnya diperkirakan memiliki beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh arca Polinesia ataupun Mikronesia.

Keberadaan arca yang didapatkan oleh tim dari Balai Arkeologi Papua tersebut diperkirakan hadir melalui kontak dagang atau kontak sosial lainnya dengan melalui pesisir selatan Papua dimana sebelumnya melalui daerah seperti Kei, Aru, ke sungai

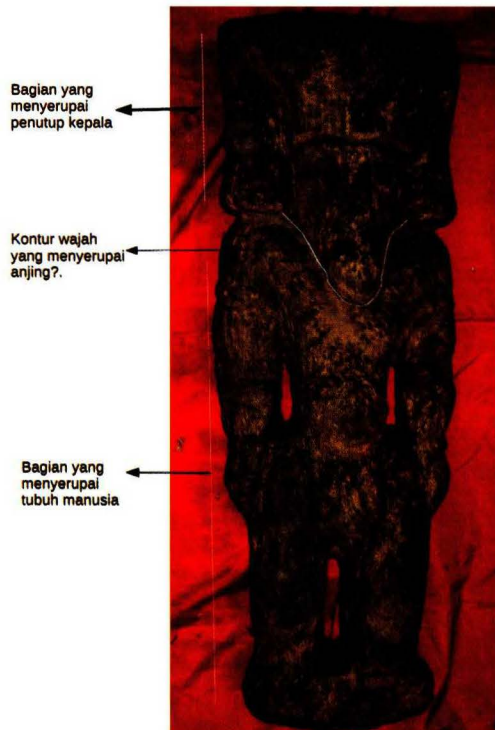


1. & 2: buah dada
3: bagian perut
4. Alat kelamin perempuan

Gbr.33. Arca Perempuan
(Dokumentasi. Kawer et al.2014)

Mamberamo hingga sampai ke Boven digul propinsi Papua. Asumsi ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Riesenfel (1950) yang menyatakan bahwa pengaruh megalitik dari Polinesia hanya sampai di daerah sepanjang pesisir utara dan daerah yang terdekat dengan itu. Penyebaran budaya yang dilakukan oleh pendukung budaya megalitik dari Polinesia tidak bermigrasi lebih jauh lagi ke barat bahkan ke pesisir selatan karena daerah selain daerah dimana pengaruh Polinesia berkembang telah mendapatkan pengaruh megalitik yang datang dari Indonesia melalui pulau Kei dan Aru. Adapun bukti kuat yang menunjukkan tentang asumsi pada kedua arca yang ditemukan di distrik Bomakia adalah melalui analisis morfologi. Arca yang ditemukan diperkirakan lebih mewakili pengaruh budaya dari wilayah Asia dalam hal

ini budaya India. Salah satu dari arca yang didapatkan oleh tim Balai Arkeologi Papua memperlihatkan sebuah perwujudan dari perempuan dewasa yang ditandai melalui ciri-ciri fisik seperti memiliki dua buah dada yang menonjol keluar dan juga alat kelamin perempuan (gbr.32). Tinggi dari arca ini adalah 19cm (Kawer, et al. 2014). Arca perempuan yang ditemukan oleh tim dari Balai Arkeologi ini juga ditemukan di situs-situs arkeologi terutama di Asia dan juga di Eropa yang biasa disebut sebagai “Mother Goddess“. Makna dari istilah tersebut merujuk pada simbol penyembahan terhadap dewi Ibu dalam hal ini sosok ibu yang melahirkan anak-anak. Ibu dikultuskan sebagai simbol kesuburan. Selain itu kemungkinan lain yang ditunjukkan dari perwujudan arca tersebut adalah mengenai penegasan gender dan juga menunjukkan tentang perbedaan status serta etnis dalam suatu kelompok pada masa lalu. Gaya pahatan atau ukiran pada “Mother Goddess“ atau dewi Ibu ini terutama berkembang di Harappa – India dimana pada masa lalu sosok Ibu atau perempuan dewasa sangat dihormati dalam kebudayaan India hingga sekarang ini.



Gbr.34 Arca dari Bomakia
(Dokumentasi. Kawer 2014)

Gaya yang diterapkan pada arca lainnya yang ditemukan di distrik Bomakia – Boven digul menunjukkan wujud kombinasi antara manusia dan hewan (gbr.34). Pada bagian wajah, arca tersebut menyerupai anjing ditunjukkan pada bagian rahang yang panjang. Kepala ditutup dengan benda yang menyerupai kain yang dibungkus di kepala kemudian dilipat tegak keatas, benda yang menyerupai kain ? pada bagian pertengahan dilipat dan dibiarkan jatuh hingga kebelakang pundak. Wujud manusia terlihat pada bagian pundak hingga ke bagian kaki.

Arca yang merupakan kombinasi antara manusia dan hewan diperkirakan tidak terlepas dari peran yang dimainkan melalui wujud dari masing-masing karakter. Terlepas dari interpretasi peran dan kepribadian dari arca, pertimbangan simbol yang digunakan pada arca dari beberapa situs arkeologi tersebut diatas secara tidak langsung mengekspresikan sekilas tentang latar belakang konseptual dan ideologi yang berkembang pada masa Neolitik. Terkait dengan itu pada masa lalu beberapa teori berkembang dalam

menanggapi masa Neolitik terutama yang dipelopori oleh kelompok Post-prosesual yang menyatakan bahwa ideologi Neolitik berfokus pada domestikasi dimana “alam liar” pada masa prasejarah berusaha ditaklukkan melalui ritual dan simbol-simbol tertentu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural (Hodder, 1990:28-29). Berkaitan dengan itu, fenomena yang berkembang pada masa Neolitik juga diperkirakan diterapkan pada arca yang ditemukan pada beberapa situs arkeologi di Papua.

BAB IV

Budaya pada masa Neolitik – awal Perunggu di Papua:

studi kasus di wilayah danau Sentani.

Merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Heine-Geldern (1928:276-315), budaya megalitik dan budaya perunggu berkembang di Indonesia pada masa yang hampir sejaman. Hal inilah yang akan dicermati melalui tinggalan arkeologi yang terdapat di kawasan danau Sentani.

Wilayah sekitar danau Sentani menjadi salah satu daerah yang sangat menarik untuk dikaji terutama dari segi distribusi data arkeologi yang ditemukan di daerah tersebut. Hal lain yang menjadikan kawasan ini cukup menarik karena dari segi keletakan, wilayah danau Sentani berada dalam kawasan pesisir utara dimana wilayah ini diduga sebagai pintu masuknya budaya prasejarah terutama masa Neolitik pada masa Holosen.



Gbr.35. Situs Yomokho

(Dokumentasi. Suroto.2011)

Untuk itu berikut ini akan diuraikan situs – situs arkeologi yang terdapat di kawasan danau Sentani yang telah diteliti sebelumnya oleh Balai Arkeologi Papua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan beberapa ulasan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti- peneliti asing.

4. 1 Situs Yomokho

Situs Yomoko adalah salah satu situs yang terletak di dalam kawasan danau Sentani dan telah di ekskavasi secara berkelanjutan mulai dari tahun 2010 – 2015 oleh tim dari Balai Arkeologi Papua.



Gbr.36

Temuan kerangka manusia berasosiasi dengan tempayan gerabah
(Dokumentasi, Suroto.2011)

Dalam rentang waktu penelitian tersebut, data arkeologi yang didapatkan adalah terutama mengenai pemukiman yang bercirikan Neolitik yang diketahui melalui temuan gerabah dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan teknologi roda putar dan tatap landas yang diperkirakan berhubungan dengan beberapa aktivitas pada masa tersebut. Selain itu pada salah satu kotak ekskavasi ditemukan bekas-bekas penguburan ditandai dengan ditemukannya tulang belulang manusia yang menggunakan tempayan gerabah sebagai wadah penguburannya. Data lain yang juga ditemukan adalah manik- manik beserta ekofak (Suroto 2010 -2015). Untuk mengetahui periode dari situs Yomokho,

Balai Arkeologi telah melakukan pertanggalan melalui sampel arang yang didapatkan melalui proses ekskavasi, dimana hasil yang

didapatkan menunjukkan bahwa situs ini telah dihuni pada 2590 ± 120 BP (Suroto, 2013). Masih dalam rangkaian dengan penelitian tersebut, beberapa manik-manik ditemukan di situs pulau Ajauw melalui temuan permukaan (Suroto et al, 2011). Situs Ajauw adalah salah satu situs yang masih berada dalam kawasan danau Sentani.

4.2 Lumpang Batu

Salah satu data arkeologi yang sering ditemukan pada situs-situs prasejarah terutama yang bercirikan Neolitik adalah lumpang batu. Di Papua lumpang batu ditemukan pada beberapa situs arkeologi antara lain di kawasan danau Sentani (Suroto et.al 2011). Adapun pengertian dari lumpang batu adalah tinggalan arkeologi yang terbuat dari batu dimana pada permukaan dari batu tersebut ditemukan semacam lubang yang berbentuk bulat dengan diameter serta kedalaman yang bervariasi. Lumpang batu merupakan salah satu budaya yang berkembang pada masa prasejarah khususnya pada masa Neolitik di Indonesia (Sukendar 1998: 3-4).

Data mengenai lumpang batu diperoleh melalui survei arkeologi di wilayah Kampung Ayapo Baru, distrik Sentani Timur tepatnya di koordinat: S: 02°36'35.2", E: 140°31'58.2". Temuan ini didapatkan melalui survei dari tim Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2011 (Suroto et al, 2011). Terdapat 4 (empat) buah lumpang batu yang ditemukan terpisah antara satu dengan yang lainnya pada sebuah dataran. Area dimana lumpang batu tersebut berada di bagian barat danau Sentani sedangkan di bagian timurnya terletak gunung Tiarnum (Suroto, et al. 2011). Adapun deskripsi lumpang batu yang berhasil di deskripsi yaitu:

- Lumpang batu 1 berukuran P: 1,43 meter. L: 1,1 meter dan terdapat 1 buah lubang berbentuk lingkaran dengan diameter 11cm. Posisi lumpang batu berada 8 meter dari pinggiran danau
- Lumpang batu ke-2

Ukuran P; 4,75 meter. L: 3,35m. Terdapat 9 buah lubang yang berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter bervariasi mulai 5cm -15cm. Posisi lumpang terletak 12cm dari lumpang pertama.

- Lumpang batu ke-3

Lumpang ketiga berukuran P: 1,92cm, L:85cm. Terdapat 1 (satu) buah lubang berbentuk lingkaran dengan diamter 15cm. Posisi lumpang batu tersebut berada 4,50 meter dari lumpang batu ke-2.

- Lumpang batu ke-4

Ukuran P;65 cm, L: 45cm, memiliki 1 (satu) buah lubang berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter 15cm. Posisi lumpang batu tersebut berada 5,45meter dari lumpang batu ke-3 dan 6,70 meter dari lumpang batu ke-2 (Suroto et al. 2011).

Selain fungsi, hal yang menarik dari lumpang batu yang ditemukan di kampung Ayapo adalah terkait dengan keletakan. yakni berada di sebuah area dimana lingkungan sekitarnya dikelilingi oleh danau Sentani. Jika dikaitkan dengan keletakan dari lumpang batu di beberapa daerah di Indonesia, lumpang batu atau biasa juga disebut lesung batu biasanya ditemukan di pinggiran dusun, sawah dan juga ladang (Poesponegoro, 2008: 264). Selain itu tinggalan lumpang batu pada umumnya merupakan sebuah tanda yang menunjukkan tentang keberadaan pemukiman yang terletak tidak jauh dari area lumpang batu berada (Sukendar 1998:4). Hal ini juga *ditunjukkan* oleh lumpang batu yang berada di Kampung Ayapo Sentani. Situs Yomokho yang diperkirakan sebagai pemukiman pada masa lalu masih berada dalam satu kawasan dimana lumpang batu berada yakni kawasan danau Sentani.

Jika dikaitkan dengan ruang tempat lumpang batu berada, dimana pada umumnya berada pada area terbuka dimana diperkirakan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kosmologi yang dianut pada masa Neolitik. Selain proses bercocoktanam, salah satu ciri dari masa Neolitik adalah mulai dikenalnya sistem kepercayaan pada objek-objek tertentu yang dipercayai memiliki unsur-unsur kekuatan seperti batu besar, pohon dan objek-objek lainnya di alam. Unsur kepercayaan ini jugalah yang diperkirakan melatarbelakangi distribusi lumpang batu di kawasan danau Sentani.

Selain berfungsi magis, lumpang batu pada masa lalu juga digunakan pada hal-hal yang bersifat praktis. Hal ini dikaitkan dengan proses bercocok tanam yang menjadi cirikhas dari masa ini. Bentuk lingkaran dengan diameter serta kedalaman dari lumpang batu tersebut mengingatkan tentang penggunaannya pada masa kini yang digunakan oleh beberapa masyarakat di berbagai tempat di Indonesia yakni sebagai tempat menumbuk biji-bijian.



Gbr.37. Lumpang Batu, di kawasan danau Sentani
(Dokumentasi, Suroto.2011)

Walaupun begitu asumsi ini masih menimbulkan pertanyaan terkait dengan tidak ditemukannya alu atau alat penumbuk di situs ini. Alu biasanya terbuat dari bahan batu yang digunakan untuk menghancurkan biji-bijian dan jenis-jenis lainnya. Berkaitan dengan temuan alu (pestle) pada situs arkeologi di Papua, alat ini pernah ditemukan oleh Dr.L Pospisil salah seorang etnologis yang berkebangsaan Amerika di Itoreda di wilayah Lembah Baliem, Wamena (Galis 1964:11).

Selain yang ditemukan oleh Balai Arkeologi Papua, terdapat beberapa lumpang batu yang ditemukan oleh beberapa peneliti lainnya di beberapa tempat di Papua antara lain: oleh Galis (1964) dan Soejono (1963) di daerah Sorong pada kedalaman 2m pada tahun 1935, dan di daerah Netar, Sentani Jayapura pada tahun 1921. Selain itu juga ditemukan pada tahun 1957 di daerah perkebunan di Wousi serta pada tahun 1959 di daerah Pasir putih, Manokwari (Galis, 1964: 11). Lumpang batu tidak hanya ditemukan di daerah dataran rendah tetapi juga pada dataran tinggi Papua antara lain di wilayah Lembah Baliem tepatnya di daerah Moanamani di kedalaman 1m dalam tanah (Galis 1964:11).

4.3 Situs Megalitik Tutari

Situs megalitik Tutari adalah salah satu situs arkeologi yang menarik untuk dikaji dimana situs ini memiliki data arkeologi yang cukup beragam antara lain bangunan yang terbuat dari batu dengan ukuran dan jenis yang bervariasi seperti menhir, batu berjejer, lukisan petroglip pada batu, batu pahatan yang memiliki wujud seperti manusia dan juga berwujud antropomorfik ?.



Gbr.38

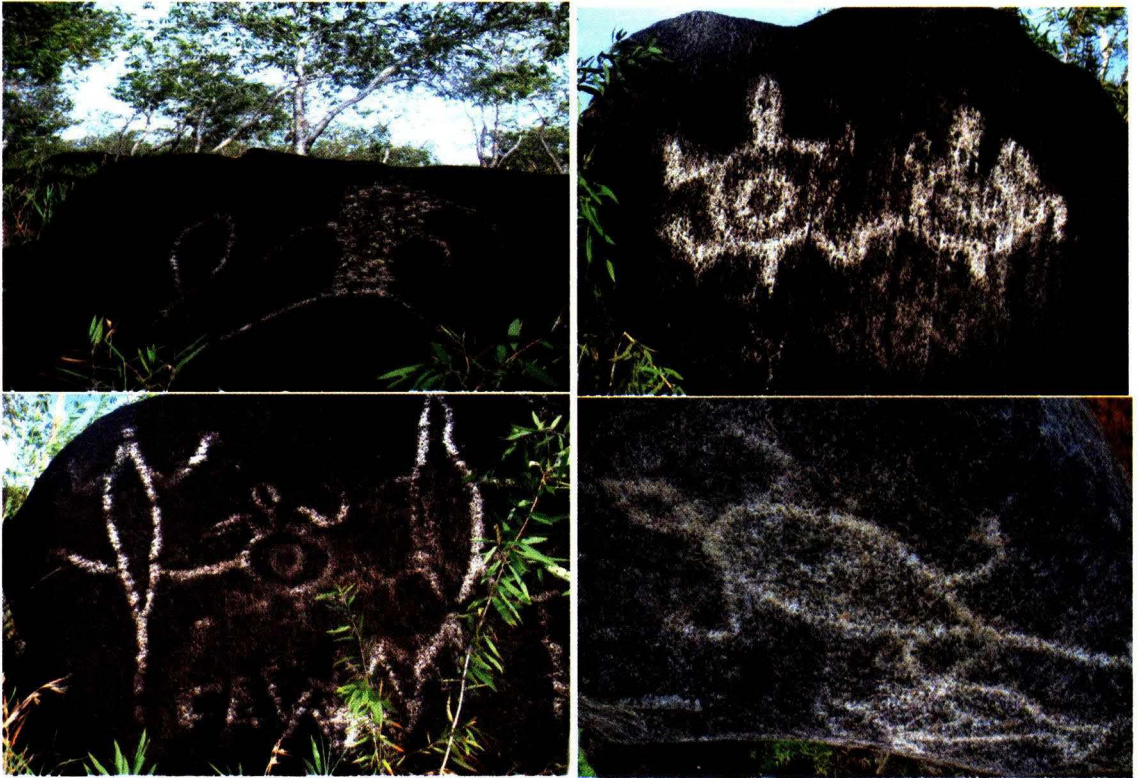
Menhir Situs Megalitik Tutari

(Dokumentasi, Marlin Tolla)

Selain itu masih dalam kawasan situs, ditemukan beberapa jenis benda yang terbuat dari perunggu seperti yang akan dijelaskan selanjutnya. Situs megalitik Tutari terletak di Kampung Doyo Lama, bagian barat danau Sentani, Jayapura. Secara keseluruhan, luas danau Sentani diperkirakan 9630 ha dimana pada bagian pinggir danau Sentani di huni oleh suku Sentani dengan berbagai macam marga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2001, dimana ditemukan beberapa data arkeologi berupa hasil

identifikasi terhadap motif pada batu yang terdapat pada situs ini. Terdapat 135 buah lukisan yang memiliki motif yang bervariasi yang didapatkan pada ke-83 batu dimana 80 diantaranya dapat diidentifikasi dengan baik sedangkan 3 (tiga) diantaranya tidak teridentifikasi (Prasetyo, 2001). Adapun lukisan tersebut memiliki bentuk yang berbeda-beda antara lain: lukisan ikan, cicak, penyu, kapak, lukisan yang berbentuk geometris serta lukisan flora.



Petroglip situs Megalitik Tutari

(Dokumentasi, Marlin Tolla)

Berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan, motif yang terdapat pada batu-batu megalitik di Tutari menggunakan teknik yang disebut petroglips. Teknik ini pada umumnya dilakukan dengan membuat sebuah desain pada bidang datar dengan menggores bagian permukaan sehingga membentuk sebuah pola atau bidang.

Disamping penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, de Bruyn (1959) sebelumnya telah melakukan ekskavasi di situs ini dimana ditemukan 3 (tiga) buah perunggu antara lain: gendang yang terbuat dari perunggu, pisau perunggu,

dan kapak (Van der Sande, 1907; Galis 1964:63). Benda-benda yang terbuat dari perunggu tersebut masih disimpan oleh penduduk lokal di daerah Kwadiwari Sentani, Jayapura. Selain itu terdapat 6 (enam) buah perunggu yang tidak diketahui jenisnya ditemukan oleh penduduk lokal pada saat membuat lapangan sepakbola di bagian barat dari situs Tutari. Berdasarkan informasi yang diterima, sebagian dari benda perunggu tersebut kini di simpan di Belanda.

4.4 Kawasan Danau Sentani Pada Masa Neolitik – Awal Perunggu

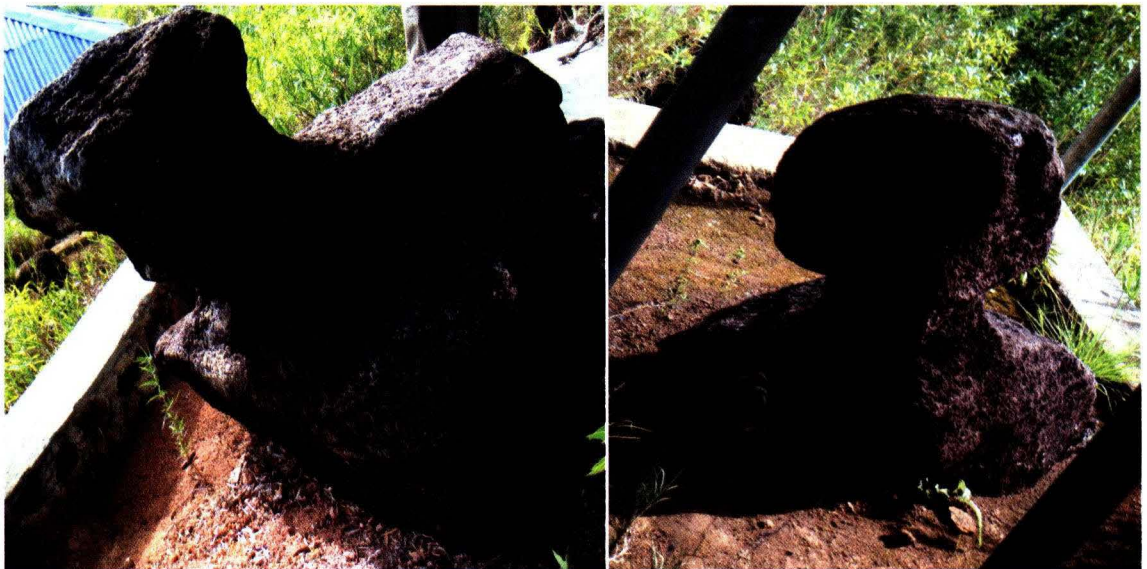
Dalam rangka menginterpretasikan kawasan Sentani sebagai salah satu situs yang berkembang pada masa akhir Neolitik – awal perunggu maka ada dua hal yang perlu di ketahui antara lain: 1) mengenai ciri-ciri khusus yang menandai masa tersebut, 2) proses-proses yang melatarbelakangi perkembangan akhir Neolitik – awal perunggu di kawasan danau Sentani.

Masa Neolitik adalah masa dimana sistem kepercayaan bertumbuh pesat. Sistem kepercayaan yang dibawa oleh penutur Austronesia pada masa prasejarah tidak dapat diidentifikasi secara langsung, walaupun begitu nilai-nilai tersebut masih bisa ditelusuri melalui data arkeologi serta tradisi yang masih dipraktikkan oleh suku-suku yang tergolong sebagai kelompok penutur Austronesia di Papua. Dalam sistem kosmologi yang dianut terutama pada suku-suku yang berdiam di daerah pesisir Papua, alam semesta digambarkan kedalam beberapa komponen. Langit ataupun bagian atas alam dikaitkan dengan roh, nenek moyang, dewa etc. Sedangkan bagian bawah, bumi, air, dikaitkan dengan hal – hal yang menyangkut feminin, lambang kesuburan etc.

Sudah menjadi hal yang umum diketahui bahwa masa Neolitik adalah masa dimana bercocok tanam serta awal dimana sistem kepercayaan mulai terbentuk dan juga sistem organisasi mulai terpola melalui pembagian masyarakat kedalam kelompok-kelompok tertentu, pengenalan teknologi dan lain sebagainya. Terkait dengan kepercayaan yang berkembang pada masa Neolitik, penggunaan media sangat penting dalam mewujudkan hubungan yang seimbang dengan sosok yang dipercayai atau diyakini memiliki kekuatan tertentu. Penggunaan media seperti batu – batu besar menjadi sentra poin dari kepercayaan yang ada. Seiring dengan waktu, kehidupan Neolitik semakin kompleks dan berkembang ditandai dengan dikenalnya keahlian-keahlian seperti teknik memahat, menggores dan lain sebagainya. Keahlian yang mulai dikenal pada masa peralihan antara akhir Neolitik-

awal perunggu berimbas pada segala sendi kehidupan termasuk seni yang diterapkan pada batu-batu megalitik pada situs Tutari juga pada lumpang batu di situs kampung Ayapo. Objek yang digunakan pada masa Neolitik masih tetap menggunakan bahan-bahan dasar seperti batu. Walaupun begitu perubahan terlihat jelas pada teknologi yang diterapkan yakni teknik petroglips serta teknologi logam yang diperkirakan digunakan untuk menggores batu serta memahat arca yang terdapat di situs Tutari.

Selain teknologi yang merupakan penanda dari masa Neolitik akhir- awal perunggu yang ditemukan pada situs Tutari, hal mendasar lainnya yang perlu dikaji adalah mengenai arti dari simbol yang diterapkan pada motif serta berbagai jenis pahatan batu yang memiliki wujud seperti manusia dan bentuk antropomorfis. Beranekaragam motif dalam bentuk antropomorfis, fauna, flora, ikan serta motif lainnya merupakan unsur-unsur yang berkembang pada masa Neolitik terkait dengan sistem kepercayaan yang bersumber dari objek -objek sekitar yang dianggap memiliki kekuatan. Walaupun begitu bukti- bukti pendukung dalam membangun interpretasi khususnya yang terkait dengan teknologi yang digunakan pada situs Megalitik Tutari harus terus diperdalam kajiannya agar diperoleh kejelasan yang lebih terukur secara ilmiah.



Gbr.40 Pahatan batu/arca situs Megalitik Tutari

(Dokumentasi, Marlin Tolla)

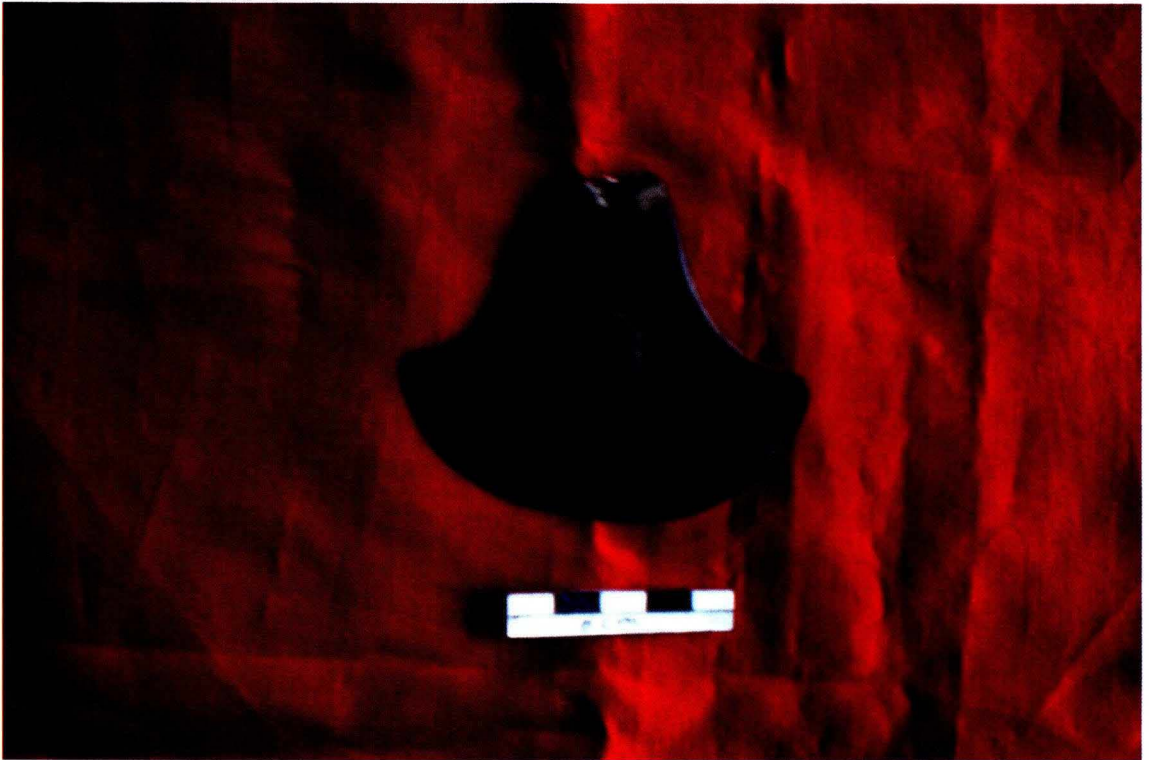
4.5 Motif pada situs Megalitik Tutari.

Bangunan megalitik yang berasosiasi dengan benda perunggu pada situs megalitik Tutari secara tidak langsung menggambarkan tentang adanya keterkaitan antara kedua budaya tersebut. Motif serta arca batu yang diperkirakan menggunakan bahan logam dalam pembuatannya menjadi bukti dari perpaduan. Terkait dengan kapak perunggu yang ditemukan di situs Tutari seperti yang telah dituliskan pada paragraph sebelumnya, dimana kapak perunggu yang ditemukan di Tutari mewakili gaya Dongson yang berasal dari utara Vietnam yang diidentifikasi melalui bahan serta motif yang terdapat pada benda-benda perunggu tersebut (Moore, 2003:47). Kebudayaan Dongson diperkenalkan ke Indonesia oleh imigran Yueh dari China selatan sekitar 800 – 600 B.C (Solheim 1979:170). Adapun benda-benda perunggu yang ditemukan di situs Tutari diperkirakan datang melalui Filipina ke Maluku dan diperdagangkan melalui pesisir utara terutama lewat teluk Humbolt, kawasan danau Sentani dan lanjut ke kepulauan Admiralty (Moore 2003:47).

Selain di situs Tutari dan beberapa tempat di dalam kawasan danau Sentani (Asei dan Kwadeware), benda perunggu juga ditemukan di daerah kepala burung di daerah Meybrat tepatnya di sekitar danau Ayamaru dimana 3 (tiga) buah gendang tipe Heger-I dan Marweri (Simanjuntak 1998:947). Jenis Dongson ditemukan pada beberapa situs Arkeologi seperti di Lesser Sunda, Maluku dan pulau Roti.

Kebudayaan pada masa akhir Neolitik – awal perunggu pada situs Tutari yang diperkirakan mewakili budaya Dongson dari Vietnam Utara diperkirakan mengaplikasikan motif gaya Dongson pada petroglyphs yang ada pada batuan di situs Tutari. Untuk itu interpretasi terhadap motif yang ada akan diinterpretasikan berdasarkan makna yang diterapkan pada gaya Dongson yang berkembang di Asia Tenggara.

Motif petroglyph yang didominasi oleh ikan dan burung menyiratkan konsepsi alam semesta yang terdiri dari dunia atas dalam hal ini udara, langit; berkaitan dengan kekuatan/roh/kehidupan sesudah kematian/transportasi jiwa dari dunia bawah ke dunia roh atas, sedangkan motif yang mendiami bagian air dalam hal ini ikan, reptil (biawak, kura-kura etc), serta motif flora yang diperkirakan mewakili dunia bagian bawah dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan kesuburan tanah, khususnya dalam usaha bercocok tanam (Ritcher, A & Carpenter, B. 2012:20).



Gbr.41. Salah satu kapak perunggu di Situs Tutari, disimpan di rumah Ondoafi Marweri. Kampung Doyo-Lama, Sentani

(Dokumen. Hari Suroto)

Motif yang ada pada situs megalitik Tutari secara tidak langsung menyiratkan tentang adanya keseimbangan hidup antara dunia bawah dan dunia atas; kehidupan dan kematian bahkan setelahnya. Walaupun secara umum suku-suku yang berdiam di sekitar kawasan danau Sentani telah berada pada masa modern namun nilai-nilai luhur yang terkandung pada motif yang ada, dalam hal ini nilai yang menyangkut tentang keseimbangan hidup masih terus dijaga hingga sekarang ini.

Kehadiran budaya Dongson yang terdapat pada situs Tutari menjadi salah satu bukti tentang dikenalnya budaya perunggu pada masa lalu di Papua serta menjadi sebuah penanda bahwa Papua pada masa lalu juga turut andil dalam perkembangan kebudayaan logam di Indonesia. Berkaitan dengan kebudayaan logam di Papua teknologi pembuatan logam dalam hal ini keterampilan pembuatan besi juga dikenal oleh suku Biak di Kabupaten Biak – Supriori khususnya di daerah Soweik serta di beberapa daerah di Raja-Ampat hingga sekarang ini.



Gbr.42. Benda Perunggu ditemukan di situs Tutari melalui ekskavasi

(De bruyn, J.1959)

4.6 Proses-proses yang melatarbelakangi kebudayaan Neolitik – awal perunggu di Kawasan Danau Sentani

Berbicara mengenai proses perkembangan budaya pada masa Neolitik-awal perunggu di kawasan Sentani, hal penting yang akan diulas berikut ini adalah terkait dengan proses berkembangnya budaya Neolitik dan perunggu yang berkembang yang disebabkan oleh proses migrasi serta proses perdagangan terutama di pesisir utara Papua. Perkembangan budaya di masa Neolitik di kawasan danau Sentani yang dipelopori oleh penutur Austronesia diketahui melalui bukti-bukti arkeologis yang terdapat di Sentani

seperti gerabah, bahasa, keterampilan, struktur organisasi dan lain sebagainya. Merunut pada teori yang dikembangkan oleh Bellwood (1994), yang menyatakan bahwa penutur Austronesia yang berasal dari wilayah Taiwan melakukan migrasinya ke selatan Filipina dan dari sana mereka akhirnya bergerak ke utara Sulawesi dan bergerak ke arah timur menuju Halmahera. Dari situlah mereka akhirnya menuju ke Papua bergerak ke arah timur di sepanjang pantai utara Papua termasuk di kawasan danau Sentani.

Terkait dengan struktur sosial yang menjadi salah satu ciri dari kehidupan penutur Austronesia, maka adapun data etnografi menunjukkan bahwa suku-suku yang berdiam di kawasan danau Sentani memiliki sistem organisasi yang sangat teroganisir seperti dikenalnya struktur kepemimpinan Ondoafi – ondofolo dimana dalam proses pemilihannya dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti diwariskan pada turunan terdekat, kemampuan berkomunikasi dan lain sebagainya.

Persebaran tinggalan arkeologi lainnya di Sentani yang memiliki unsur-unsur Neolitik lainnya yaitu temuan lumpang batu dan juga sistem penguburan dengan menggunakan tempayan sebagai wadah di situs kampung Ayapo dan situs Yomokho. Dua jenis data yang berbeda tetapi memiliki nilai-nilai luhur dari masa Neolitik. Terkait dengan tempayan gerabah yang digunakan sebagai wadah penguburan diperkirakan terkait dengan kepercayaan-kepercayaan tertentu pada masa lalu. Sistem penguburan ini juga didapatkan di wilayah lainnya di Indonesia. Selain itu dari masa Neolitik juga ditandai dengan kehadiran gerabah yang beberapa diantaranya memiliki slip merah yang merupakan ciri dari gerabah Lapita (Suroto, 2011). Jika mengacu pada teknologi pembuatan dari gerabah yang terdapat di situs Yomokho yakni roda putar dan tatap pelandas maka diperkirakan gerabah Lapita yang terdapat pada situs Yomokho merupakan gerabah yang dibuat pada masa pertengahan-akhir Neolitik.

Keletakan Papua yang berada di bagian timur jaringan perdagangan kuno Asia tenggara pada masa lalu menjadikan Papua memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks pertukaran budaya termasuk benda-benda material. Pengaruh budaya yang memiliki unsur-unsur Neolitik yang dibawah oleh penutur Austronesia yang bermigrasi ke pantai utara dalam beberapa gelombang baik yang datang langsung dari daratan Taiwan serta yang datang dari daerah lainnya yang berada dalam wilayah Oceania yang masuk ke kawasan danau Sentani adalah antara lain: kebudayaan lumpang batu, motif atau petroglips di situs Tutari, kepandaian memahat/mengukir, penguburan menggunakan

wadah, budaya gerabah, sistem organisasi dan lain sebagainya. Semakin gencarnya hubungan maritim yang dilakukan pada masa akhir Neolitik-awal perunggu menjadikan berbagai macam budaya material seperti benda-benda perunggu serta manik-manik mulai dikenal oleh suku-suku yang berdiam di kawasan danau Sentani terutama terjadi pada masa abad kedua setelah masehi. Pada abad ini pedagang dari semenanjung Melayu utara dan pantai selatan Vietnam mulai berpartisipasi dalam perdagangan antara India dan Cina dimana perunggu serta manik-manik dan keramik dijadikan sebagai komoditas dalam bertransaksi (Moore 2003: 80). Perdagangan tersebut dilakukan hingga ke beberapa jalur termasuk ke wilayah barat Indonesia dan juga ke wilayah timur termasuk ke kepulauan Maluku melalui Banda hingga ke Papua. Perdagangan yang terjadi di pesisir utara Papua menggunakan burung cenderawasih sebagai komoditas utama, diperkirakan sebagai penyebab awal masuknya benda-benda perunggu ke Papua. Terkait dengan gerabah, benda yang merupakan hasil budaya penutur Austronesia ini masih digunakan hingga di masa dimana perunggu dikenal. Perubahan yang terlihat pada pembuatan gerabah adalah menyangkut teknik yang digunakan seperti roda putar dan beberapa penambahan motif pada gerabah etc.

Terkait dengan manik-manik yang ditemukan di beberapa tempat di kawasan danau Sentani (Suroto et al, 2011) khususnya manik-manik kaca Cina, diperkirakan beredar di wilayah Sentani bersamaan dengan benda-benda perunggu (Moore 2003:47). Pada masa dinasti Han (206 B.C – A.D 221) pengembangan rute perdagangan ke Asia tenggara melalui jalur maritim dilakukan terutama memperdagangkan benda-benda seperti manik-manik kaca, benda berbahan keramik dan lain sebagainya. Pengaruh inilah yang menyebabkan manik-manik kaca akhirnya sampai di pesisir Utara Papua dan berkembang ke daerah sekitarnya.

4. 7 Manik – manik kaca di Papua

Manik-manik kaca adalah salah satu peninggalan materi yang sering ditemukan pada situs-situs arkeologi di Papua. Karena bentuknya yang kecil sehingga sangat mudah dibawa dan digunakan terutama sebagai perhiasan pada masa lalu. Berkaitan dengan fungsinya manik-manik kaca diperkirakan memiliki nilai sosial yang tinggi pada masa prasejarah khususnya di Papua hingga sekarang ini.

Kaca adalah bahan utama dari manik-manik. Dikenal pertama kali di timur-tengah sekitar 2500 B.C. Di Asia manik-manik kaca dibuat pertama kali di Cina dan India pada abad ke-11 (Francis, 1984). Adapun ciri-ciri fisik yang dimiliki manik-manik kaca antara lain bahan dasar terbuat dari kaca, memiliki warna yang beranekaragam, serta teknologi pembuatannya yang diperkirakan hanya dikenal oleh segelintir orang atau golongan dimasa lalu.

Kemunculan manik-manik kaca di Indonesia terlebih khusus di Papua mencerminkan sebuah fenomena tentang banyak hal antara lain menunjukkan adanya proses pertukaran barang/perdagangan, perkembangan teknologi serta hubungan yang terjalin antara Papua dan beberapa wilayah baik itu di Indonesia maupun dalam wilayah Asia – Pasifik. Terlebih khusus dapat memberikan petunjuk tentang keadaan sosial ekonomi dan bahkan juga berguna dalam hubungannya dengan penyusunan pembabakan sejarah budaya terutama di Papua. Berdasarkan data etnografi di Papua, manik-manik kaca merupakan sebuah benda yang memiliki nilai sosial tinggi dalam beberapa suku di Papua terutama terkait dengan pembayaran masa kawin seperti yang dilakukan pada suku – suku yang berdiam di Sentani, Jayapura serta daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah pesisir utara Papua dan juga ditemukan pada suku – suku yang berdiam di daerah kepala burung Papua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jayapura dari tahun 2009 – 2015, manik-manik ditemukan dalam sejumlah situs Arkeologi seperti yang diuraikan berikut ini:

- Distrik Napan, Kabupaten Nabire.

Temuan manik-manik di distrik Napan didapatkan di dua situs yang berbeda yaitu melalui temuan permukaan pada kampung situs Kampung Tua Koan dan temuan permukaan pada situs Mosandurei pada tahun 2011 oleh tim peneliti dari Balai arkeologi Papua (Fairyo dan Tolla, 2011). Manik-manik yang ditemukan pada kampung Koan adalah terdiri dari Selain itu temuan manik-manik di situs Mosandurei didapatkan pada tahun 2015 pada permukaan serta didalam tanah melalui ekskavasi oleh tim dari Balai Arkeologi Papua (Suroto et al, 2015). Ada 4 (empat) buah manik-manik yang ditemukan pada permukaan tanah, 3 (tiga) diantaranya berbentuk bulat sedangkan 1(satu) berbentuk tabung. Keempat manik-manik tersebut memiliki diameter lubang tengah yang berkisar

antara 0,2mm – 0,5mm, lebar berkisar antara 1cm dan 1,4cm serta ketebalan 0,8mm-1,3cm. Keempat manik-manik tersebut masing-masing berwarna kuning dan biru.

Manik-manik yang didapatkan di situs Mosandurei yang ditemukan melalui ekskavasi terdapat pada spit 2 sebanyak 3 (tiga) buah. Berdasarkan analisis morfologinya bentuk dari manik-manik tersebut adalah bulat, diameter lubang tengah dimana dua diantaranya 0,2mm serta satu berukuran 0,5mm. Ketebalan masing-masing manik-manik yakni 0,5mm, 0,7mm dan 1,2cm. Sedangkan lebar masing – masing yaitu: 0,4mm, 0,5mm dan 1,4mm. Ketiga manik-manik tersebut berwarna hitam dan biru.



Gbr.43. Manik-manik kaca
Manik-manik kaca Indo -pasifik dan Cina
(Dokumen. Fairyo & Tolla 2011; Suroto, 2012)

Distribusi manik-manik kaca yang terdapat di Papua yang didapatkan melalui hasil penelitian baik dari hasil eksplorasi maupun ekskavasi pada dasarnya memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan manik-manik kaca di berbagai tempat tidak hanya di Papua sendiri tetapi menyangkut wilayah – wilayah tetangga termasuk daerah-daerah dalam wilayah Asia dan juga Eropa. Keberadaan manik-manik di Papua dan di situs-situs arkeologi lainnya di Indonesia merupakan akibat dari adanya hubungan perdagangan pada masa lalu (Bellwood, 2007).

Pada kasus di Papua, kontak yang terjadi pada masa akhir prasejarah di Papua erat kaitannya dengan proses pertukaran antara penduduk lokal di Papua dengan para imigran yang datang dari penjuru dunia dalam hal ini dari Asia dan juga Eropa. Kontak sosial yang terjadi baik itu berlangsung dalam waktu jangka yang lama dan juga dalam skala periodik terjadi pada saat pelayaran maritim mulai ramai diminati di beberapa belahan dunia terutama di daerah-daerah pesisir Papua.

Pada akhir prasejarah - awal sejarah, perubahan terjadi secara besar-besaran dalam tatanan sosial masyarakat khususnya di Papua. Pelayaran dilakukan ke daerah-daerah dimana belum pernah dikunjungi sebelumnya. Kontak sosialpun terjadi terutama melalui pengenalan budaya baru dalam hal ini benda-benda material yang dibawa serta dalam pelayaran tersebut. Proses inilah yang diperkirakan menjadi faktor utama beredarnya manik-manik kaca di Papua hingga berkembang menjadi bagian dari budaya terutama pada suku-suku yang berdiam di daerah pesisir Papua. Jika manik-manik kaca yang ditemukan pada situs-situs prasejarah di Papua merupakan benda material yang didapatkan melalui kontak sosial dengan daerah dari luar Papua maka pertanyaan selanjutnya adalah terutama mengenai daerah mana dan bagaimana proses pertukaran tersebut terjadi ?!.

Merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Francis (1986) mengenai asal usul manik-manik kaca di Asia maka ada beberapa wilayah yang diperkirakan sebagai tempat asal dari produksi manik-manik yang berkembang pada masa lalu yakni Cina dan India yang kemudian diperkirakan menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di Asia tenggara (Francis, 1986:5-9). Dalam proses pembuatannya, manik-manik kaca diperkirakan dibuat melalui teknik-teknik tertentu antara lain melalui teknik metalurgi yang dikembangkan di Cina (Francis 1986:3-7). Keramik Cina diperkirakan berkembang sekitar abad 12-17 Masehi dan mulai dibuat di Provinsi Shantung dan Canton. Salah satu cirikhas dari manik-manik kaca dari Cina adalah memiliki satu warna dasar sedangkan penggunaan warna lain pada umumnya dilakukan pada permukaan manik-manik tersebut.

Sementara itu Manik-manik kaca yang berasal dari India diperkirakan di produksi di beberapa tempat yang dikenal sebagai pusat produksi pembuatan manik-manik kaca contohnya Arikamedu. Daerah ini merupakan tempat produksi pertama berkembangnya manik-manik kaca di India (Francis 1986:21). Manik-manik yang berasal dari India ini biasa juga disebut dengan istilah manik-manik Indo-pasifik. Penamaan ini diberikan oleh Peter Francis. Jr. yang di defenisikan berdasarkan bentuk, ukuran yang beranekaragam

dari satu milimeter sampai satu sentimeter, serta bentuk terdiri atas silinder dan bulat. Selain itu ciri lain yang dimiliki oleh manik-manik kaca Indo-pasifik adalah monokrom yang didominasi oleh warna kuning, hijau, merah, coklat, biru buram. Manik-manik Indo-pasifik diperkirakan berkembang pada abad ke-2 sebelum Masehi sampai 1200 AD. (Francis, 2002:22-23). Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh manik-manik Indo-pasifik juga dimiliki oleh manik-manik kaca yang diproduksi di Jawa yang berkembang sekitar abad 10 Masehi. Manik-manik kaca ini memiliki ukuran kecil, warna pada umumnya buram dan didominasi oleh warna jingga-merah, dan buram coklat kemerahan. Manik-manik ini biasa juga disebut Mutisalah.

Selain India dan Cina, manik-manik juga diperkirakan dibawa oleh bangsa Eropa melalui kontak dengan bangsa-bangsa yang ada di Asia terutama pada masa kolonisasi terjadi di beberapa daerah di Asia oleh bangsa Eropa. Hal ini dikuatkan dengan bukti – bukti pada akhir abad pertama Masehi dimana terjadinya kontak dagang antara India dengan bangsa-bangsa dari Eropa melalui beberapa jenis barang dagangan dimana salah-satunya adalah bahan tabung kaca dari Eropa yang di lebur dan di buat menjadi manik-manik, gelang dan benda-benda lainnya pada masa tersebut di India (Engle 1976:124). Berdasarkan analisis morfologi yang menyangkut bentuk, warna, ukuran, bahan serta bukti-bukti fisik lainnya dari manik-manik kaca yang ditemukan pada masing-masing situs arkeologi di Papua maka bukti fisik yang didapatkan lebih cenderung pada manik-manik kaca Indo-Pasifik. Selain manik-manik Indo-pasifik, pengaruh manik-manik kaca dari Cina juga didapatkan di Papua. Hal ini dibuktikan melalui temuan manik-manik Cina yang didapatkan pada situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai utara Papua yang diperkirakan berada dalam satu periode dengan pengaruh Dongson (Moore, 2003:48).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajaya, B.D., 2002. Nutritional evaluation of molluscan seafood. Ph.D. Thesis, Annamalai University, India.pp:129.
- Allen, J. 1984. In search of the Lapita Homeland. *Journal of Pacific History* 19:186-201.
- Anson, D. 1983. Lapita Pottery of the Bismarck Archipelago and its Affinities. Unpublished Phd.thesis. University of Sydney, Australia.
- Appeltans, W., Bouchet,P. Boxshall, G.A., Fauchald,K., Gordon,D.P., Hoeksem a, B.W., Poore, G.C.B., van Soest, R.W.M.,2010.World. Register of Marine Species. <http://marinespecies.org>.
- Bellwood, P. 2006. Asian farming diasporus? Agriculture, languages, and genes in China and Southeast Asia, in *Archaeology of Asia* 96-118, cd. Miriam T. Sturk. Mulden. MA/Oxford/Curiton: Bluckwell Publishing.
- _____, 2007. Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago: Revised Edition. ANU Press, Canberra.2007.
- _____,1994. The archaeology of Papuan and Austronesian prehistory in the Northern Moluccas, Eastern Indonesia. Paper given at the World Archaeological Congress, New Delhi, 4-11 December.
- _____, 1979. Man's conquest of the Pacific: the prehistory of Southeast Asia and Oceania. Oxford University Press. 1979.
- Bellwood,P & Ness. Immanuel. 2014. The Global Prehistory of Human Migration. *The Encyclopedia of Global Human Migration edition*. Blackwell Publishing Ltd. 2014.
- Binford, Lewis. 1968. Post-Pleistocene adaptations, in *New Perspectives in Archaeology*: 313-341, eds. Salling Binford and Lewis Binford. Chicago: Aldine.
- Carpenter, K, Volker H.Niem. 1998. The Living Marine Resources of the Western Central Pacific: Bony fishes part 4 (Labridae to Latimeriidae), estuarine crocodiles, sea turtles, sea snakes and marine mammals. Food and Agriculture Organization of the United Nations, 1998. Fishery resources.
- Chappell,J. 2002. Sea-Level changes forced ice breakouts in the last glacial cycle: new results from coral terraces,. *Quaternary Science Reviews* 21, 1229-1240.
- Denham, T.P. 2003. Archaeological evidence for mid-Holocene agriculture in the interior of Papua New Guinea: a critical review. *Archaeology in Oceania* 38.3:159-76.

- Denham, T.P. 2006. Invisaging early agriculture in the highlands of New Guinea. In: I.Lilley (ed) *Archaeology of Oceania: Australia and the Pacific Islands*. Malde, MA: Blackwell Publisng, pp.160-188
- Denham, T.P. 2005. Agricultural origins and the emergence of rectilinear ditch networks in the highlands of New Guinea. In A. Pawley, R. Attenborough, J. Golson, et al. (eds). *Papuan Past. Cultural, Linguistic and Biological Histories of Papuan-Speaking Peoples*:329-61. Canberra: Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- _____. 2009. A practice-centred method for charting the emergence and transformation of agriculture. *Current Anthropology* 50:66107.
- Denham, T.P & Haberle, S. G.2008. Agricultural emergence and transformation in the Upper Wahgi valley, Papua New Guinea, during the Holocene: theory, method and practice. *The Holocene*, 18(3): 481–496.
- De Bruyn, J. (1959). New archaeological finds at Lake Sentani. *Nieuw Guinea Studien*, 3, 1-8.
- Ellen, R.F & I. C. Glover 1974. Pottery Manufacture and Trade in the Central Moluccas, Indoensia: the Modern Situation and the Historical Implications, *Man* n.s. 9:354-379.
- Engle, Anita. 1976. Glass in ancient India. *Readings in Glass History* 617: 109-132.
- Fairyo, K. Et al.2013. Penelitian Arkeologi di Pulau Terluar Mapia dan Meosbefondi. Laporan Penelitian Arkeologi 2013. Balai Arkeologi Papua. (Tidak terbit).
- Fairyo, K & Tolla.M. 2011. Eksplorasi Arkeologi Prasejarah di distrik Napan, Kabupaten Nabire. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Jayapura 2011. (Tidak terbit).
- Fenner, Douglas. 2007. *The Ecology of Papuan Coral Reefs*. The Ecology Of Papua Part Two. Volume VI.Periplus Editions (HK) Ltd. Singapore.
- Fischer, Stefen R. 2013. A History of the Pacific Islands. Second Edition. Palgrave Macmillan. New York.
- Francis, Peter. 1984. Notes. *Journal of Glass Studies* 26:152-153.
- _____,1986a. Chinese Glass Beads: A Review of the Evidence. Occasional Papers of the Center for Bead Research 2. Lake Placid, NY
- _____,2002. Asia's Maritime Bead Trade: 300 B.C to the Present. University of Hawaii Press. 2002.

- Galis, K. W. (1964). Recent oudheidkundig nieuws uit Westelijk Nieuw-Guinea. *Bijdragen tot de Taai, Land en Volkenkunde*, 120, 245-275
- Green, R.C.1979. Lapita. In J.D Jennings (ed). The Prehistory of Polynesia, pp.27-60. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Goreki, P. 1992. A Lapita smoke screen ?. In Galipaud (ed): 27-47.
- Golson, J. 1982. Prehistoric movement and mapping, in R.J. May & H. Nelson (ed). *Melanesia: beyond diversity* 1: 17-23. Canberra: Research School of Pacific Studies, Australian National University.
- Haberle, S.G., Hope, G.S. & van der Kaars, S. (2001) Biomass burning in Indonesia and Papua New Guinea: natural and human induced fire events in the fossil record. *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*, 171, 259–268.
- Haberle, S.G, 2003. The emergence of an agricultural landscape in the highlands of New Guinea. *Archaeology in Oceania*, 38, 149-159.
- Haberle, S. G.2007. Prehistoric human impact on rainforest biodiversity in highland New Guinea. *Philosophical Transactions of the Royal Society B* 362:219-228.
- Heider, K.G. 1970. The Dugum Dani. A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea. Viking Fund Publications in Anthropology. Number Forty-Nine. Wenner-Green Foundation For Anthropological Research, Incorporated. 1970.
- Heine-Geldern, R. 1928. Die Megalithen Südostasiens und ihre Bedeutung für die Klärung der Megalithenfrage in Europa und Polynesien. *Anthropos* 23:276-315.
- Hodder, I. 1990. *The Domestication of Europe*. Oxford: Blackwell (Studies in Social Archaeology).
- Kaars, S. Van der, Wang, X., Kershaw, A.P., Guichard, F. And Setiabudi, D.A. 2000. A late quaternary palaeocological record from the Banda Sea, Indonesia: Patterns of vegetation, climate and biomass burning in Indonesia and northern Australia. *Palaeogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology* 155 (2000): 135-53.
- Kawer et al.2011. Penelitian gua – gua Prasejarah di Kampung Kamarisano Distrik Wapoga Kabuapten Waropen. Laporan Penelitian Arkeologi 2011. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).
- _____, 2014. Eksplorasi Arkeologi di Distrik Bomakia Kabupaten Boven Digoel. Laporan Penelitian Arkeologi 2014. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).
- Mahmud et al.2013. Hunian Awal Sejarah Di Pesisir Kabupaten Kaimana. Laporan Penelitian Arkeologi 2013. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).

- Mas'ud et al. 2013. Survei Dan Ekskavasi Di Kawasan Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Laporan Penelitian Arkeologi 2013. Balai Arkeologi Papua. (Tidak terbit).
- Maryone, Rini & Tolla. Marlin. 2011. Eksplorasi peninggalan arkeologi prasejarah di Kabupaten Pegunungan Bintang. Laporan Penelitian Arkeologi 2011. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).
- Marxwell, R. 2012 Textiles of Southeast Asia: Trade, Tradition and Transformation Revised Edition. Antiques & Collectibles.
- Mead, S.L. Birks, H. Birks, and E. Shaw. 1973. The Lapita Style of Fiji and Its Associations. Polynesian Society Memoir 38. Wellington: The Polynesian Society.
- Mene et al. 2013. Penelitian Arkeologi di Distrik Yokari dan Depapre Kabupaten Jayapura. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).
- _____, 2015. Survei dan Eksplorasi Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Fakfak. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).
- Moore, C. 2003. New Guinea: crossing boundaries and history. University of Hawai'i Press. Honolulu. 2003.
- O'Connor, S. 2007. New evidence from East Timor contributes to our understanding of earliest modern human colonization east of the Sunda shelf. *Antiquity*, 81, 523–535.
- O'Connor & Alphin 2007. A matter of balance: An overview of Pleistocene occupation history and the impact of the Last Glacial phase in East Timor and the Aru Islands, eastern Indonesia. *Archaeology in Oceania*, 42, 82–90.
- Prasetyo, Bagyo. 2001. Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya. Laporan Penelitian. Balai Arkeologi Jayapura, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Balitbang dan Diklat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2001. (Tidak terbit).
- Riesenhed, 1950. *The Megalithic culture of Melanesia*. Leiden: Brill. 1950.
- Richter, Anne, Carpenter. B. 2012. Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago. Editions Didier Miller. Singapore. 2012.
- Simanjuntak, T. 1998. In Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia. Proceedings of the Conference 1998:947. Leiden 13-17 October 1997.

Amsterdam – Netherlands.

- Solheim 1979. A look at “L’art preboudhique de la Chine et de l’Asie du Sud-Est et son influence en Oceanie” forty years after. *AP* 22(2): 165-205.
- Soejono, R.P. 1963. Prehistory Irian Jaya, in Koentjaraningrat & Harsya Bachtiar Penduduk Irian Jaya. Jakarta: PT. Penulisan Universitas, 39-45.
- Spriggs. M. 1984. The Lapita Cultural Complex: origins, distribution, contemporaries and successors. *Journal of Pacific History*. 19 (4): 202-23.
- Sukandar et al. 2012. Ekskavasi Situs Gua Sosoraweru di Distrik Kokas Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat. Laporan Penelitian Arkeologi 2012. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).
- Sukendar, H. 1998. Album Tradisi Megalitik di Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1998.
- Suroto, et al. 2010. Penelitian Arkeologi Prasejarah di Danau Sentani. Laporan Penelitian 2010. Balai Arkeologi Jayapura. (Tidak terbit).
- _____, 2011. Ekskavasi dan Survei Arkeologi Kawasan Danau Sentani. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura. (Tidak terbit)
- _____, 2012. Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani. Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).
- _____, 2012. Ekskavasi Situs Gua Karas Kabupaten Kaimana. Laporan Penelitian 2012. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).
- _____, 2013. Eksplorasi Peninggalan arkeologi dan etnoarkeologi di Kabupaten Mamberamo Raya. Laporan Penelitian Arkeologi 2013. Balai Arkeologi Jayapura. (Tidak terbit)
- _____, 2014. Eksplorasi Peninggalan Arkeologi dan Etnoarkeologi di Kabupaten Mamberamo Tengah. Laporan Penelitian 2014. Balai Arkeologi Jayapura. (Tidak terbit).
- _____, 2015. Ekskavasi di Situs Mosandurei, distrik Napan, Kabupaten Nabire. Laporan Penelitian Arkeologi 2015. Balai Arkeologi Papua (Tidak terbit).
- Swadling. P. 1996. *Plumes from Paradise, Trade Cycles in Outer Southeast Asia and Their Impact on New Guinea and Nearby Island Until 1920*. Queensland: Papua New Guinea National Museum in association with Robert Brown and Associates Pty Ltd.
- _____, 1997. Changing landscape and social interaction: looking at agricultural history

from Sepik-Ramu, Papua New Guinea: Implications for Pacific Prehistory.
World Archaeology, 29 (1): 1-14.

Tim Peneliti, 1994. Laporan Penelitian di Skow Mambo. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).

_____, 1997. Laporan Penelitian di Tanjung Suar, distrik Tanjung Ria. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).

_____, 1999. Laporan penelitian Makbon-Sorong Selatan, Papua – Barat. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).

_____, 2010. Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani. Lapota Penelitian Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).

_____, 2011. Survei Prasejarah di Wilayah Pantai Napan, Kabupaten Nabire. Laporan Penelitian Arkeologi 2011. Balai Arkeologi Jayapura (Tidak terbit).

Tolla, M. Et al. 2016. Eksplorasi Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tambrau, Propinsi Papua Barat. Laporan Penelitian 2016. Balai Arkeologi Papua. (Tidak terbit).

Walker, G. 1972. The digestive system of the slug, *Agriolimax reticulatus* (Muller): Experiments on phagocytosis and nutrient absorption. *Proc Malacol Soc* 40:33–43.

Riwayat Penulis



Marlin Tolla, lahir di Sorong-Papua, 26 November 1982. Pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Hasanuddin, 2006. Pasca Sarjana (S2) Arkeologi di Jurusan Vor- und Frühgeschichtliche Archäologie Fakultät Geisteswissenschaften, Universitas Hamburg – Germany dengan judul tesis:

‘Die Megalithgräber Mecklenburg-Vorpommerns in Bezug auf Landschaft und astronomische Ereignisse’. 2014. Bekerja sebagai staf peneliti di Balai Arkeologi Papua sejak tahun 2009 (kandidat peneliti). Beberapa tulisan telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah Arkeologi. E-mail: Marlin_felle@yahoo.de



Kebhinnekaan budaya Papua: Perspektif arkeologi Prasejarah.

Dari sisi tinggalan arkeologi prasejarah, Papua pada masa lalu secara tidak langsung telah memegang peranan penting dalam perkembangan budaya di Indonesia khususnya di wilayah bagian timur serta pengaruhnya dalam perkembangan budaya yang tersebar di wilayah Oceania. Budaya yang berkembang yang dimulai sejak terjadinya migrasi ke Papua pada masa Holosen di daerah dataran tinggi maupun di wilayah pesisir telah menciptakan keberagaman budaya yang sekaligus menjadi sebuah potensi yang besar dalam memperkokoh jati diri budaya bangsa.

Budaya prasejarah yang terdapat di Papua terjadi di dua wilayah yang berbeda yaitu: daerah dataran tinggi dan daerah pesisir Papua. Pada daerah dataran tinggi, kebudayaan prasejarah memiliki keterkaitan erat dengan praktek bercocok tanam pada masa lalu. Praktek ini jugalah yang sekaligus mengokohkan kedudukan Papua sebagai wilayah tertua di dunia dimana praktek bercocok tanam pertama kali dikembangkan oleh ras Papua-Melanosoid. Di wilayah pesisir Papua, penutur Austronesia yang berasal dari daratan Cina selatan menduduki serta mengembangkan budaya melalui pengenalan berbagai macam budaya materi, teknologi, sistem organisasi dan lain sebagainya.

Tinggalan budaya materi beragam ditemukan di situs-situs Prasejarah khususnya pada masa Neolitik di kawasan pesisir utara Papua serta situs -situs yang berada pada daerah aliran sungai besar yang mengalir hingga ke wilayah perbatasan di kabupaten Merauke. Tinggalan arkeologi tersebut antara lain: gerabah, kapak batu, peralatan yang terbuat dari cangkang kerang, benda-bangunan megalitik, manik-manik kaca serta peralatan yang terbuat dari logam. Keragaman budaya materi tersebut menjadi sebuah bukti bahwa budaya yang berkembang pada masa prasejarah di Papua tidak terlepas dari kontak budaya baik yang terjalin antara sesama imigran di Papua, juga hubungan yang terjalin antara imigran di Papua dengan penduduk yang bermukim di sekitar wilayah Papua dalam hal ini wilayah Oceania seperti Polinesia dan Mikronesia.

Kebhinekaan Budaya Papua: Perspektif Arkeologi Prasejarah

Dari sisi tinggalan arkeologi prasejarah, Papua pada masa lalu secara tidak langsung telah memegang peranan penting dalam perkembangan budaya di Indonesia khususnya di wilayah bagian timur serta pengaruhnya dalam perkembangan budaya yang tersebar di wilayah Oceania. Budaya yang berkembang yang dimulai sejak terjadinya migrasi ke Papua pada masa Holosen di daerah dataran tinggi maupun di wilayah pesisir telah menciptakan keberagaman budaya yang sekaligus menjadi sebuah potensi yang besar dalam memperkokoh jati diri budaya bangsa.

Budaya prasejarah yang terdapat di Papua terjadi di dua wilayah yang berbeda yaitu: daerah dataran tinggi dan daerah pesisir Papua. Pada daerah dataran tinggi, kebudayaan prasejarah memiliki keterkaitan erat dengan praktek bercocok tanam pada masa lalu dimana pertama kali dikembangkan oleh ras Papua-Melanosoid. Di wilayah pesisir Papua, penutur Austronesia yang berasal dari daratan Cina Selatan menduduki serta mengembangkan budaya melalui pengenalan berbagai macam budaya materi, teknologi, sistem organisasi, dan lain sebagainya.

Perpu
Jenc